

Rustina Zahra



**I LOVE  
YOU  
UNCLE C**

# **I LOVE YOU UNCLE C**

viii + 214 halaman

14x20 cm

Copyright © 2020 by Rustina Zahra

## **Cover & Layout**

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover

muratkalenderoglu (Pixabay)

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin  
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# **I LOVE YOU UNCLE C**

A Novel

by

Rustina Zahra

# Daftar Isi

Part 1.....	1
Part 2.....	6
Part 3.....	11
Part 4.....	17
Part 5.....	23
Part 6.....	28
Part 7.....	33
Part 8.....	39
Part 9.....	45
Part 10.....	51
Part 11.....	57

Part 12 .....	63
Part 13 .....	68
Part 14 .....	74
Part 15 .....	79
Part 16 .....	84
Part 17 .....	90
Special Part 1 .....	95
Special Part 2 .....	101
Special Part 3 .....	106
Part 18 .....	110
Part 19 .....	116
Special Part 4 .....	121
Special Part 5 .....	126
Part 20 .....	131
Part 21 .....	137
Part 22 .....	142

Extra Part 6.....	147
Part 23.....	151
Special Part 7.....	157
Part 24.....	161
Part 25.....	166
Part 26.....	171
Part 27.....	176
Part 28.....	181
Part 29.....	186
Part 30.....	192
Part 31.....	197
Extra Part 1.....	202
Extra Part 2.....	207
Tentang Penulis.....	212

Terimakasih untuk readers Cerita\_Rz.

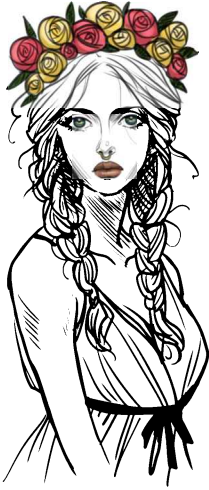
Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote, maupun komen.



**Sangsi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
  
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
  
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
  
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



## Part 1

Pintu ruangan Keanu terbuka, muncul sosok yang dirindukannya.

“Daddy!”

“Sayang, kau sudah kembali. Daddy sangat merindukanmu!” Keanu menyongsong putrinya dengan kedua tangan terbentang. Ayah, dan anak itu saling berpelukan. Melepas rindu, karena terpisah sekian bulan.

“Kau tambah hitam,” Keanu melepaskan pelukannya. Ditatap wajah, dan tubuh putri sulungnya.

“Dalam beberapa Minggu, aku akan kembali putih, Daddy.” Katerin Sanders, putri sulung Keanu Sanders. Usia Kate, sudah dua puluh lima tahun. Ia sangat suka melakukan



traveling, bersama kedua orang tua ayahnya, juga kedua orang tua ibunya.

“Eh, Daddy ada tamu?” Kate menatap seorang pria yang berada di ruangan kerja ayahnya.

“Oh, maafkan aku Charles. Kate, ini Uncle Charles, dia teman kuliah Mommymu. Tapi, jadi temanku juga.” Keanu memperkenalkan Kate pada pria berkulit sedikit gelap itu. Kate menatap wajah Charles, ia yakin, Charles memiliki darah India. Wajahnya sebagaimana wajah orang India, tapi warna bola mata Charles berwarna biru gelap.

“Charles, ini putri sulungku, Katerin.”

“Hallo,” Charles mengulurkan telapak tangannya. Disambut oleh Kate dengan wajah ceria.

“Hallo, Uncle. Uncle sudah berkeluarga?” Tanya Kate tanpa sungkan.

“Maaf kan putriku ini, Charles. Dia selalu begitu.”

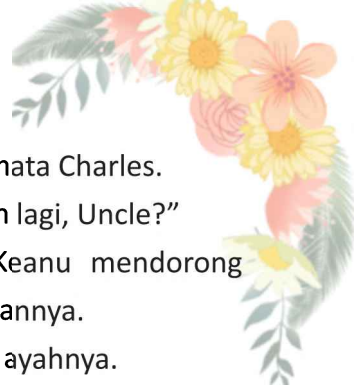
“Tidak apa. Aku sudah pernah menikah, Kate. Usia putraku sudah lima belas tahun.”

“Sudah pernah?” Kate mengernyitkan keningnya.

“Sayang ....”

“Aku hanya ingin tahu maksud dari kalimat sudah pernah, Daddy. Bukan bermaksud lancang, ingin tahu kehidupannya,” potong Kate, sebelum Keanu menegurnya.

“Tidak apa. Aku duda, sudah bercerai dari istriku beberapa tahun lalu.” Nada suara Charles memang datar saja,



tapi Kate melihat ada luka di dalam sorot mata Charles.

“Pooh ... tidak berniat untuk menikah lagi, Uncle?”

“Sayang, sebaiknya kau pulang.” Keanu mendorong punggung putrinya, agar ke luar dari ruangnya.

“Daddy!” Kate protes atas perlakuan ayahnya.

“Kau pasti masih lelah. Kau harus istirahat.” Keanu mendorong putrinya ke luar dari dalam ruangan kantornya. Keanu menutup pintu, lalu kembali mendekati Charles.

“Saat aku terakhir melihatnya, dia masih usia lima tahun, iya’kan Keanu?”

“Ya, benar sekali. Setelah itu kau pindah ke India. Kembali lagi ke sini. Tapi, kita sama-sama sibuk, sehingga tak ada waktu untuk bertemu. Lagipula si Kate tidak tinggal bersama kami, dia lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tuaku.”

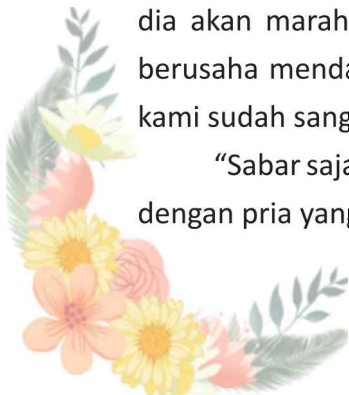
“Dia sudah cukup dewasa, Kenapa belum menikah?”

“Aku rasa, akan sulit untuk menemukan pria yang cocok untuknya.”

“Kenapa?”

“Dia terlalu blak-blakan kalau bicara. Kalau tidak suka, akan ia katakan di depan orangnya. Kalau dia ingin marah, dia akan marah saja. Kalau menginginkan sesuatu, ia akan berusaha mendapatkan yang dia inginkan. Hhhh ... padahal, kami sudah sangat ingin menimang cucu.”

“Sabar saja, jika sudah waktunya, dia pasti akan menikah dengan pria yang dikirim Tuhan sebagai jodohnya, aamiin.”



“Aamiin.”



Charles ke luar dari ruangan Keanu. Ia tersentak, saat seseorang mensejajari langkahnya.

“Hallo, Uncle C!” Sapa Kate yang melangkah di sebelah Charles.

“Kate, kau belum pulang?”

“Aku menunggu Uncle.”

“Ada apa?”

“Hmmm ... aku rasa, aku tertarik dengan Uncle.”

Ucapan Kate, membuat langkah Charles terhenti. Tapi, ia kembali melanjutkan langkah, tanpa berkata apa-apa.

“Tidak ada sesuatu yang menarik dari diriku, Kate. Aku hanya seorang duda, dengan putra yang sudah remaja.”

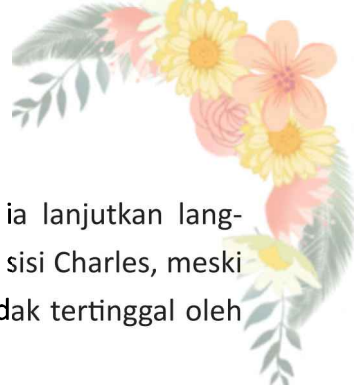
“Aku bukan remaja yang bertindak berdasarkan emosi sesaat. Aku tahu, apa yang aku inginkan. Aku tahu, apa yang hatiku rasakan.”

“Kau salah menyukai aku, Kate. Aku tidak lagi tertarik pada wanita.”

“Apa!”

Langkah Kate terhenti, ditutup mulutnya yang sempat berteriak dengan telapak tangannya. Charles juga menghentikan langkahnya.

“Uncle gay?” Tanya Kate nyaris berbisik.



Charles menarik napasnya dalam.

Kepalanya menggeleng pelan. Lalu ia lanjutkan langkahnya. Kate kembali berusaha berjalan di sisi Charles, meski ia harus melangkah dengan cepat, agar tidak tertinggal oleh langkah Charles yang lebar.

“Uncle benar-benar tidak suka wanita? Uncle pernah patah hati? Sejak kapan Uncle menjadi gay? Sejak berpisah dari istri Uncle? Istri Uncle meninggal, atau kalian bercerai?”

Langkah Charles terhenti.

“Untuk apa kau ingin tahu semua itu, Kate?” Ditatap wajah Kate dengan sangat lekat.

“Jawab saja,” desak Kate, seakan ia sudah mengenal Charles sekian lama.

“Aku pria normal, Kate. Tapi, rasa percayaku pada wanita, sudah sirna.”

Supir Charles membukakan pintu untuk tuannya.

“Kenapa?” Jawaban Charles, bukannya menghilangkan rasa penasaran, tapi justru membuat Kate semakin penasaran.

“Maaf, Kate. Aku harus pergi. Selamat siang.” Charles masuk ke dalam mobilnya. Kate hanya bisa menatap mobil Charles yang meninggalkannya.

*‘Pertanyaanku harus terjawab. Kenapa Uncle Charles tidak menyukai wanita. Bukan tidak suka ... tepatnya kehilangan rasa percaya pada wanita.’*





## Part 2

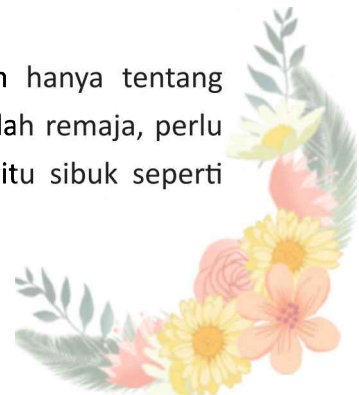


Charles duduk di kursi ruang kerjanya. Ada Molly, sepupu mantan istrinya, duduk di hadapannya, terhalang meja kerja.

Selama ini, Molly berusaha meluluhkan hati Charles. Dengan memberikan perhatian pada Charles, dan Chad, putranya. Tapi, perasaan Charles pada wanita bagai sudah mati. Terlalu menyakitkan penghianatan Hailey, mantan istrinya.

“Sebaiknya kau pulang, Molly. Usahamu juga perlu perhatian, bukan?”

“Bukalah hatimu, Charles. Ini bukan hanya tentang dirimu. Pikirkan juga tentang Chad. Dia sudah remaja, perlu perhatian lebih tentunya. Sedang kau begitu sibuk seperti





ini.” Molly menatap wajah Charles dengan lekat. Sejak Charles masuk ke dalam keluarga mereka sebagai suami Hailey, Molly sudah tertarik pada Charles. Tapi, hanya bisa ia pendam di dalam hati saja.

Saat tahu, Charles, dan Hailey berpisah. Molly mencoba masuk dalam kehidupan Charles. Namun sekian tahun berlalu, usahanya belum membuahkan hasil juga. Charles menanggapi perhatiannya dengan dingin saja. Mencoba masuk dengan mendekati Chad. Anak remaja itu, bahkan lebih dingin dari ayahnya.

Molly menemui jalan buntu. Tapi, Molly belum menyerah.

“Kau tak perlu mengurus hidupku, dan hidup Chad. Kami bahagia meski hanya tinggal berdua.”

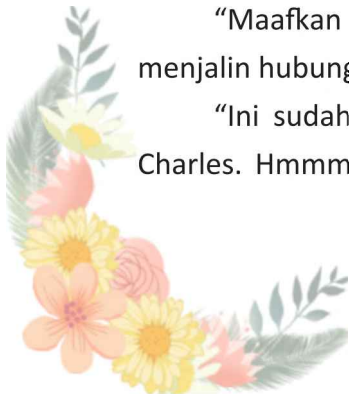
“Katakan, apa alasanmu menolakku, Charles? Apa aku sangat buruk di matamu?”

“Tidak, Molly. Kau sangat tahu alsannya. Aku hanya belum bisa membuka hatiku, itu saja.”

“Karena itu, bukalah hatimu sedikit, Charles. Beri kesempatan padaku untuk menunjukkan kesungguhanku.”

“Maafkan aku, Molly. Untuk saat itu, aku tidak ingin menjalin hubungan dengan wanita manapun.”

“Ini sudah terlalu lama bagimu, untuk hidup sendiri, Charles. Hmmm ... atau kau sudah memiliki nama seorang



wanita lain yang kau sembunyikan? Dan, belum bisa membuka hati, hanyalah alasanmu saja untuk menolak aku.”

Molly menatap wajah Charles. Charles terdiam sesaat. Ia ingin sekali mengatakan kalau dugaan Molly itu benar. Charles lelah terus dikejar oleh Molly. Charles tidak bisa percaya, kalau Molly tulus terhadapnya.

Charles sudah membuka mulutnya, saat airphone di atas meja berbunyi.

“Boss, ada seorang wanita bernama Katerin Sanders ingin bertemu denganmu,” suara Noah, sekretarisnya. Charles ingin menolak, dengan mengatakan dirinya sibuk, dan tak ingin ditemui. Namun kemudian, sebuah pikiran terlintas di benaknya.

“Persilakan dia masuk.”

“Baik, Boss.

Charles bangkit dari kursi kerjanya.

“Aku ada tamu Molly.” Charles beranjak menuju pintu. Pintu ia buka, Kate sudah berdiri di hadapannya.

“Bantu aku, berpura-puralah menjadi kekasihku, hanya di depan dia,” pinta Charles dengan suara lirih, sambil menundukkan wajah untuk menatap wajah Kate. Kate mencoba melihat ke dalam, Charles menggeser tubuh sedikit, agar Kate bisa melihat Molly.

“Tidak masalah!” Sahut Kate mantap. Ia mengerti apa yang harus ia lakukan, karena ia sudah cukup dewasa, untuk



memahami situasi yang harus di hadapi Charles saat ini.

Charles membawa Kate memasuki ruangan kerjanya. Molly bangun dari duduknya. Kate, dan Molly saling tatap.

“Molly, ini Kate. Kate, ini Molly.” Charles memperkenalkan mereka.

“Hallo, Molly.”

“Hallo.”

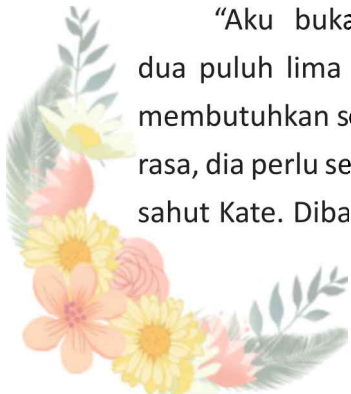
“Apa kedatanganku mengganggu, Sayang. Apa kita tunda saja, pergi makan siang kita bersama ... bersama putramu, yang akan menjadi putraku juga nantinya.” Kate tersenyum manis kepada Charles.

“Apa maksud ucapannya, Charles?” Molly menatap wajah Charles dengan kening berkerut dalam. Charles melihat percik cemburu di mata Molly.

“Maaf, Molly. Dugaanmu tentang ada nama seorang wanita di dalam hatiku, itu memang benar. Dia ... dialah wanita itu.” Charles menunjuk Kate dengan matanya.

“Apa yang bisa dilakukan anak ingusan ini, Charles? Dia tidak akan bisa mengatasi Chad!” Molly menatap sinis pada Kate.

“Aku bukan bocah ingusan, Nyonya. Usiaku sudah dua puluh lima tahun. Dan, untuk Chad. Aku kira dia tidak membutuhkan seorang Mommy yang bisa mengatasinya. Aku rasa, dia perlu seorang Mommy yang bisa menjadi temannya,” sahut Kate. Dibalas tatapan Molly yang sinis, dengan tatapan



mengejek.

“Maaf, Sayang. Dia ini sebenarnya siapa? Kenapa ingin ikut mengatur hidupmu, dan hidup putramu?” Kate mengangkat dagu ke arah Molly.

“Aku sepupu Mommy Chad. Aku lebih berhak dekat dengan Chad!”

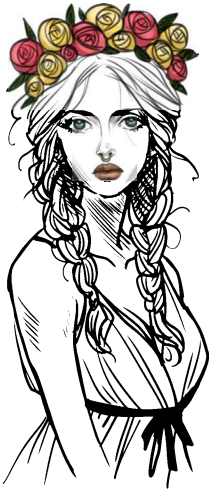
“Sepupu Mommy Chad? Hmmm ... Chad berhak memilih ingin dekat dengan siapa. Hubunganmu dengan Mommynya, tidak membuatmu otomatis berhak mengatur hidupnya. Wanita yang akan dinikahi Charles nantinya yang lebih berhak masuk dalam kehidupan mereka berdua. Dan, itu pastinya bukan anda, Nyonya. Posisi itu sudah menjadi milikku.”

Charles menahan nafas, mendengar Kate bicara begitu panjang.

“Charles, kau dapatkan di mana wanita seperti ini!?” Molly yang naik emosinya, menunjuk Kate dengan jari telunjuknya.

“Buka telinga anda, Nyonya. Akan aku katakan siapa diriku. Aku, Katerine Sanders, putri dari Keanu Sanders, cucu dari Kellan Sanders, traveller ternama di dunia. Kalau anda tidak pernah mendengar nama kakekku, mungkin saja, anda orang yang kurang luas wawasannya, Nyonya.”

Molly tampak terkejut mendengar ucapan Kate yang menjelaskan siapa keluarganya.



## Part 3

Kate menatap Molly dengan perasaan puas. Charles sengaja hanya diam saja, setelah melihat Kate begitu lihai bicara, dan bersandiwara.

Molly tentu saja tahu siapa itu Kallen Sanders.

“Bagaimana, Nyonya. Apa anda mengenal keluargaku? Atau aku harus menunjukkan koran pagi ini yang memuat tentang perjalanan kami beberapa waktu ini?” Kate mengangkat dagunya ke arah Molly.

“Charles, katakan padaku dengan jelas, ada hubungan apa di antara kau, dan dia?” Molly menatap tajam bola mata Charles.

“Apa anda tidak menyimak pembicaraan kita dari tadi,

Nyonya? Apa anda tidak bisa memahami, kalau aku ini adalah calon istri Charles, dan calon mommy bagi Chad.”

“Jadi selama ini kau berbohong, Charles!?”

“Berbohong apa? Apa dia berjanji akan menikahi anda, tidak bukan? Berbohong kalau tidak lagi tertarik pada wanita? Dia hanya ingin menjaga perasaan anda, Nyonya. Apa hal sekecil itu saja, anda tidak mengerti ....”

“Diam! Aku bertanya pada Charles ....”

“Apa yang dikatakannya benar, Molly. Sebaiknya kau pergi. Sekarang kau sudah tahu yang sebenarnya.”

“Ya, benar. Pergilah, Nyonya. Tidak ada lagi tempat bagimu di sini.”

“Kau sangat kurang ajar!” Geram Molly pada Kate.

“Aku tidak kurang ajar, keluargaku sudah mengajarku banyak hal. Juga cara menghadapi wanita seperti anda, yang tidak mau menerima kenyataan.”

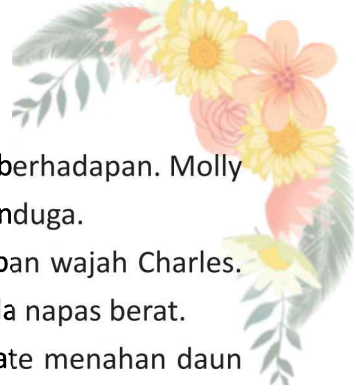
“Huuh!”

Molly mengambil tasnya yang ada di atas meja kerja Charles. Ditatap Charles dengan perasaan marah yang hampir tak bisa lagi ia kendalikan.

“Aku pergi, Charles. Nanti kita bicara lagi.”

“Silahkan, Nyonya,” sahut Kate dengan senyum kemenangan di bibirnya.

Charles mengiringi langkah Molly menuju pintu. Molly



memutar tubuhnya, sehingga mereka jadi berhadapan. Molly mengecup bibir Charles, tanpa Charles menduga.

“I love you, Charles,” ucapnya di depan wajah Charles. Charles tidak menjawab, ia hanya menghela napas berat.

Charles ingin menutup pintu, tapi Kate menahan daun pintu.

“Aku juga harus pergi.”

“Terima kasih atas bantuanmu, Kate.” Charles menatap wajah Kate. Tangan Kate terangkat, diusap bibir Charles dengan jari tangannya. Kate berjinjit, bibirnya mengecup bibir Charles, di ambang pintu yang daun pintunya terbuka.

“Bantuanku tidak gratis, Uncle C. Ada harga yang harus kau bayar.” Kate mengusap bibir Charles yang baru saja ia kecup.

“Aku pergi dulu, by Uncle C.”

Kate melangkah tanpa menunggu jawaban Charles. Ia berlenggak lenggok bak peragawati. Dressnya yang ketat memperlihatkan keindahan lekuk tubuhnya. Mata Charles mengerjap, disentuh bibirnya yang baru saja mendapatkan dua kecupan dari dua orang wanita.

Charles menggelengkan kepala, mengusir satu rasa di dalam hatinya.



Kate menghentikan mobilnya di depan gerbang rumah Charles. Seorang pria mendekati mobilnya.

“Selamat malam,” sapa si penjaga.

“Selamat malam. Saya Kate Sanders, bisakah bertemu dengan Tuan Charles Evans?” Kate memperlihatkan kartu pengenal dirinya.

“Tunggu sebentar, Nona.”

Si penjaga mengambil kartu pengenal Kate, lalu ia tampak menghubungi seseorang. Kemudian, ia kembali mendekati mobil Kate. Pintu gerbang dibuka oleh pria lainnya.

“Silahkan masuk, Nona.” Penjaga menyerahkan kembali kartu pengenal Kate.

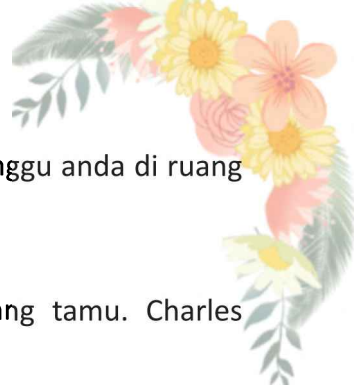
“Terima kasih,” Kate menyimpan kembali kartu pengenal miliknya di dalam tas.

Kate menjalankan mobilnya, melewati pintu gerbang yang tinggi, dan kokoh. Rumah dua lantai yang sangat besar berdiri kokoh di hadapannya. Kate memarkir mobil di depan teras yang tinggi, dengan tangga di sampingnya. Seorang pria membukakan pintu mobilnya. Kate ke luar dari dalam mobil, sambil tersenyum pada pria itu.

“Silahkan, Nona.”

“Terima kasih.”

Kate menaiki tangga menuju teras yang luas. Daun pintu terbuka, seorang wanita tua menyongsongnya.



“Selamat datang, Nona. Tuan menunggu anda di ruang tamu.”

“Terima kasih.”

Wanita itu membawa Kate ke ruang tamu. Charles berdiri untuk menerima kedatangan Kate.

“Hallo, Charles. Apa aku mengganggu waktumu. Aku datang untuk berkenalan dengan Chad, apa dia ada?” Cerocos Kate, setelah mengecup pipi Charles.

“Silahkan duduk, Kate. Amy, panggilkan Chad di kamarnya.”

“Baik, Tuan.”

Kate duduk, Charles juga duduk. Amy beranjak meninggalkan ruang tamu.

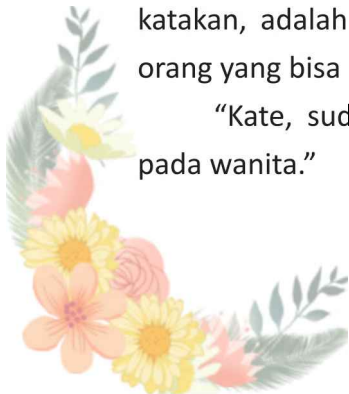
“Ada apa kau ingin bertemu Chad, Kate?”

“Tentu saja karena aku harus mengenal calon anakku.” Kate tersenyum sambil mempermainkan alisnya, menggoda Charles.

“Kate, jangan bercanda.” Charles menatap tajam wajah Kate. Ia pikir, Kate sudah keterlaluan.

“Aku tidak sedang bercanda, Uncle. Apa yang aku katakan, adalah apa yang ada di dalam hatiku. Aku bukan orang yang bisa menyimpan apa yang aku rasakan. Aku ....”

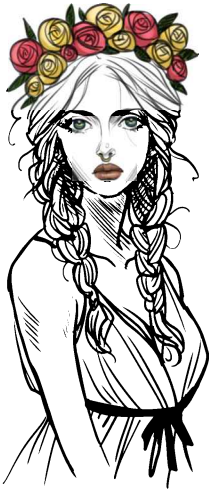
“Kate, sudah aku katakan, saat ini aku tidak tertarik pada wanita.”



“Apa itu artinya, Uncle tertarik pada pria?”

“Kate, kau mengerti apa yang aku maksudkan. Penghianatan istriku mengikis rasa percayaku pada sosok wanita.”

“Aku ... oh ... apa ini Chad. Hallo, Chad. Perkenalkan aku Kate Sanders. Daddymu adalah teman Daddyku. Apa kita bisa berteman juga?” Kate mengulurkan telapak tangannya pada Chad. Chad hanya menatap telapak tangan Kate, lalu beralih menatap wajah Kate.



## Part 4

Kate menarik telapak tangannya, saat Chad tak juga mau menerima uluran jabat tangannya.

“Tak apa kalau kau tak mau berteman denganku sekarang, Chad. Aku harap suatu hari nanti kau bersedia ikut travelling bersamaku, dan kakekku, Kendal Sanders.”

“Kendal Sanders?”

“Ya, apa kau suka melihat video perjalanan kami?”

Chad menatap wajah Kate dengan sangat lekat.

“Anda ... Katerin Sanders?”

“Ya itu aku. Apa kau melihatku di video-video kakekku. Aku jarang muncul di video, karena aku perekam videonya.”

“Hallo Aunty Kate. Aku senang kalau bisa pergi

bersama Aunty, dan kakek Aunty.” Chad mengulurkan telapak tangannya. Ada senyum meski samar terlihat di bibirnya. Kening Charles terangkat, selama ini, tak ada satu wanita yang mengejanya, bisa membuat Chad menerima perkenalan para wanita itu. Apa lagi sampai bisa membuat putranya itu tersenyum.

“Oke Chad, kalau kau libur panjang, kita bisa pergi bersama, bukan begitu, Uncle C?” Kate mengalihkan tatapannya pada Charles.

“Hah! Oh ya ... tentu saja. Chad, kau sedang belajar’kan?”

“Ya, Daddy.”

“Kembalilah ke kamar, teruskan belajar.”

“Baik, Daddy. Aunty, aku kembali ke kamarku.”

“Selamat belajar, Chad. Kalau kau ingin menghubungi aku, telpon saja aku lewat Daddymu.”

“Ya, Aunty. Selamat malam.”

“Selamat malam, Chad.”

Setelah Chad pergi.

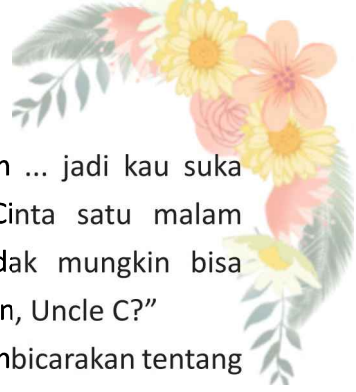
“Sebaiknya kau pulang, Kate.”

“Kau mengusirku?”

“Untuk apa kau di sini?”

“Tentu saja untuk menggaet hatimu, Uncle C.”

“Sudah aku katakan, aku tidak berniat menjalin hubungan serius untuk saat ini.”



“Menjalin hubungan serius? Hmm ... jadi kau suka hubungan yang main-main, Uncle C. Cinta satu malam maksudmu? Pria dewasa sepertimu, tidak mungkin bisa menahan hasrat biologisnya. Aku benar’kan, Uncle C?”

“Pulanglah, Kate. Aku tidak ingin membicarakan tentang diriku lebih jauh lagi.”

“Baiklah ... aku pulang.” Kate bangun dari duduknya.

“Sampai bertemu lagi, Uncle C.”

Kate melangkah diiringi tatapan mata Charles.

“Tuan!”

Charles menolehkan kepala.

“Ya, Amy.”

“Ada Nyonya Molly ingin bertamu.”

“Molly?”

“Ya, apa Tuan ...”

“Panggil Kate, minta dia kembali ke sini, cepat Amy!”

“Baik, Tuan.”

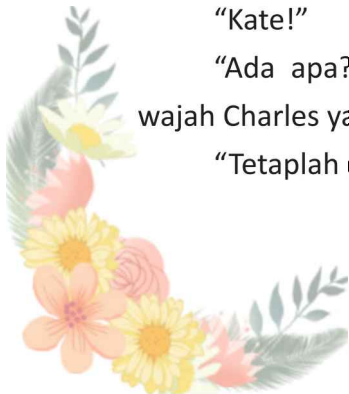
Charles mengusap wajahnya. Molly ternyata belum menyerah juga.

Kate datang kembali bersama Amy.

“Kate!”

“Ada apa?” Kate mendongakkan wajahnya, menatap wajah Charles yang terlihat gelisah.

“Tetaplah di sini.”



“Ada apa? Tadi kau mengusirku, Uncle C!?”

“Ada Molly datang. Sandiwara kita harus berlanjut. Aku mohon bantu aku.”

“Dengan senang hati.” Kate tersenyum sumringah.

Molly yang melangkah masuk ditemani Amy terpaku sejenak, saat melihat ada Kate juga di sana.

“Untuk apa dia di sini, Charles!?”

“Ya Tuhan ... apa yang aku jelaskan di kantor Un ... Charles tadi belum anda pahami juga, Nyonya? Aku calon istri Charles, calon Mommy putra Charles. Jadi apa anehnya kalau aku di sini.”

“Jangan karena kau menyandang nama Sanders di belakang namamu, lalu kau merasa lebih segalanya dariku.”

“Anda juga, Nyonya. Jangan karena anda merasa punya hubungan keluarga dengan mommy Chad, lalu anda merasa menjadi orang yang paling berhak berada di sini.”

Charles tidak punya kesempatan untuk bicara. Ia memilih hanya diam saja, kecuali kedua perempuan di hadapannya melakukan kontak fisik.

“Charles, ada hal yang harus kita bicarakan berdua.”

“Bicara di sini saja, Molly. Tak apa Kate mendengarnya.”

“Charles! Dia orang luar, tidak ....”

“Katakan saja, apa susahnya. Sebentar lagi aku akan jadi istri Charles. Tidak boleh ada rahasia apapun di antara kami.



Molly menghela napas kesal, karena Kate selalu ikut bicara.

“Tidak bisakah kau diam! Jangan ikut bicara terus!”

“Oh ... baiklah, aku akan diam.” Kate menyandarkan punggung, sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

“Aku mohon, Charles, beri aku kesempatan untuk bicara berdua.”

“Maaf, Molly. Aku merasa tidak ada hal penting yang harus aku bicarakan denganmu. Kalau kau ingin mengatakan sesuatu, katakan saja di sini.”

“Kenapa kau berubah lebih dingin dari biasanya, Charles? Apa karena dia?” Molly menunjuk Kate yang sedang asik dengan ponselnya.

“Aku harus menjaga perasaanya.”

“Tapi, kenapa kau tidak berusaha menjaga perasaanku?”

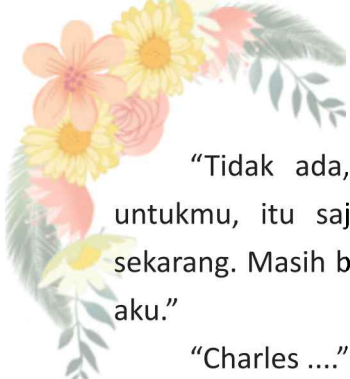
“Dia calon istriku. Aku ... aku jatuh cinta padanya. Tidak bisa dibandingkan dengan dirimu,” sahut Charles pelan, namun tajam menusuk sampai ke hati Molly yang paling dalam.

“Bagaimana kalau Chad tidak menyukainya?”

“Mereka sudah bertemu, Chad menyambut sangat baik kehadirannya.”

“Apa kurangnya aku, sehingga kau menolakku, Charles!”  
Tanya Molly menghina.





“Tidak ada, Molly. Hanya hatiku tak bisa terbuka untukmu, itu saja. Maafkan aku, sebaiknya kau pulang sekarang. Masih banyak pria lain di luar sana yang lebih dari aku.”

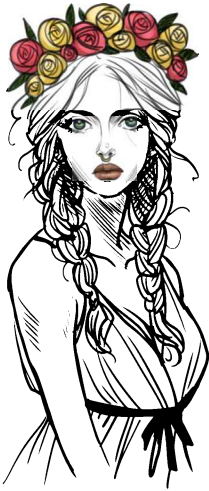
“Charles ....”

“Jangan membuat aku membencimu, karena kau mencoba memaksakan kehendakmu, Molly. Aku mohon, pergilah.” Charles merasa sudah lelah menghadapi Molly, yang seakan mengemis cintanya.

“Baiklah, aku pergi. Kita lihat, sejauh apa kau bisa bertahan dengan wanita yang lebih cocok menjadi putrimu. Selamat malam, Charles.”

“Selamat malam.”

Tanpa berpamitan pada Kate, Molly langsung melangkah pergi.



## Part 5

Kate mendekati Charles.

“Aku tidak menyangka, pria sedingin Uncle, ternyata pintar juga bersandiwara. Hmm ... atau tadi itu bukan sandiwara, tapi Uncle berharap, aku akan jadi istri Uncle.”

“Jangan bicara omong kosong, Kate. Sebaiknya kau cepat pulang.”

“Oke, kalau Uncle butuh bantuanku untuk mengusir wanita yang mengganggu Uncle. Telpon saja aku. Aku pulang, selamat malam, Uncle C.” Kate memegang bahu Charles, lalu dikecup sekilas bibir Charles.

Charles hanya diam saja. Dibiarkan Kate melangkah sendirian ke luar dari dalam rumahnya. Ia tidak menyangka,

bocah kecil yang kerap ia gendong, dan ia cium, saat berusia lima tahun. Kini sudah menjelma menjadi gadis dewasa yang sangat agresif. Seingat Charles, mommy Kate bukan gadis agresif.

*'Mungkin dia mewarisi sifat Daddy-nya.'*

Sementara Charles melamunkan Kate. Kate tengah membawa mobilnya dengan santai saja. Senyuman tak lepas dari bibirnya. Kate semakin yakin, kalau dirinya bisa menaklukkan Charles. Kate berniat menarik ulur perhatiannya pada Charles. Ia akan menghujani Charles dengan perhatian. Setelah itu, akan ia tinggalkan bepergian. Kemudian ia datang lagi dengan sejuta perhatian, lalu ia tinggalkan lagi. Kate yakin, dengan cara itu, perlahan Charles akan membutuhkannya, merindukannya, dan jatuh cinta padanya.

*'Tunggu saja Uncle C. Aku akan membuatmu bertekuk lutut di hadapanku. Kau tak akan bisa menolak seorang Katerin Sanders.'*



Charles melihat jam di pergelangan tangannya. Sudah waktunya Chad di jemput dari sekolah. Meski sibuk dengan pekerjaannya. Charles tidak lepas perhatian dari putra tunggalnya.

"Hallo, Amy. Apa Chad sudah dijemput dari sekolahnya?"



“Sudah, Tuan. Nona Kate yang menjemput. Dia membawa Chad ke ....”

“Apa? kenapa dia tidak minta ijin aku dulu!?”

“Nona Kate berkata, Tuan tidak bisa dihubungi, karena itu ....”

“Tunggu!”

Charles mengambil ponsel yang lainnya. Ponsel yang ia khususkan untuk urusan di luar urusan keluarganya. Memang ada panggilan tak terjawab, dan juga pesan dari Kate.

“Baiklah, Amy. Aku akan bicara dengan Kate.”

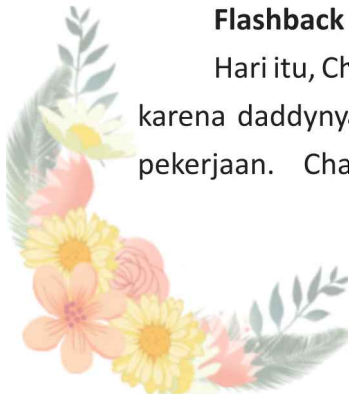
“Baik, Tuan.”

Charles membuka pesan dari Kate. Kate meminta ijin untuk menjemput Chad, dan membawa Chad ke rumah kakeknya. Charles menghela nafas. Ia teringat dengan kejadian seminggu lalu di rumahnya. Saat Kate datang, dan Molly juga datang.

Charles juga teringat dengan Hailey, mantan istrinya. Sudah sejak lama ia curiga dengan perselingkuhan istrinya. Desas desus itu sudah lama ia dengar dari para sahabatnya.

### **Flashback**

Hari itu, Chad tahu Mommynya menginap di apartemen, karena daddynya, sedang pergi ke luar negeri untuk urusan pekerjaan. Chad bermaksud mengejutkan Mommynya.



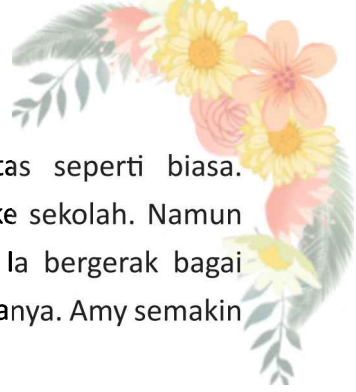
Dengan datang ke apartemen sambil membawa makan malam. Chad pergi bersama Amy, dan supir pribadinya.

Chad tak perlu menekan bel untuk meminta dibukakan pintu. Ia punya akses masuk ke dalam apartemen orang tuanya. Chad yang berniat mengejutkan Mommmnya, justru terkejut dengan pemandangan yang ia temui. Mommmnya sedang terbaring di atas meja makan tanpa busana. Kepala seorang pria telanjang yang pastinya bukan daddy Chad, berada di antara kedua pahanya.

Chad terpaku, Amy bergerak cepat untuk menarik lengan Chad ke luar dari apartemen. Mommy Chad tak menyadari kedatangan mereka tentunya. Dari apartemen, sampai ke rumah, Chad seperti tak bergerak. Amy memeluknya erat. Amy tak bisa menahan air matanya. Amy bisa merasakan kalau jiwa Chad terguncang. Amy lebih suka Chad meledakan kemarahannya, dari pada hanya diam saja.

Amy harus menjaga Chad sepanjang malam itu. Chad tidak juga bicara, ia hanya diam meski matanya terlihat terpejam, tapi Amy yakin, Chad tidak tidur.

Amy merasa bimbang, harus menelpon Charles ataukah harus menunggu Charles pulang. Akhirnya, rasa cemas akan keadaan Chad, membuat Amy memutuskan untuk menelpon Charles. Namun, ia hanya mengatakan kalau Chad sakit. Tanpa menceritakan apa yang sudah terjadi.



Seharian hari itu, Chad beraktifitas seperti biasa. Bangun pagi, mandi, sarapan, dan pergi ke sekolah. Namun tak sepatut kata ke luar dari mulutnya. Ia bergerak bagai robot saja. Tak ada sinar di dalam bola matanya. Amy semakin merasa cemas saja.

Charles pulang sebelum Chad kembali dari sekolah.

“Kenapa dia sekolah, bukankah dia sedang sakit, Amy?”

“Dia ingin tetap ke sekolah, Tuan.”

“Mommynya sudah pulang?”

“Belum, Tuan.”

“Sejak semalam, aku mencoba menghubungi, tapi ponselnya tidak aktif.” Charles kembali mencoba menghubungi Hailey, tapi masih sama. Amy menundukan kepala, ingin sekali ia menceritakan apa yang sudah terjadi. Tapi, lidahnya terasa berat untuk berkata-kata.

“Aku ingin istirahat dulu, Amy. Kalau Chad pulang, beritahu aku.”

“Baik, Tuan. Apa ada yang Tuan butuhkan?”

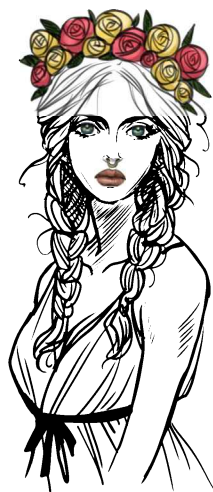
“Tidak, Amy, terima kasih.”

Charles menaiki anak tangga. Amy menatap dengan mata berkaca-kaca. Hanya doa yang bisa ia berikan bagi Tuan, dan Tuan mudanya.





## Part 6

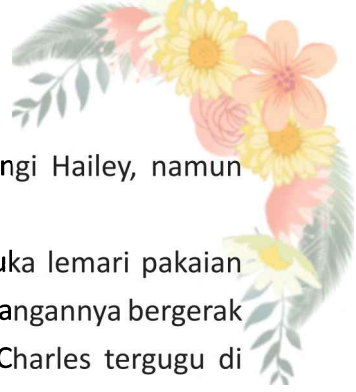


### Masih flashback

Charles duduk di sofa, setelah melepas jas, dan meletakkan jasnya di atas sandaran sofa. Charles menyandarkan punggung sambil melepas dasinya. Kejadian tadi malam mengusik perasaannya. Seseorang, entah siapa sudah mengirimkan video apa yang dilakukan istrinya. Berjalan bergandengan tangan dengan seorang pria saat memasuki apartemen miliknya.

Desas desus tentang perselingkuhan istrinya memang sudah lama ia dengar. Charles tak ingin percaya begitu saja tanpa bukti nyata. Ia masih percaya pada istrinya. Namun, kiriman video yang ia terima tadi malam, menggoyahkan kepercayaan pada istrinya.





Charles sudah berusaha menghubungi Hailey, namun tak ada jawaban.

Charles bangun dari duduknya. Dibuka lemari pakaian untuk mencari pakaian ganti. Tanpa sadar, tangannya bergerak membuka pintu lemari pakaian istrinya. Charles tergugu di tempatnya. Pakaian Hailey telah banyak berkurang.

Suara panggilan dari ponsel mengagetkan Charles. Charles beranjak mengambil ponselnya.

Panggilan dari Hailey, istrinya.

“Hallo, Charles.”

“Hailey, kau di mana? Kenapa tidak bisa dihubungi sejak tadi malam. Kau tahu, Chad sakit dari tadi malam.”

“Aku tidak akan pulang lagi, Charles.”

“Apa maksudmu?”

“Aku sudah memutuskan, untuk berpisah denganmu.”

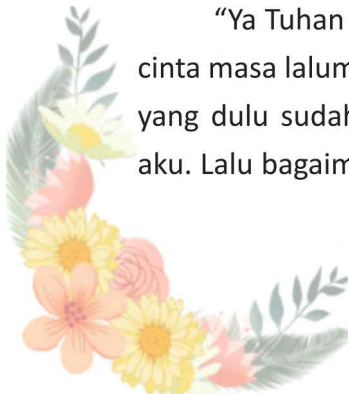
“Apa alasannya, Hailey. Apa salahku?”

“Kau tidak salah, Charles. Aku yang salah.”

“Apa maksudmu?”

“Alex sudah kembali. Aku tidak bisa membohongi diriku, kalau aku masih mencintainya. Maafkan aku, Charles.”

“Ya Tuhan ... kau tega menukar pernikahan kita dengan cinta masa lalumu! Kau tega meninggalkan anakmu demi pria yang dulu sudah menyakiti hatimu! Oke, kau meninggalkan aku. Lalu bagaimana dengan Chad, apa kau tidak memikirkan



perasaannya? Apa kau tidak mencintai dia!?”

“Biarkan Mommy pergi, Daddy!”

Charles terperanjat, diputar tubuhnya. Ternyata Chad masuk ke dalam kamar tanpa ia tahu.

“Chad ....”

Chad mendekat, ia mengambil ponsel di tangan Charles.

“Aku tidak perlu Mommy sepertimu. Penghianat! Aku tidak perlu kasih sayangmu! Aku tidak perlu cintamu! Aku tidak perlu perhatianmu! Nikmati saja hidupmu, sampai lelaki itu mencampakanmu. Jangan pernah datang lagi ke sini! Jangan pernah temui aku lagi! Wanita tidak bermoral, wanita bejad. Aku malu lahir dari wanita sepertimu!”

“Chad ....” Charles mendekap putranya dengan erat. Charles tidak mengerti kenapa putranya bisa meledakkan ucapan seperti itu.

“Chad ....” Charles mengusap punggung putranya dengan lembut. Baginya, alasan cinta pertama yang datang lagi terlalu mengada-ada, untuk mengorbankan pernikahan mereka, dan memberi luka pada perasaan putra tunggal mereka. Tapi, Hailey sudah memilih jalannya. Jalan yang membuat hatinya, terutama hati Chad jadi sakit.

Yang juga tidak dipahami Charles, adalah reaksi Chad. Sungguh tidak terduga. Seakan Chad tahu sesuatu yang Charles sendiri belum ketahui.



“Duduklah, Chad. Kita harus bicara, Nak.”

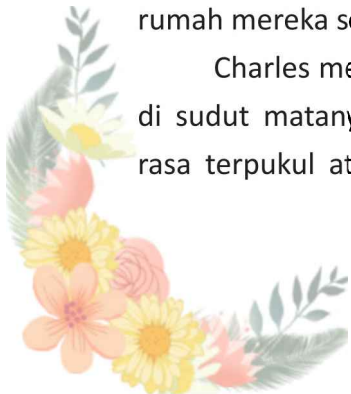
“Biarkan saja wanita itu pergi, Daddy. Aku jijik melihatnya!” Chad menghempaskan pantat di atas sofa. Diseka air mata dengan punggung tangannya.

“Ada apa, Chad. Apa ada sesuatu yang sudah terjadi, tapi tidak Daddy ketahui?”

“Mommy selingkuh, Daddy. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri. Mommy bercinta entah dengan siapa, di atas meja makan di apartemen! Aku benci Mommy, Daddy. Aku benci Mommy!” Chad kembali menangis dengan suara nyaring. Apa yang ia tahan sejak semalam, akhirnya terlepaskan.

Charles terpana mendengar cerita putranya. Ia berlutut di hadapan Chad. Tubuhnya gemetar, menahan rasa marah. Namun, menenangkan Chad saat ini lebih penting daripada menumpahkan rasa marahnya pada Hailey. Charles memeluk erat tubuh Chad yang bergetar karena menangis sesenggukan. Chad belum pernah menangis seperti ini seingat Charles. Chad anak baik yang selalu ceria. Tidak pernah berkata kasar, ataupun bersikap tidak sopan, meski dengan pegawai di rumah mereka sekalipun.

Charles memejamkan mata, dua bulir bening meluncur di sudut matanya. Bukan untuk luka hatinya, bukan untuk rasa terpukul atas penghianatan istrinya. Tapi untuk Chad,



yang Charles yakin, pasti akan mengingat apa yang terjadi di sepanjang usianya nanti.

**Flashback End.**



Charles menghubungi Kate.

“Hallo, Uncle C. Kenapa telponku tidak dijawab, dan pesanku tidak dibalas. Chad aku jemput ke sekolah, sekarang ia sedang mengobrol dengan kakek, dan nenekku. Kau yang akan menjemputnya nanti. Atau aku yang harus mengantarnya?”

Ucapan panjang Kate langsung menyapa telinga Charles.

“Aku yang akan menjemputnya.”

“Oke, maafkan aku karena membawa Chad tanpa seijin Uncle. Tapi, itu salah Uncle, kenapa tidak menjawab teleponku.”

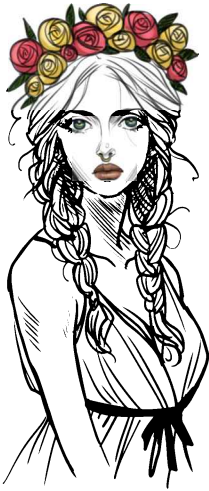
“Aku sedang sangat sibuk, Kate.”

“Hmm ... apa Uncle tidak punya sedikit waktu senggang. Aku ingin mengajak Uncle makan malam di restoran ku yang baru dibuka beberapa bulan lalu.”

“Aku belum tahu, kapan punya waktu luang.”

“Oke, Uncle C. Tidak masalah. Kalau kau butuh bantuan, untuk bersandiwara menjadi calon istrimu, katakan saja. Aku siap membantu kapan Uncle membutuhkanku. Selamat siang, Uncle.”

“Selamat siang, Kate.”



## Part 7

Beberapa hari kemudian.

Saat Charles, Kate, dan Chad makan malam dengan menu dari restoran Kate yang dibawakan Kate untuk mereka.

Miranda, salah satu pegawai senior di rumah Charles mendekat. Miranda sementara menggantikan tugas Amy. Karena Amy sedang kurang sehat hari itu.

“Maaf mengganggu makan malam anda, Tuan.”

“Ada apa?”

“Penjaga gerbang mengatakan, ada Nyonya Hailey datang, dan ingin bertemu.”

Charles menatap wajah Chad. Spontan Chad menghentikan suapan ke dalam mulutnya.

“Aku tidak ingin bertemu dia, Daddy!” Chad meletakkan sendok, dan garpu ke atas piring. Ia minum dari gelas berisi air putih. Lalu menyeka mulutnya dengan kain yang tersedia. Chad bangkit dari duduknya.

“Aunty Kate, aku kembali ke kamarku,” meski sedang menyimpan rasa marah. Chad tetap bisa bersikap sopan pada Kate.

“Silahkan, Chad.”

Setengah berlari Chad menaiki anak tangga. Charles hanya bisa menatap punggung putranya.

Kate bisa menilai, luka hati Chad teramat dalam karena mommynya.

“Tuan? Apakah Nyonya diijinkan masuk?”

“Ya.” Kepala Charles mengangguk. Ia mau menerima kedatangan Hailey, hanya karena ingin tahu, apa yang diinginkan mantan istrinya itu.

Miranda pergi meninggalkan ruang makan. Charles menatap Kate.

“Tolong bantu aku sekali lagi, Kate.”

“Berkali-kali aku siap membantu Uncle. Atau mungkin lebih baik, kalau kita menikah sungguhan. Aku rasa, para wanita yang berniat mendekati Uncle pasti akan pergi dengan sendirinya, kalau kita menikah.”

Charles hanya menarik nafas mendengar ucapan Kate.



Miranda kembali masuk ke ruang makan.

“Nyonya Hailey sudah menunggu anda di ruang tamu, Tuan.”

“Baiklah, terima kasih, Miranda.”

Charles, mengulurkan lengannya pada Kate. Kate melingkarkan tangannya di lengan Charles. Mereka melangkah bersama menuju ruang tamu, untuk menemui Hailey, mantan istri Charles.

Hailey bangkit dari duduknya. Tatapannya langsung pada wajah Kate, lalu turun ke tangan Kate yang memeluk lengan Charles.

“Ada apa kau datang?” Tanya Charles tanpa ingin berbasa basi lebih dulu.

“Aku ingin bertemu Chad.”

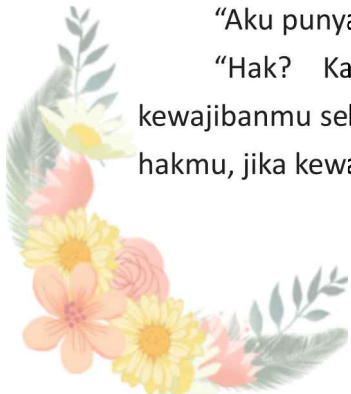
“Chad tidak ingin bertemu denganmu.”

“Kau melarangnya bertemu denganku, Charles!”

“Hampir tiga tahun kau menghilang, tiba-tiba datang. Kau pikir, Chad merindukanmu. Kau saja tidak berkata apa-apa saat meninggalkannya. Hanya luka yang kau sisakan di hatinya. Bukan kenangan indah tentang sosok mommynya!”

“Aku punya hak atas dirinya.”

“Hak? Kau punya kewajiban atas dirinya. Apa kewajibanmu sebagai Mommy kau lakukan? Jangan meminta hakmu, jika kewajibanmu saja kau abaikan!”



“Aku ingin bertemu dia!” Hailey memaksa ingin menaiki anak tangga. Tapi, Miranda, dan Amy menghalanginya. Miranda yang memberitahu Amy kalau Hailey datang.

“Apa-apaan kalian? Menyingkir!”

“Tidak, Nyonya. Kami tidak akan menyingkir. Saya tidak akan membiarkan hati Tuan Muda terluka lagi karena melihat anda.”

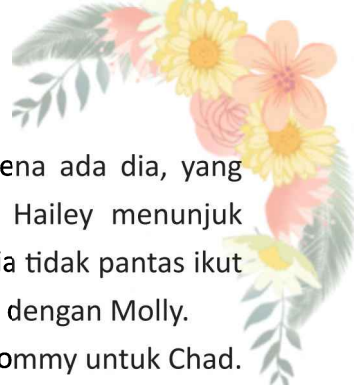
“Apa yang kau tahu, Amy! Kau tidak berhak ikut campur!”

“Nyonya, saya yang merawat Tuan Muda dari saat dia dilahirkan. Saya ikut memberinya perhatian, cinta, dan kasih sayang. Hati saya ikut terluka saat dia terluka. Saya tahu betapa dalam luka hatinya, saat melihat dengan mata kepalanya sendiri, Nyonya bercinta di atas meja makan, di apartemen malam itu!” Suara Amy bergetar, karena menahan tangis, namun luruh juga air mata di pipinya.

“Apa yang kau katakan, Amy!”

“Amy sedang menceritakan, kalau Chad melihat sendiri kau sedang bercinta dengan pria yang kau pilih untuk kau ikuti langkahnya. Dan, tega meninggalkan kami berdua. Kau sudah merubahnya menjadi pribadi yang berbeda, Hailey.” Charles menatap tajam wajah mantan istrinya.

“Kau sudah memberikan rasa sakit yang akan Chad ingat sepanjang sisa hidupnya. Sebaiknya kau pergi sekarang. Chad tidak lagi membutuhkanmu.”



“Kau mengusirku, Charles? Apa karena ada dia, yang akan menggantikan aku di rumah ini?” Hailey menunjuk Kate yang sejak tadi diam saja. Kate tahu, ia tidak pantas ikut campur dalam hal ini. Berbeda kasus kalau dengan Molly.

“Ya, dia calon istriku, dia akan jadi mommy untuk Chad. Aku, ataupun Chad tidak mengharapkan kau kembali. Kami tidak membutuhkanmu, Hailey. Sekarang pergilah, jangan mengusik kami lagi. Kau sudah memilih jalanmu, nikmati itu. Karena kami sudah bahagia tanpamu.”

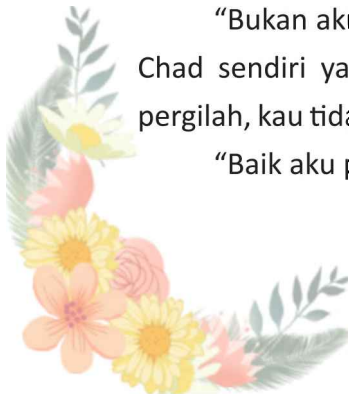
“Tidak ada yang bisa menggantikan seorang mommy di dalam hidup putranya, Charles!”

“Kau salah! Chad tidak punya ingatan yang baik tentangmu. Dia malu memiliki mommy seperti dirimu. Apa kau pikir gampang memulihkan rasa sakitnya karena melihat sendiri perselingkuhan mommy-nya? Itu tidak gampang, Hailey. Kami di sini harus berjuang untuk membuat dia kembali. Meski saat ini, belum seratus persen berhasil. Tapi, setidaknya dia mengaku bahagia.”

“Charles, beri aku kesempatan untuk bertemu Chad,” Hailey mulai memohon.

“Bukan aku yang tidak ingin memberi kesempatan, tapi Chad sendiri yang tak ingin bertemu denganmu. Sekarang pergilah, kau tidak akan mendapatkan apa yang kau inginkan.”

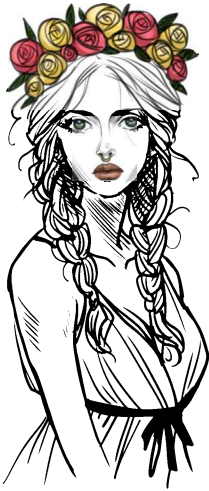
“Baik aku pergi, tapi aku belum menyerah Charles.”



“Saranku, jangan memaksa untuk kembali mendekati Chad. Itu akan merobek kembali luka yang sudah mulai sembuh.”

“Kau tak perlu mengajarku, Charles!”

Hailey memutar tubuh, ia mengambil tas tangannya dari atas meja, lalu berlalu meninggalkan ruang tamu rumah Charles.



## Part 8



Setelah Hailey pergi, Charles menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. Dipijit keeningnya yang terasa berdenyut.

“Uncle, boleh aku menemui Chad?” Tanya Kate, berharap Charles mengijinkannya untuk menemui Chad di kamarnya.

“Aku juga ingin menemuinya, Tuan, bolehkah?” Amy juga ikut bertanya.

“Ya, kalian boleh menemuinya. Hiburlah dia. Bantu dia ke luar dari rasa sakit hatinya.”

Kate melangkah menaiki anak tangga. Amy mengikuti di belakangnya. Sementara Charles beranjak dari sofa, ia



memasuki ruang kerjanya.

Kate, dan Amy tiba di depan pintu kamar Chad.

“Tuan Muda ....” Amy memanggil dengan suara rendah, dan ketukan pintu yang perlahan.

Hanya satu kali ketukan, dan panggilan, daun pintu terbuka.

“Apa dia sudah pergi?” Tatapan Chad terarah pada Amy.

“Iya, boleh kami masuk?” tanya Amy.

Chad melebarkan pintu kamarnya.

Chad, dan Kate duduk di sofa panjang. Amy duduk di hadapan mereka.

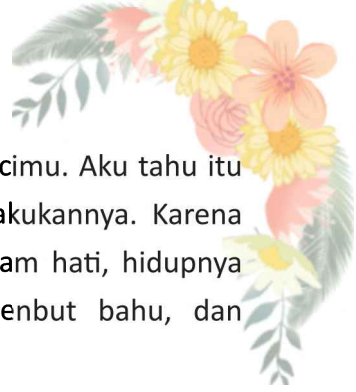
“Katakan apa yang kau rasakan, Chad. Jangan disimpan sendiri,” bujuk Kate.

“Aku benci dia, Aunty. Aku tidak akan bisa melupakan apa yang aku lihat malam itu. Aku tidak bisa percaya kalau dia bisa berbuat seperti itu.”

“Singkirkan rasa benci itu, Chad. Karena tidak baik menyimpan kebencian. Itu akan merusak pikiran, dan perasaanmu sendiri.”

“Dia pantas untuk dibenci, Aunty. Dia bahkan meninggalkan aku, dan Daddy begitu saja. Dia tidak menyayangiku, untuk apa aku menghapus rasa benciku.”

“Percayalah, tangan Tuhan akan bekerja, rasa sakit yang dia berikan padamu, pasti kelak akan dia rasakan juga. Tapi,



kau harus belajar menyingkirkan rasa bencimu. Aku tahu itu tidak mudah, Chad. Tapi kau harus melakukannya. Karena orang yang menyimpan rasa benci di dalam hati, hidupnya tidak akan bahagia.” Kate mengusap lembut bahu, dan punggung Chad.

“Nona Kate benar, Tuan Muda.”

Kepala Chad mengangguk.

“Aku akan mencoba untuk menghapus rasa benciku, Aunty. Tapi, aku tetap tidak ingin bertemu dengannya.” Chad menoleh untuk menatap wajah Kate.

“Tak apa, Chad. Jika kau tak ingin, tidak ada yang akan memaksa. Bukan begitu, Amy?” Kate menepuk pundak Chad lembut. Senyum Kate mengembang, mendengar ucapan Chad.

“Iya, Nyonya.”

“Istirahatlah, Chad. Aku ingin bicara dengan Daddymu dulu.” Kate bangkit dari duduknya, diikuti Amy, dan Chad.

“Terima kasih, Aunty.”

“Sama-sama, Chad. Selamat malam.”

“Selamat malam.”

Kate ke luar dari kamar Chad sendirian, karena Amy masih tinggal untuk merapikan kamar Chad yang cukup berantakan.

Kate menuruni anak tangga. Ia bertemu Miranda.



“Nyonya, Tuan ada di ruang kerjanya. Apa Nyonya ingin bertemu Tuan?”

“Tidak, aku ingin langsung pulang.”

“Baiklah, Nyonya.”

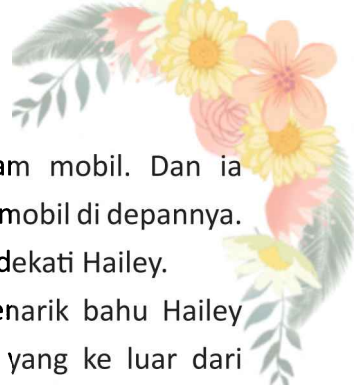
Dengan diiringi Miranda, Kate ke luar dari dalam rumah Charles. Ia ingin memberi waktu Charles sendirian. Kate yakin, pertemuan kembali dengan mantan istrinya, setelah sekian lama tak bertemu, pasti membuat perasaan Charles terganggu. Karena itulah, Kate tak ingin mengganggu Charles untuk saat ini.



Charles yang menjemput Chad di sekolah hari ini. Perasaannya mengatakan, kalau Hailey pasti mencoba mendekati Chad dengan datang ke sekolah Chad.

Charles tidak ingin perasaan putranya kembali terganggu. Karena Charles tahu, tak mudah bagi Chad untuk menjalani kembali hari-hari seperti biasa setelah peristiwa itu. Selama tiga tahun ini, Charles selalu menemani Chad untuk melakukan konseling ke psikolog. Agar trauma yang diakibatkan oleh perbuatan mommynya tidak lagi membebani perasaan Chad.

Tiba di depan sekolah Chad. Charles hanya menunggu di dalam mobil bersama supirnya. Begitu gerbang sekolah



terbuka. Charles baru ke luar dari dalam mobil. Dan ia terperanjat saat melihat Hailey ke luar dari mobil di depannya. Dengan langkah lebar, Charles segera mendekati Hailey.

“Kau mau apa di sini?” Charles menarik bahu Hailey yang sedang memperhatikan para siswa yang ke luar dari gerbang sekolah.

“Aku ingin bertemu puteraku, Charles.” Hailey menepiskan tangan Charles dari atas bahunya

“Apa yang kau inginkan? Setelah tiga tahun menghilang, kau tiba-tiba datang!”

“Aku hanya ingin bertemu dengan Chad!”

“Aku tahu, ada yang kau inginkan dari Chad, Hailey!”

“Tidak, Charles. Aku hanya ingin memeluknya, aku hanya ingin bicara dengannya.”

“Aku tidak percaya padamu sedikitpun padamu, Hailey. Kau pasti punya niat terselubung datang lagi pada kami.”

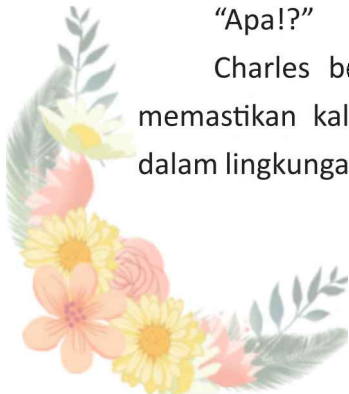
“Tuan!” Charles menoleh ke arah supirnya.

“Ada apa?”

“Chad tidak ada, aku sudah bertanya pada penjaga, di dalam sudah tidak ada satupun siswa.”

“Apa!?”

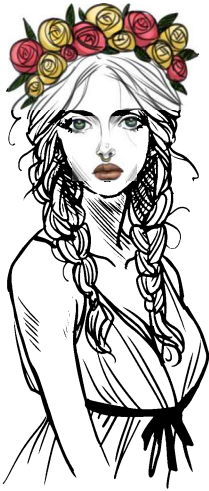
Charles bergegas menuju gerbang sekolah, ia ingin memastikan kalau putranya benar-benar tidak ada lagi di dalam lingkungan sekolah. Hailey menyusulnya. Pihak sekolah



menyatakan kalau Chad memang sudah tidak ada lagi di lingkungan sekolah.

“Ini salahmu. Pasti dia pergi, karena sudah melihatmu! Kenapa kau harus kembali, Hailey, kenapa!”

Hailey diam tak bersuara, ia tak menyangka kalau ternyata tidak mudah meraih Chad kembali ke dalam pelukannya.



## Part 9

Charles, dan supirnya mencari Chad di sekitar lingkungan depan sekolah. Hailey ingin ikut mencari juga. Tapi Charles mengusir Hailey dengan perasaan yang sangat marah.

“Apa kau belum mengerti juga. Kalau dia pergi karena dirimu!? Pergi dari sini sekarang juga, Hailey! Dan, jangan pernah menampakan dirimu lagi di depan putraku!”

“Dia putraku juga, Charles!”

“Dia tidak lagi menganggapmu sebagai mommynya, Hailey! Dan itu bukan salahnya, tapi semua karena kesalahanmu sendiri. Pergi!” Charles menatap tajam mata Hailey.

“Baik, aku akan pergi sekarang, tapi aku akan datang lagi.



Chad tidak bisa mengingkari, kalau aku adalah mommynya.”

Hailey pergi dari hadapan Charles. Ponsel Charles berbunyi.

“Hallo, ada apa, Kate? Aku sedang sangat sibuk hari ini. Aku tidak bisa bicara denganmu sekarang!” Seru Charles, yang rasa marahnya pada Hailey belum menghilang.

“Chad bersamaku, kau bisa menjemputnya di rumahku!”  
Terdengar nada kesal pada suara Kate.

“Kate!”

Charles ingin meminta maaf, tapi ponsel Kate tidak bisa dihubungi. Charles menyesal karena sudah berucap dengan nada keras pada Kate.

“Kita ke rumah Keanu Sanders sekarang!”

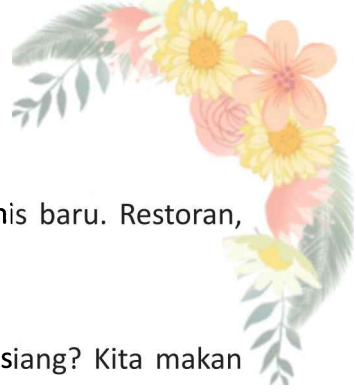
“Baik, Tuan.”

Di dalam mobil, Charles masih berusaha menghubungi Kate. Namun, tetap tidak ada tanggapan dari Kate. Charles berjanji akan meminta maaf saat mereka bertemu nanti. Sepanjang perjalanan, Charles menyesali ucapannya pada Kate tadi. Ada rasa penasaran juga, kenapa Chad sampai bisa berada di rumah Kate.

Tiba di rumah orang tua Kate, Charles disambut oleh Kathlen, mommy Kate, Kate tidak terlihat ada di sana.

“Kate mana Kathy?” Tanya Charles pada mommy Kate.

“Dia baru saja pergi.”



“Pergi ... ke mana?”

“Dia sedang memulai beberapa bisnis baru. Restoran, juga toko bunga.”

“Ooh ... Chad ada di sini?”

“Ada, masuklah. Kau belum makan siang? Kita makan siang sama-sama.”

Kathy membawa Charles ke ruang makan. Ada Karen, adik Kate, dan Chad di sana.

“Hallo, Karen. Apa kabar?”

“Hallo, Uncle. Aku baik.”

“Duduklah Charles,” ucap Kathy.

“Chad.”

Charles duduk di samping Chad.

“Apa perempuan itu akan datang ke rumah kita lagi, Daddy? Kalau ya, aku ingin menginap di sini saja.”

“Tidak, Chad. Kalau dia datang, Daddy tidak akan membiarkan dia masuk ke rumah kita.”

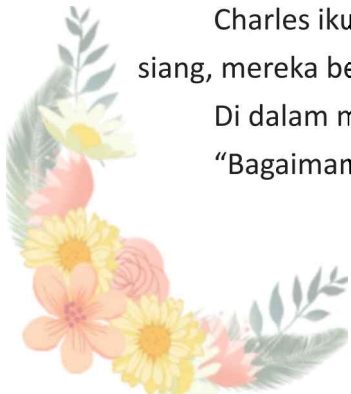
“Makanlah dulu, nanti setelah makan, kalian bisa bicarakan ini berdua.”

“Terima kasih, Kathy.”

Charles ikut makan siang bersama Chad. Setelah makan siang, mereka berpamitan untuk pulang.

Di dalam mobil menuju pulang.

“Bagaimana bisa kau bersama Kate, Chad?”



“Aku melihat perempuan itu. Aku ingin pergi menjauh, ternyata Aunty Kate juga ingin menjemputku. Untungnya kami bertemu. Aku tidak ingin melihat perempuan itu lagi, Daddy.”

“Chad, dia sudah bersalah pada kita. Tapi, dia tetap ....”

“Tidak, Daddy! Aku tidak ingin membicarakan dia lagi!” Chad membuang tatapannya ke luar jendela. Charles bisa merasakan kepedihan di dalam suara putranya. Sangat sulit bagi Charles untuk mengembalikan Chad seperti dulu, sebelum kejadian yang merobek perasaan Chad.

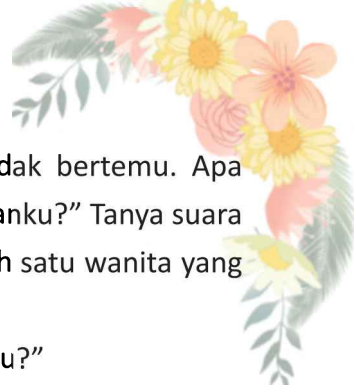


Sudah dua hari sejak kejadian di sekolah. Hailey tidak datang lagi. Begitu juga Molly. Kate juga seperti menghilang di telan bumi. Pesan dari Charles, bahkan dibaca saja tidak oleh Kate.

Charles menatap ponselnya. Ingin kembali menghubungi Kate, tapi egonya menahan untuk melakukan itu. Sudah jelas kalau Kate berusaha meraih hatinya. Kalau ia menghubungi Kate lagi, Charles takut kalau dianggap memberi harapan pada Kate.

Ponselnya berbunyi, cepat Charles meraih ponselnya. Helaan nafas kecewa terdengar jelas ke luar dari dalam mulutnya.

“Hallo, Sarah.”



“Hallo, Charles. Kita sudah lama tidak bertemu. Apakah kamu punya waktu untuk makan siang denganku?” Tanya suara wanita yang dipanggil Charles, Sarah. Salah satu wanita yang mencoba meraih hatinya.

“Baiklah, Sarah. Di mana kita bertemu?”

“Aku tunggu di ....” Sarah menyebutkan nama salah satu restoran.

“Restoran itu baru buka. Seorang temanku memberikan rekomendasi ke restoran itu.”

“Baiklah, Sarah. Kita bertemu di sana. Aku akan segera berangkat.”

“Aku tunggu, Charles.”

Bagi Charles, Sarah berbeda dari wanita yg berusaha mendapatkan perhatiannya. Sarah tidak pernah memaksakan kehendaknya. Mereka bisa menjalani hubungan sebagai teman saja.

Sarah, dan Charles tiba bersamaan di restoran itu. Mereka masuk ke dalam restoran beriringan. Sarah ternyata sudah memesan tempat untuk mereka.

“Itu pemilik restoran ini. Dia salah satu kenalan dari temanku. Dia bukan orang sembarangan Charles. Dia cucu dari Kallen Sanders.”

Langkah Charles terhenti. Matanya mengikuti telunjuk Sarah. Di depan mereka, tampak Kate tengah tertawa ceria



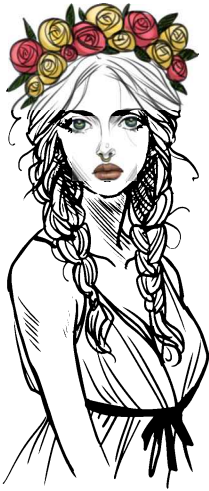
dengan tiga orang pria yang duduk bersamanya. Charles lupa kalau Kate pernah menyebutkan nama restorannya.

'Jadi kau tidak punya waktu untuk menjawab telponku, dan membalas pesanku, karena ini, Kate?'

"Ayo Charles, aku perkenalkan kau dengan Kate."

Sarah menggamit lengan Charles. Charles masih diam saja.

"Ada apa, Charles?" Sarah menatap wajah Charles. Charles mengalihkan tatapan dari Kate, yang sudah menyita perhatiannya.



## Part 10

“Sebaiknya kita cari restoran lain saja,” jawab Charles akhirnya.

“Baiklah, kalau kau ....”

“Hai, Sarah! Senang sekali kau mau datang untuk ....”

Kate menatap Charles yang berdiri di samping Sarah.

“Uncle C!”

Sarah mengernyitkan keningnya.

“Kalian saling kenal?”

“Tentu saja. Uncle C, sahabat orang tuaku.” Kate tersenyum ke arah Sarah.

“Uncle C? Apa dia tidak terlalu muda untuk kau panggil Uncle, Kate?” Sarah tertawa sambil menatap lekat wajah



Charles, yang terlihat datar saja.

Kate ikut tertawa.

“Tentu saja tidak, dia teman kuliah Mommyku. Silahkan, bukankah kau sudah memesan tempat. Maaf, kalau aku tak bisa menemani kalian. Aku masih ada urusan.”

Kate memanggil pegawainya, agar mengantarkan Sarah, dan Charles menuju meja mereka.

“Aku harus pergi. Selamat siang Sarah, Uncle C. Semoga puas dengan pelayanan, dan hidangan yang kami suguhkan.”

“Terima kasih, Kate.”

Kate tersenyum kepada Sarah, dan Charles. Lalu ia pergi bersama tiga orang pria yang tadi duduk bersamanya. Charles mengikuti langkah Kate dengan tatapannya. Ada perasaan aneh di dalam hatinya, karena sikap Kate yang seakan hanya sekedar mengenalnya saja.

“Dia sangat cantik, cerdas, juga energik. Bukan pria sembarangan pasti yang akan menjadi suaminya.” Sarah memberikan pujian untuk Kate.

Charles menghela nafas, lalu mengikuti langkah Sarah menuju meja mereka, meski sebenarnya, Charles merasa sudah kehilangan selera makannya.



Tiga hari setelah peristiwa di restoran. Charles, dan



Chad tengah makan malam berdua. Saat Amy mengatakan kalau ada Hailey di depan pagar rumah mereka.

“Kenapa dia datang terus, Daddy?” Tanya Chad dengan nada tidak senang.

“Dia tidak akan berhenti datang, kalau keinginannya belum terpenuhi, Chad.”

“Maksud Daddy, dia akan berhenti datang, kalau aku bersedia menemuinya?”

“Mungkin begitu.”

“Kalau begitu, aku akan bicara dengannya Daddy. Tapi, hanya untuk satu kali saja.”

“Terserah kau Chad. Daddy tidak akan memintamu melakukan apa yang tidak kau sukai.” Charles menatap mata Chad. Chad bangkit dari duduknya.

“Aku akan bicara dengannya, Amy.”

“Baik, Tuan muda.”

Amy ke luar dari ruang makan. Chad mengikuti langkah Amy. Charles juga ikut menuju ruang tamu. Chad, dan Charles berdiri, menunggu Hailey.

“Chad!”

Hailey yang datang ingin memeluk Chad. Tapi, Chad mengangkat kedua telapak tangannya.

“Jangan mendekat! Katakan saja apa yang ingin anda katakan!”



Charles menatap wajah putranya. Nada dingin dari suara Chad membuat Charles sangat terkejut. Tatapan Chad tertuju ke wajah Hailey. Wajah Chad terlihat sangat dingin.

“Katakan apa maumu, Hailey!”

Charles ingin agar Hailey tidak berlama-lama di rumahnya.

“Mommy ingin memelukmu, Chad. Mommy ingin bicara banyak hal denganmu ....” Kedua tangan Hailey terkembang, ia melangkah untuk lebih dekat.

“Stop! Aku malu memiliki Mommy sepertimu. Kau bukan lagi Mommyku sejak malam itu. Kau cuma pelacur yang menjajakan tubuhmu. Aku membencimu! Kau dengar, aku membencimu, jangan pernah datang lagi ke rumahku! Kau mengganggu hidupku!”

Chad berlari ke luar dari ruang tamu. Ia berlari menaiki anak tangga.

“Apa yang kau inginkan sebenarnya, Hailey? Chad benar, kau mengganggu kehidupan kami.”

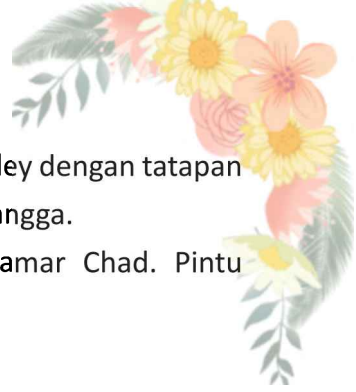
“Aku hanya ingin bertemu putraku, Charles.”

“Kau sudah bertemu dengannya. Sekarang pergilah.”

“Aku akan pergi. Tapi, aku akan kembali. Chad pasti nanti akan luluh, dan mau menerimaku.”

“Simpan saja anganmu itu, Hailey.”

“Kita lihat saja nanti, Charles. Aku pergi.”



Charles hanya mengikuti langkah Hailey dengan tatapan matanya. Lalu ia beranjak untuk menaiki tangga.

“Chad.” Charles mengetuk pintu kamar Chad. Pintu kamar Chad terbuka.

“Apa dia sudah pergi, Daddy?”

“Ya.”

Charles masuk ke kamar Chad. Mereka duduk di sofa.

“Menurut Daddy, apa yang membuatnya tidak akan datang lagi?”

“Entahlah, Chad. Tampaknya dia tidak mudah menyerah.”

“Kalau Daddy menikah, apa dia tidak akan mengganggu kita lagi?”

Charles mengernyitkan keningnya, mendengar pertanyaan putranya.

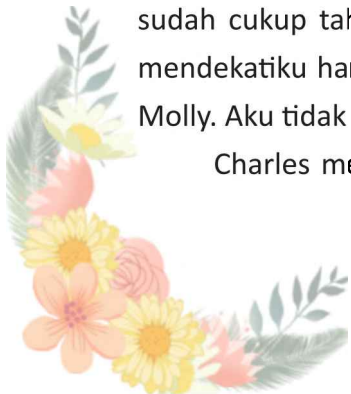
Chad mengangkat bahunya.

“Aku pikir, Aunty Kate orang yang sangat baik.”

“Apa dia yang memintamu untuk mengatakan itu pada Daddy, Chad?”

“Daddy, aku bukan anak kecil yang bisa diperintah. Aku sudah cukup tahu mana yang punya niat tulus, mana yang mendekatiku hanya demi kepentingan dirinya. Seperti Aunty Molly. Aku tidak suka dia.”

Charles menarik nafas dalam. Bayangan Kate bersama



para pria waktu itu berkelebat di dalam benaknya.

“Kate mungkin sudah memiliki calon suami, Chad. Lagipula, Daddy terlalu tua untuknya.”

“Tapi ....”

Ucapan Chad terhenti karena ponselnya berbunyi. Chad mengambil ponselnya.

“Aunty Kate! Hallo Aunty.” Chad memasang speaker, agar daddy-nya bisa mendengar pembicaraan mereka. Jadi ia tidak perlu menjelaskan kalau daddy-nya bertanya, apa yang mereka bicarakan.

“Hallo, Chad. Apa kabarmu?”

“Aku baik, Aunty jadi berangkat lagi?”

“Ya, setelah usahaku bisa aku tinggalkan.”

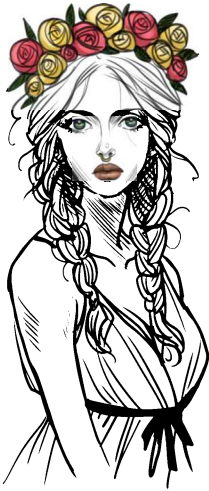
“Aunty akan pergi berapa lama?”

“Mungkin dua bulan. Bisa juga lebih, tergantung keinginan kakekku.”

“Andai aku bisa libur selama itu. Aku akan ikut dengan Aunty ....”

Charles bangkit dari duduknya, ia tidak ingin mendengarkan pembicaraan Kate dengan putranya.

‘Dia punya waktu bicara dengan Chad. Tapi, tidak punya waktu untuk membalas pesanku. Apa kau Semarah itu padaku, Kate.’



## Part 11

Charles menuruni anak tangga. Ia ingin sarapan di ruang makan. Saat ia hampir masuk ke ruang makan. Ia mendengar tawa yang sangat ia kenal. Meski belum lama ia mengenal dekat orang tersebut.

“Kate,” gumam Charles.

Saat melihat Charles masuk ke ruang makan. Kate bangkit dari duduknya.

“Aku harus pergi sekarang, Chad. Aku akan sering menghubungimu kalau aku jadi pergi nanti. Sampai jumpa, Chad.”

“Terima kasih, Aunty. Rasanya aku tidak sabar ingin pergi bersama Aunty.” Chad juga bangkit dari kursi yang ia duduki.

“Kate ....” Charles bergumam menyebut nama Kate. Ditatap wajah Kate yang tampak segar meski hanya dengan riasan yang tipis.

“Selamat pagi, Uncle C. Maaf, aku harus segera pergi, aku datang hanya untuk membawakan sarapan buat Chad.” Kate memberikan senyuman pada Charles. Charles terpaku di tempatnya, tak bisa mengeluarkan suara, meski hatinya ingin mencegah Kate pergi.

“Dad, aku mengantar Aunty ke mobilnya.” Chad melangkah di samping Kate. Charles hanya bisa menatap punggung Kate, dan Chad.

Kate tersenyum di dalam hati. Ia bisa melihat kegelisahan dari tatapan, mimik muka, dan gestur tubuh Charles.

‘Kita lihat, Uncle C. Apa jurusku ini bisa menaklukkan kerasnya hatimu?’



Charles menatap ponselnya di atas meja. Ia ingin menelpon Kate, tapi bingung harus bicara apa. Lagipula belum tentu Kate mau menjawab panggilannya.

Setelah berpikir berulang kali, akhirnya Charles menggapai ponselnya. Tapi, suara sekretarisnya mengalihkan fokusnya.

“Ya.”





“Ada Nona Katerin Sanders ingin ....”

“Antarkan dia ke ruanganku.”

“Baik.”

Charles bangun dari duduknya. Dirapikan pakaiannya, dengan senyum tersungging di bibirnya.

Tapi, sesaat kemudian senyum itu menghilang.

‘Ingat Charles, luka hatimu belum sembuh. Jangan percaya pada wanita begitu saja. Apalagi pada wanita yang suka melakukan petualangan seperti Kate.’

Charles beranjak untuk membuka pintu saat terdengar pintu ruangannya diketuk.

“Selamat siang, Uncle.” Kate mendongak untuk menatap wajah Charles.

“Ada apa?” Charles balas menatap wajah Kate.

“Aku ingin bicara tentang Chad. Sebelum aku pergi.”

“Pergi?”

“Ya, aku, dan kakek akan bepergian. Mungkin beberapa bulan.”

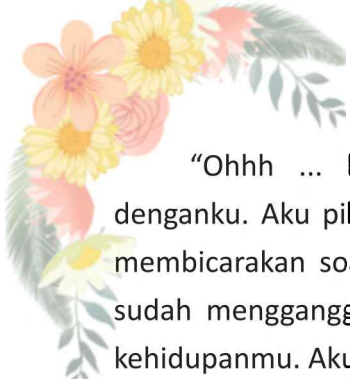
Kate duduk di sofa tanpa dipersilakan. Charles duduk di sofa lainnya.

“Ada apa dengan Chad?”

“Semalam dia bercerita kalau mommy-nya datang lagi. Karena itu, tadi pagi aku datang untuk melihat keadaannya.”

“Lalu? Apa itu ada urusannya denganmu, Kate?”





“Ohhh ... baiklah. Memang tidak ada urusannya denganku. Aku pikir, aku sudah salah datang ke sini. Untuk membicarakan soal putramu, Uncle C. Maafkan aku, kalau sudah mengganggu waktumu, dan mencoba masuk dalam kehidupanmu. Aku permisi, selamat siang!”

Kate bangkit dari duduknya. Ia langsung membuka pintu. Charles berusaha bertahan dengan diamnya.

Kate terdiam di ambang pintu yang ia buka. Mommy Chad berdiri di hadapannya. Dengan tatapan tajam ke arahnya.

“Mana Charles!”

Charles terlompat dari duduknya, saat mendengar suara Hailey.

Charles bergerak cepat, diraih lengan Kate agar tidak menjauh.

“Maafkan aku, Sayang,” ucapnya pada Kate dengan suara yang bisa didengar oleh Hailey.

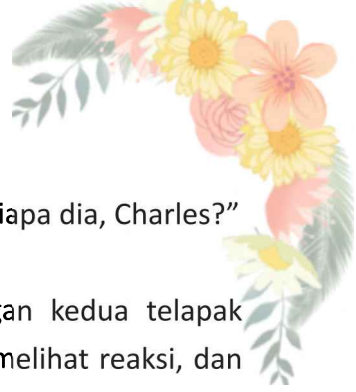
Kate tahu, apa yang harus ia lakukan.

“Kau selalu membuatku marah, Charles. Aku hanya ingin mengajak Chad liburan. Chad sudah setuju, tapi kau selalu saja tidak punya waktu!”

Kate berusaha menepiskan pegangan Chad di lengannya. Mereka saling tatap, seakan Hailey tak ada di sana.

“Charles, siapa dia?”

Pertanyaan Hailey, membuat Charles, dan Kate menoleh



ke arah Hailey.

“Ooh ... maaf, anda siapa, Nyonya? Siapa dia, Charles?”

“Dia ... mommy Chad.”

“Ohh!” Kate menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. Hailey mengernyitkan kening melihat reaksi, dan tatapan Kate yang tampak melecehkan dirinya.

“Kenapa kau menatapku begitu?”

“Oh ... maaf ... maaf, Nyonya. Begitu tahu anda Mommy Chad, aku jadi teringat apa yang Chad ceritakan padaku. Charles, mungkin Nyonya ini ingin bicara berdua denganmu. Sebaiknya aku pergi.”

“Tidak, Sayang. Tetaplah di sini bersamaku. Oh ya, Hailey. Ini Kate, calon istriku. Kate, seperti yang aku katakan, dia Mommy Chad, Hailey. Sebaiknya kita duduk.”

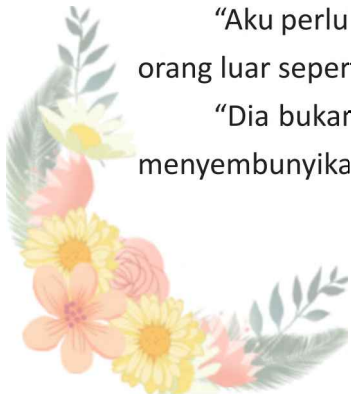
Charles tidak mau melepaskan pegangannya di lengan Kate.

Kate, dan Charles duduk berdampingan. Sedang Hailey duduk sendirian.

“Apa yang kau inginkan?” Tatapan tajam Charles langsung ke bola mata Hailey.

“Aku perlu bicara berdua denganmu, Charles. Tanpa ada orang luar seperti ini!”

“Dia bukan orang luar, dia calon istriku! Aku tidak ingin menyembunyikan apapun darinya.”



“Tapi, ini tentang rumah tangga kita, Charles!”

“Rumah tangga yang mana? Rumah tangga kita sudah lama hancur!”

“Aku ingin memperbaikinya ...”

“Apa!?”

Kate tiba-tiba tertawa.

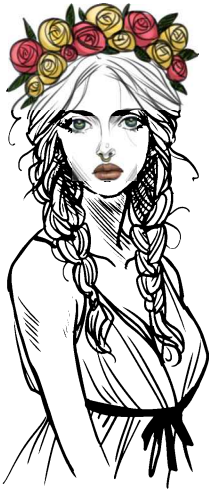
“Kenapa kau tertawa!?” Tatapan Hailey langsung tertuju ke bola mata Kate.

“Maafkan aku,” Kate mengangkat satu telapak tangannya.

“Kenapa kau tertawa!?” Hailey terpancing emosinya oleh tawa Kate.

“Maafkan aku, Nyonya Hailey ... maafkan aku ...” Kate berusaha menyembunyikan senyumnya.

Charles sendiri juga penasaran. Kenapa Kate bisa tertawa seperti tadi.



## Part 12

"Apa yang kau tertawakan, Kate?"

"Maaf, Sayang. Aku hanya merasa lucu saja. Dengan mudah dia mengatakan ingin memperbaiki rumah tangga kalian. Sesuatu yang sudah hancur menjadi serpihan, apa masih bisa diperbaiki?"

"Kau tidak pantas ikut campur!"

"Aku juga tidak ingin ikut campur, aku ingin pergi, tapi Charles menahan aku di sini!"

Hailey mendengus kesal.

"Bagaimana bisa, kau ingin menjadikan gadis ingusan seperti dia, untuk menjadi mommy bagi Chad, Charles!?"

"Hey, usiaku sudah dua puluh lima tahun. Aku bukan gadis ingusan lagi!?" Kate meradang disebut anak ingusan.

Tatapan tajam ia arahkan ke wajah Hailey.

“Sebaiknya kau pergi, Hailey. Tak ada lagi yang bisa diperbaiki di antara kita. Kau bisa meneruskan kehidupanmu tanpa aku, dan Chad. Aku, dan Chad juga akan meneruskan kehidupan kami tanpamu. Kami bahagia tanpa kehadiranmu. Tak ada yang harus kita bicarakan lagi.”

“Apa karena dia!?”

Hailey menunjuk Kate.

“Itu bukan urusanmu.” Charles bangkit dari duduknya. Ia membuka pintu.

“Silahkan pergi, Hailey.”

Dengan wajah masam, Hailey berdiri, ia mendekati Charles.

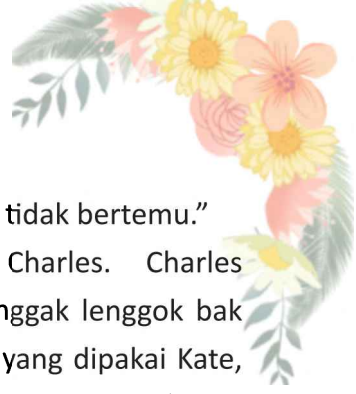
“Aku belum menyerah Charles. Cintamu, dan cinta Chad pasti akan aku dapatkan kembali,” ucap Hailey sebelum melangkah pergi.

Kate bangkit dari duduknya.

“Aku juga harus pergi, Uncle C. Banyak yang harus aku kerjakan sebelum aku pergi.”

Mereka berdiri berhadapan di ambang pintu. Kate meraih tengkuk Charles, satu kecupan mendarat di bibir Charles.

“I love you, Uncle C,” bisik Kate di telinga Charles. Charles hanya diam, tidak merespon apa yang Kate lakukan,



atau ucapkan.

“Bye, Uncle. Mungkin kita akan lama tidak bertemu.”

Kate melangkah meninggalkan Charles. Charles hanya menatap Kate yang berjalan berlenggak lenggok bak peragawati. Dress ketat berwarna orange yang dipakai Kate, mencetak nyata bentuk pinggul, dan pantatnya yang indah.

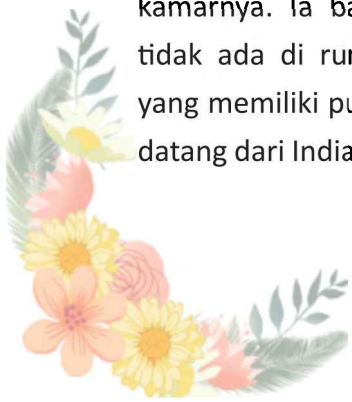
Charles mengusap wajah. Ditunggup pintu ruangnya. Ia kembali duduk di kursi kerja, dan berusaha konsentrasi serta fokus pada pekerjaannya.

Sedang Kate melangkah dengan perasaan mantap. Kate yakin, kalau Charles sudah mulai terjerat perangkapnya. Charles membutuhkan dirinya sebagai perisai dari serangan Molly, dan Hailey. Dan, mungkin juga wanita lain, seperti Sarah. Untuk Chad, Kate merasa sudah jatuh sayang pada anak remaja itu. Chad terlihat dingin di luar, tapi ternyata dia orang yang penyayang.



Dua hari setelah kejadian di kantor.

Charles duduk dengan gelisah di sofa di dalam ruangan kamarnya. Ia baru saja selesai mandi sore. Chad sedang tidak ada di rumah. Chad dijemput, Ajay, sepupu Charles yang memiliki putra, dan putri seumuran Chad. Mereka baru datang dari India, dan menginap di rumah orang tua istri Ajay.



Yang membuat Charles gelisah adalah ucapan terakhir Kate. Yang mengatakan kalau mereka akan lama baru bertemu lagi. Sedang saat ini, ia sangat membutuhkan Kate, untuk menghadapi Hailey. Bukan ia tidak percaya pada dirinya sendiri, tapi ia takut tidak bisa menahan emosi.

Penghianatan Hailey sangat menyakitkan baginya. Charles merasa sudah menjadi suami yang baik. Tapi, ternyata Hailey tak puas dengan dirinya.

Charles mengusap wajah. Ditatap ponsel yang ada di atas meja. Charles menghela nafas panjang, sebelum menggapai ponselnya.

“Tolong jawab panggilanku kali ini, Kate,” gumam Charles sebelum menekan nomer Kate.

Usaha pertama tak ada jawaban.

Charles mencoba lagi. Ia bertekad untuk bicara dengan Kate malam ini.

Namun sampai usaha kelima masih gagal juga. Akhirnya Charles menelpon Kathy, mommy Kate.

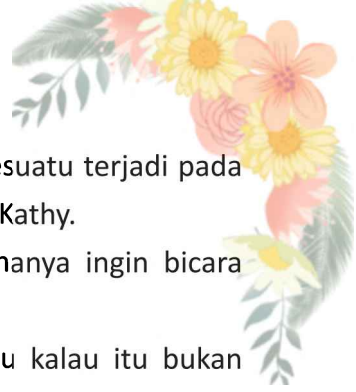
“Hallo Charles, selamat malam.”

“Selamat malam, apa Kate ada?”

“Dia baru saja pergi. Kenapa tidak kau telpon langsung ke ponselnya saja?”

“Aku sudah mencobanya, tapi tidak dijawab.”

“Dia pasti masih menyetir, nanti kau telpon lagi dia.”



Engg ... ada apa kau mencari Kate. Apa sesuatu terjadi pada Chad?" Terdengar nada cemas pada suara Kathy.

"Chad baik-baik saja. Ehm ... aku hanya ingin bicara sedikit dengan Kate."

"Oh ... baiklah, aku tidak ingin tahu kalau itu bukan masalah Chad. Kate sudah dewasa, aku tidak perlu tahu urusannya. Telpon saja dia Charles."

"Terima kasih, Kathy. Selamat malam."

"Selamat malam. Salam untuk Chad."

"Ya, nanti aku sampaikan."

Setelah menelpon Kathy, Charles meletakkan ponselnya. Ia pikir, menelpon Kate saat ini pasti akan sia-sia. Mungkin saja, Kate masih menyendiri. Disandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Dipejamkan mata, wajah Kate terbayang di benaknya. Suara Kate yang mengucapkan 'I love you, Uncle C' terngiang di telinganya.

"Tuhan ...."

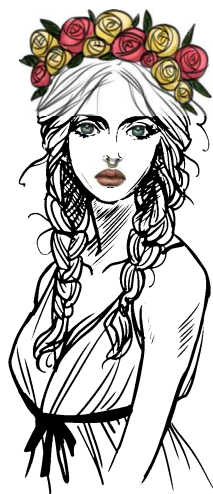
Charles mengerang lirih, karena bayang Kate tak mau pergi dari benaknya. Sangat mengganggu perasaannya.

'Dia terlalu muda untukmu, Charles. Dia gadis yang sangat bersemangat. Kau tidak akan bisa mengimbangi semangatnya. Usia kalian terpaut sangat jauh, itu pasti akan menjadi masalah nantinya.'





## Part 13



Charles menghembuskan nafas panjang yang ia tarik sebanyaknya.

‘Tapi, kau butuh istri sekarang, Charles. Untuk menghalau gangguan para wanita yang ingin mendekatimu. Terutama Hailey. Tapi, aku tidak mencintai Kate, bagaimana bisa ....’

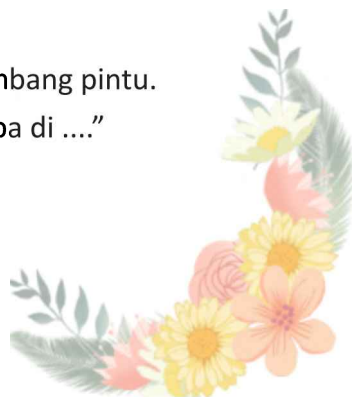
Ketukan di pintu membuyarkan pergolakan batin Charles.

“Tuan,” suara Amy terdengar memanggil.

“Masuk!”

Pintu kamar terbuka, Amy berdiri di ambang pintu.

“Maaf, Tuan. Ada Nona Kate datang, apa di ....”





“Persilakan dia masuk.”

“Baik, Tuan.”

Amy berlalu dari ambang pintu, sambil menutup pintu kembali.

Charles berdiri di depan cermin. Ia menyisir rambutnya, dan menatap wajahnya.

‘Apa aku memang terlalu tua untuk, Kate?’

Charles menggelengkan kepala.

Lalu bergegas ke luar dari kamar, karena tidak ingin membuat Kate menunggu lama.

Tiba di lantai bawah, Kate menunggunya di ruang tengah, sehingga ia bisa melihat Kate yang duduk santai di sofa.

“Kate!”

Mendengar panggilan Charles, Kate mengangkat wajah dari layar ponselnya.

“Uncle C. Aku mencari Chad, tapi kata Amy dia ....”

“Dia dijemput Uncle, dan sepupunya yang baru datang dari India.”

“Kalau begitu aku pulang saja.”

“Kenapa? Apa kau punya janji dengan salah satu dari pria itu. Atau dengan ketiganya, Kate?”

Kate menatap wajah Charles dengan mata menyipit, karena mendengar nada sinis di dalam suara Charles.



Kate melangkah mendekati Charles. Ia berdiri dekat dengan Charles. Meski ia memakai sepatu hak tinggi, tapi tetap saja Kate harus mendongak untuk menatap wajah Charles.

“Kau cemburu, Uncle.” Tangan Kate terangkat, ia mengusap pipi Charles dengan lembut. Wajah Charles menunduk. Ia tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak sedang cemburu, Kate.”

Charles mundur satu langkah, lalu duduk di sofa. Kate mengangkat kedua bahunya.

“Baiklah, tak apa. Aku pergi dulu. Selamat malam, Uncle C.”

Kate tersenyum pada Charles, lalu melangkahkan kakinya. Charles cepat bangkit, digapainya lengan Kate. Ditarik lengan Kate dengan sekali sentakan. Tubuh Kate menempel di dada Charles.

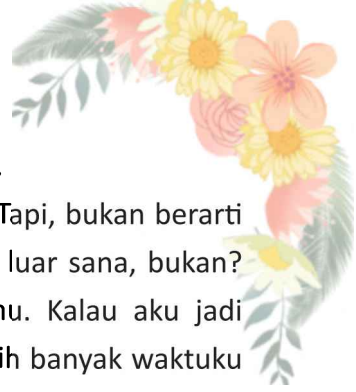
“Uncle!”

“Apa kau sejenis wanita yang tidak bisa dipercaya juga, Kate!?”

“Apa maksud, Uncle?”

“Kau mengatakan cinta padaku, tapi kau habiskan waktumu dengan pria lainnya.”

Kate bersorak di dalam hati, ia yakin Charles memang sedang cemburu.



Tapi, Kate ingin sedikit bersandiwara.

“Aku memang mencintaimu, Uncle. Tapi, bukan berarti aku harus menutup diri dari pergaulan di luar sana, bukan? Berbeda kalau aku sudah menjadi istrimu. Kalau aku jadi istrimu, tentu aku akan menghabiskan lebih banyak waktuku hanya bersamamu, dan Chad.”

Charles menghembuskan kuat nafas yang ia tarik dalam.

“Baiklah, Kate ....”

Charles menatap mata Kate, kebimbangan masih ia rasakan. Tapi, demi Chad ....

“Menikahlah denganku.”

Kate terkejut mendengarkan permintaan Charles yang sangat tidak ia duga. Kate memiringkan kepala, keningnya berkerut dalam. Matanya yang menatap Charles menyipit.

“Kau tidak menyatakan cinta, tapi kau tiba-tiba memintaku untuk menikah denganmu. Ada apa, Uncle C?”

Charles tidak langsung menjawab, ia menarik nafas, lalu ia lepaskan dengan hembusan perlahan.

“Kami, aku, dan Chad membutuhkanmu ada bersama kami. Aku tidak mengatakan cinta, karena aku ingin jujur, kalau rasa cinta itu belum aku rasakan, Kate.”

“Kalian membutuhkan aku untuk menghadapi Hailey, Molly, Sarah, dan entah siapa lagi. Setelah masalah itu selesai, apakah kau akan mendorongku pergi, Uncle C?”



Tatapan Kate menyelidik ke dalam bola mata Charles.

“Apa kau pikir, aku sekejam itu, Kate? Apa kau pikir, aku hanya ingin memanfaatkanmu? Perasaan cintaku memang pernah membeku karena luka yang terlalu dalam.” Charles memejamkan matanya, luka itu terlalu sulit untuk sembuh baginya.

“Tiba-tiba kau datang dalam kehidupanku, seperti api yang siap mencairkan kebekuan hatiku. Hatiku mulai mencair olehmu, Kate ....”

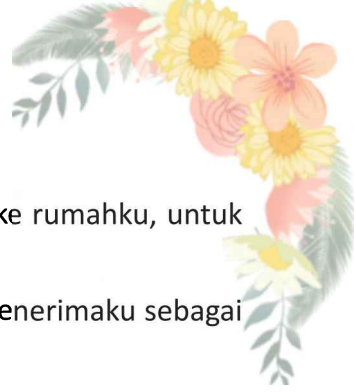
Charles memegang wajah Kate dengan kedua telapak tangannya.

Kate kembali terkejut dengan kata-kata yang keluar dari sela bibir Charles. Kate menarik tengkuk Charles, bibir mereka saling memagut. Rasa bahagia membuncah di dalam hati Kate, meski bukan ucapan cinta yang keluar dari mulut Charles untuknya. Pengakuan Charles kalau ia adalah api yang mampu mencairkan kebekuan hati Charles, sudah membuat Kate bahagia.

Kate melepaskan ciuman mereka.

“I love you, Uncle C.”

“Jadilah teman hidupku, Kate. Bantu aku mengobati luka hatiku. Bantu aku untuk mengusir keraguanku. Rasa percaya pada wanita, itu belum sepenuhnya. Tapi, Chad membutuhkan mommy sepertimu. Dan aku, butuh istri yang bisa memahami



luka hatiku.”

“Uncle C ... kapan kau akan datang ke rumahku, untuk bicara pada Mommy, dan Daddy?”

“Apa kau yakin, mereka akan mau menerimaku sebagai menantu?”

“Keluargaku memberi kepercayaan penuh padaku, untuk memilih suami. Lagipula, Mommy sudah jatuh cinta pada Chad. Mommy merasa memiliki anak laki-laki sejak aku membawa Chad ke rumah.”

“Benarkah? Chad sangat beruntung, dia akan mendapatkan banyak cinta.”

“Dan kau juga beruntung, Uncle C. Karena mendapatkan istri seperti aku.”

“Aku berharap, bisa membuatmu puas hanya dengan diriku, Kate.” Ada nada cemas dalam suara Charles.

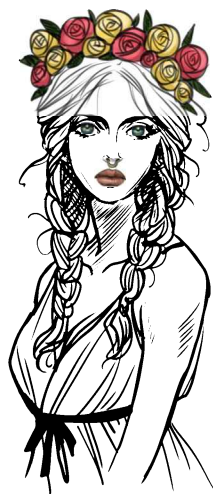
“I love you, Uncle C. Jangan ragukan kesungguhan cintaku.”

Kate kembali mencium bibir Charles. Charles menyambut ciuman Kate.





## Part 14



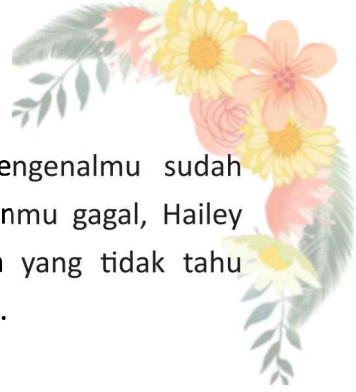
Esok harinya, Charles datang ke rumah orang tua Kate. Dihadapan dua pasang nenek, dan kakek Kate, juga kedua orang tua Kate. Charles yang ditemani Chad menyampaikan keinginannya untuk melamar Kate.

Charles tidak bisa menyembunyikan rasa gugupnya. Ia merasa seperti sedang berada di dalam sebuah persidangan, yang menjadikannya terdakwa.

Suara tawa Kelly Sanders, nenek Kate, memecahkan ketegangan yang sempat mengkrystal sesaat tadi.

“Charles, kau tak perlu segugup itu. Kami di sini sudah tahu kalau Kate jatuh cinta padamu. Momen ini memang yang paling kami tunggu.”





“Mommy benar, Charles. Aku mengenalmu sudah lama. Aku tahu kau pria baik. Pernikahanmu gagal, Hailey meninggalkanmu, itu karena Hailey saja yang tidak tahu bersyukur.” Kathy, mommy Kate ikut bicara.

Keanu akhirnya ikut tertawa juga.

“Tidak aku sangka, kau akan jadi menantuku Charles.”

Charles menarik nafas lega. Ia mengusap bahu Chad lembut.

“Apa kau bahagia, Chad?”

“Sangat bahagia, Daddy!” Chad memberikan senyum yang sudah lama tak dilihat Charles. Senyum yang menghilang sejak kejadian itu.

“Hmmm ... kalau Kate menikah, artinya aku perlu teman baru untuk berpetualang. Apa kau mau menggantikan Kate untuk menemaniku, Boy?” Kellan Sanders menatap Chad. Chad menoleh untuk menatap Daddy-nya.

“Apa boleh, Daddy?” Suara Chad bergetar karena rasa haru, dan bahagia. Bepergian bersama Kellan Sanders adalah impiannya sejak lama.

“Di saat kau libur, tentu saja boleh.” Charles menganggukkan kepala.

“Terima kasih, Daddy.”

Chad memeluk Charles. Charles mengusap punggung Chad lembut. Ia terharu, dan bahagia. Melihat putranya



terlihat gembira.

Mereka langsung membicarakan kapan waktu pernikahan akan diadakan. Charles ingin diadakan secepatnya.



Charles lebih memperketat penjagaan untuk Chad. Ia tidak ingin Hailey bertindak nekad dengan menculik Chad dari sekolah. Dua orang bodyguard kini selalu siap siaga. Mengantar, dan menunggu hingga Chad pulang sekolah. Hailey memang masih belum menyerah, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa, karena ia tak bisa mendekati Chad.

Siang ini, Molly datang ke kantor Charles. Ia memaksa masuk. Charles tak ingin ada keributan yang akan mengundang pergunjangan. Diiijinkan Molly untuk masuk ke ruangnya. Namun pintu ia biarkan terbuka. Dan, ia minta sekretarisnya untuk meminta Kate segera datang ke kantornya. Charles perlu Kate untuk menghadapi Molly.

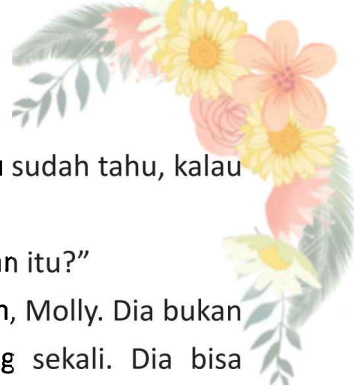
“Ada apa, Molly?”

“Aku hanya ingin tahu, apa kau menerima Hailey kembali.”

“Kenapa tidak kau tanyakan langsung pada sepupumu itu?”

“Kau tahu sendiri, Charles. Hubunganku dengannya tidak baik. Sudah sangat lama kami tidak saling bicara.”

“Apa ada pengaruhnya bagimu, aku menerimanya



kembali atau tidak? Lagipula bukannya kau sudah tahu, kalau aku sudah memiliki calon istri.”

“Jadi kau serius dengan bocah ingusan itu?”

“Usianya sudah dua puluh lima tahun, Molly. Dia bukan lagi bocah ingusan. Dan yang terpenting sekali. Dia bisa memenangkan hati Chad.”

Kepala Molly menggeleng karena tidak percaya.

“Tidak mungkin ....”

“Apa yang tidak mungkin?”

“Tidak mungkin Chad bisa menyukai wanita seperti Kate!”

“Kenapa tidak mungkin? Chad ternyata punya impian pergi traveling dengan kakek Kate. Dan Kakek Kate menawarkan Chad menemaninya pergi. Karena setelah aku, dan Kate menikah. Kate tidak bisa lagi menemaninya kakeknya.”

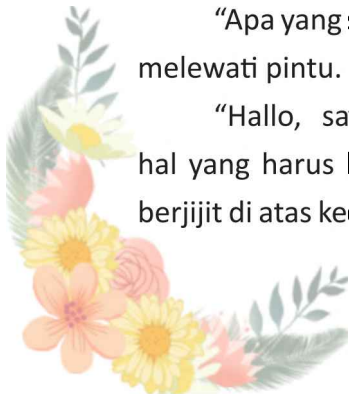
“Menikah!? Kau benar-benar ingin menikahinya!?”

“Aku sudah pernah katakan, Molly. Siapapun wanita yang bisa merebut hati putraku, maka dia juga sudah merebut hatiku.”

“Tidak, Charles. Ini keputusan yang salah!”

“Apa yang salah, Nyonya Molly?” Kate melangkah masuk melewati pintu.

“Hallo, sayang. Aku datang menjemputmu. Banyak hal yang harus kita urus untuk persiapan pernikahan.” Kate berjijit di atas kedua kakinya, agar bisa mengecup pipi Charles.



Charles memeluk pinggang Kate.

Kate memutar tubuh, ditatap Molly yang sedang membuang pandangan karena adegan mesra di hadapannya.

“Katakan padaku, apa yang salah dari keputusan Charles untuk menikah denganku.” Kate menatap tepat ke bola mata Molly, yang menatapnya dengan sorot penuh permusuhan.

“Pertama, kau terlalu muda untuknya. Kedua, energimu terlihat sangat besar, aku rasa Charles tidak akan sanggup mengimbangimu. Ketiga, kau seorang petualang, Kate. Kau tak akan sanggup menjadi seorang istri, apa lagi seorang mommy.”

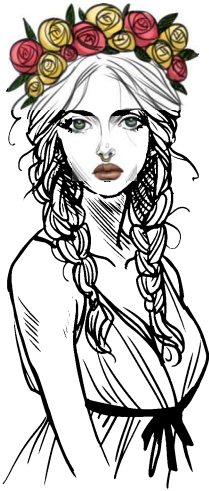
Molly terlihat bangga karena merasa analisisnya akan membuat Kate down jadinya. Dan, Charles harus berpikir ulang untuk melanjutkan rencana menikahi Kate.

Kate tersenyum ke arah Molly.

“Pertama, usiaku sudah dua puluh lima, aku sudah matang untuk berumah tangga. Kau harus ingat Nyonya. Usia hanya angka, tidak menunjukkan kedewasaan seseorang. Usia anda lebih banyak dari aku, tapi terlihat jelas dari sikap, dan cara kita mengatasi sesuatu. Kalau aku lebih dewasa dari anda.”

Mata Molly menyalak gusar mendengar ucapan Kate. Kate mengangkat satu telapak tangannya.

“Kedua ....”




## Part 15

Holly ingin bicara. Kate kembali mengangkat satu telapak tangannya.

“Kau sudah aku beri kesempatan bicara, Nyonya! Sekarang biarkan aku bicara juga. Sikap anda yang seperti ini semakin menunjukkan kalau anda belum dewasa. Mengatasi diri sendiri saja anda belum bisa. Bagaimana anda bisa menjadi istri bagi Charles yang hatinya masih perlu disembuhkan dari luka. Bagaimana anda bisa menghadapi Chad yang butuh perhatian tak biasa!”

“Kau ... kau! Huuuh! Kita lihat saja, akan seberapa lama kau bisa hidup dengan wanita ini, Charles. Aku pergi sekarang!”



Tanpa menunggu jawaban, Molly segera pergi dari ruangan kantor Charles. Kate menghembuskan nafas dengan kuat. Ia duduk di sofa, dan menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. Sementara Charles menutup, dan mengunci pintu.

Charles duduk di sebelah Kate. Diraih jemari Kate, ia genggam dengan lembut.

“Maafkan aku, karena sudah menyeretmu ke dalam masalahku.”

Kate mengangkat tangannya yang digenggam Charles. Dikecup punggung tangan Charles.

“Aku yang menyodorkan diri untuk masuk ke dalam kehidupanmu, Uncle C. Aku sudah siap dengan segala resikonya. Hmmm ... kau tahu apa yang terbersit dalam pikiranku, tentang Molly, dan Hailey?”

“Apa?”

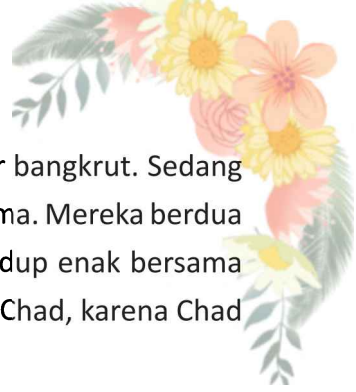
“Alasan mereka mendekati Chad, adalah uang. Jika mereka mendapatkan Chad, maka mereka akan mendapatkan uangmu.”

“Kau berpikir sejauh itu, Kate.”

“Karena pikiran itu, aku menyelidiki mereka.”

“Apa!?”

Kate tersenyum melihat keterkejutan yang diperlihatkan Charles.



“Perusahaan orang tua Molly hampir bangkrut. Sedang Hailey, juga dalam keadaan yang hampir sama. Mereka berdua tidak siap hidup menderita. Molly ingin hidup enak bersama Uncle. Sedang Hailey ingin memanfaatkan Chad, karena Chad akan mewarisi apa yang Uncle miliki.”

“Kau sampai melakukan hal sejauh itu, Kate?”

“Aku mencintai Uncle, aku menyayangi Chad. Tentu saja aku tidak ingin kalian dimanfaatkan.”

“Terima kasih, Kate.”

Charles mengecup jemari Kate.

“Kita harus pergi sekarang. Kita harus mengukur busana pengantin, memilih undangan, memilih menu hidangan, dan banyak lagi yang harus kita kerjakan hanya dalam tempo dua bulan.” Kate bangkit dari duduknya.

“Aku yakin, semua akan siap tepat waktu, Kate.” Charles ikut bangkit juga dari duduknya.

“Aamiin.”



Hari ini, Charles, dan Kate yang menjemput Chad dari sekolah. Karena mereka akan makan siang di restoran milik Kate.

“Uncle, itu Hailey?” Kate menunjuk Hailey yang berdiri di dekat mobilnya. Ia sedang berdebat dengan dua orang



bodyguard Chad.

Charles, dan Kate ke luar dari dalam mobil. Mereka mendekati Hailey dan bodyguard Chad.

“Charles, aku bisa mengadakanmu karena menghalangi aku untuk bertemu putraku!”

“Aku juga bisa mengadakanmu karena mengganggu hidup kami. Ingat Hailey, kau yang meninggalkan kami!”

“Aku punya hak atas diri Chad, dia putraku!”

“Setelah tiga tahun pergi tanpa kabar sedikitpun. Sekarang kau datang meminta hakmu! Kau menginginkan hartaku, Hailey. Itu tujuanmu yang sebenarnya!”

“Apa yang kau katakan, Charles. Aku sungguh-sungguh ingin kembali meraih cinta putraku.”

“Chad tidak perlu cintamu, pergilah, Hailey!”

“Baik, Charles. Tapi aku belum menyerah, aku akan datang lagi nanti.”

Hailey pergi juga akhirnya. Charles menarik nafas lega.

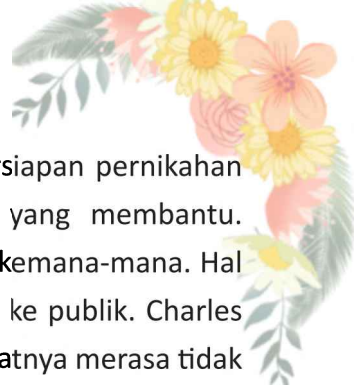
“Dia tidak akan menyerah sebelum mendapatkan keinginannya” gumam Kate.

“Bantu aku untuk menghadapinya, Kate.”

“Tentu saja, Uncle. Aku tidak akan membiarkan dia memberikan luka baru pada kalian berdua.”

“Terima kasih, Kate.”





Hari-hari Kate disibukan dengan persiapan pernikahan mereka. Meski ada wedding organizer yang membantu. Berita pernikahan mereka sudah tersebar kemana-mana. Hal ini membuat masa lalu Charles terungkap ke publik. Charles menjadi buruan wartawan. Hal itu membuatnya merasa tidak nyaman. Tapi, Kate mengajarnya untuk tetap tersenyum di depan media. Tapi, tidak perlu memberi keterangan apapun. Karena sekali terucap satu kata jawaban. Maka mereka akan semakin mengejar untuk mencari berita.

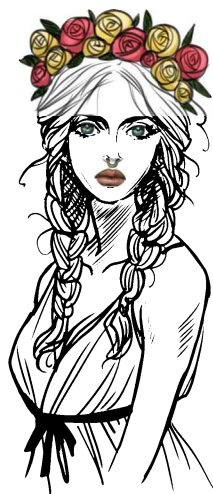
Sedang Kate sudah terbiasa dengan sorot kamera. Ia juga jadi buruan media. Pertanyaan yang sering disampaikan. Kenapa ia bisa memilih Charles sebagai calon suaminya. Sedang usia mereka, terpaut dua puluh tahun. Dan, Charles seorang duda dengan putra yang sudah remaja.

Kate hanya tersenyum tanpa menjawab satupun pertanyaan. Tapi, ia berjanji akan mengadakan jumpa pers sehari setelah resepsi pernikahan nanti.





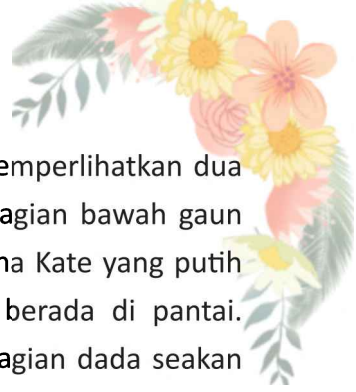
## Part 16



Hari pernikahan tinggal dua Minggu lagi. Sejak bertemu di sekolah Chad hari itu, Hailey tidak datang lagi untuk mengganggu. Molly juga seperti menghilang di telan bumi.

Charles masih bekerja seperti biasanya. Saat ini ia tengah duduk di kursi kerja di ruangan kantornya. Ponselnya berbunyi. Charles meraih ponselnya. Pesan dari nomer tidak dikenal masuk. Kening Charles berkerut dalam saat melihat pesan yang datang. Beberapa foto yang menunjukkan, Kate bersama beberapa pria di sekelilingnya. Beberapa foto tampak di sebuah pesta. Kate tampak bersama beberapa pria. Gaun merah menyala yang ia pakai melekat di tubuhnya. Dengan





belahan dada sangat rendah, sehingga memperlihatkan dua gundukan indah miliknya, juga belahan bagian bawah gaun yang tinggi, memperlihatkan kaki, dan paha Kate yang putih mulus. Sedang beberapa foto lain saat berada di pantai. Tampak Kate dengan bikini super seksi. Bagian dada seakan hanya menutupi ujung dadanya saja. Bagian bawah hanya menutup sedikit area sensitifnya.

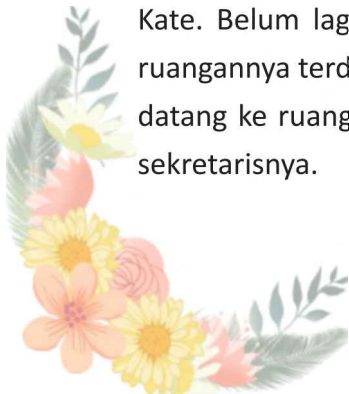
Ada pesan yang mengiringi kiriman foto-foto tersebut.

Calon istrinya, ternyata hanya jalang yang haus perhatian lelaki. Dia terlalu energik, kau terlalu tua untuk mengimbangnya.

Wajah Charles memerah. Dilepaskan ponsel dari pegangannya. Hatinya merasa terbakar. Dikepalkan kedua telapak tangannya.

‘Kate, ternyata kau tak sebaik yang aku pikirkan! Kau ... kau ... arghhh!’

Charles meremas rambutnya. Rasa cemburu benar-benar ia rasakan. Membakar hatinya, membuat panas otaknya. Membuat kepalanya berdenyut. Dengan tangan bergetar, Charles mengambil lagi ponselnya. Ia ingin menelpon Kate. Belum lagi ia menyentuh layar ponselnya. Saat pintu ruangnya terdengar diketuk. Charles tahu, hanya Kate yang datang ke ruangnya, tanpa harus meminta izin dulu lewat sekretarisnya.



Charles beranjak untuk membuka pintu. Kate berdiri di hadapannya, dengan senyum mengembang di bibir. Charles menatap Kate, dari ujung kaki, sampai ujung kepala. Dress katun motif floral tanpa lengan melekat pas di tubuhnya. ketat di bagian dada sampai ke pinggang, dari pinggang ke lutut melebar membentuk huru A. Motif bunga mekar seakan menunjukkan perasaan Kate yang tengah bahagia.

Kate mengernyitkan kening, menyadari tatapan Charles yang tidak seperti biasanya.

“Ada apa, Sayang? Apa ada yang salah di tubuhku?”

Charles memejamkan mata, ditarik dalam nafasnya. Kedua telapak tangannya yang mengepal kembali terlepas.

“Uncle C, ada apa?”

Kate mendorong tubuh Charles, agar ia bisa masuk ke dalam.

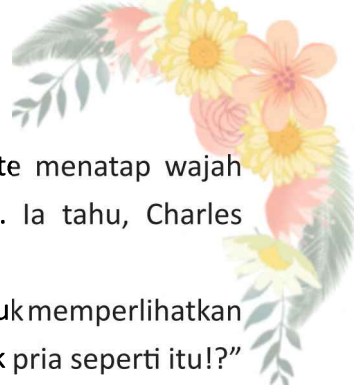
Charles menutup, dan mengunci pintu.

“Ada apa?” Sekali lagi Kate bertanya, karena bingung dengan tatapan Charles yang tidak biasa.

Charles tidak menjawab, ia beranjak menuju meja kerjanya. Diambil ponselnya, dibuka pesan yang baru masuk tadi.

“Bisa kah jelaskan ini, Kate?”

Kate mengambil ponsel dari tangan Charles. Charles duduk di seberang Kate.



“Apa yang harus aku jelaskan?” Kate menatap wajah Charles yang merah. Hatinya tersenyum. Ia tahu, Charles tengah terbakar api cemburu.

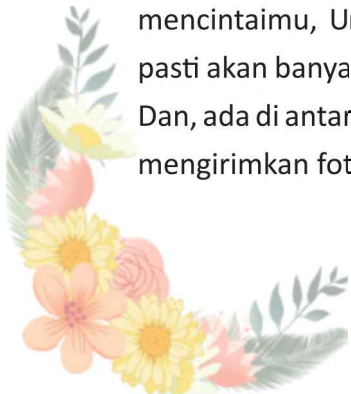
“Apa kau selalu berpakaian minim untuk memperlihatkan tubuhmu? Apa kau selalu dikelilingi banyak pria seperti itu!”

“Sayang, kau pernah ke pantai bukan? Bikini seperti ini banyak dipakai wanita yang berada di pantai. Lagipula ini fotoku limat tahun lalu. Begitu juga dengan foto di pesta ini, kau pasti pernah datang ke pesta. Dan banyak melihat wanita memakai gaun lebih seksi dari ini.”

Kate berlutut di depan kaki Charles.

“Saat ini usiaku masih dua puluh tahun, Sayang. Aku masih suka memamerkan dengan bangga, tentang diriku. Aku mencari pengakuan kalau tubuhku seksi, wajahku cantik. Dan pengakuan lainnya dari semua orang yang menatapku.” Kate mengambil kedua telapak tangan Charles, ia tekan di kedua pipinya. Lalu ia kecup bergantian kedua telapak tangan Charles.

“Aku memiliki banyak teman pria. Tapi, aku bukan wanita murahan yang mau disentuh tanpa perasaan cinta. Aku mencintaimu, Uncle C. Aku mohon percaya padaku. Karena pasti akan banyak wanita di luar sana yang mengharapkanmu. Dan, ada di antaranya yang ingin hubungan kita hancur dengan mengirimkan foto seperti ini.”



Sekali lagi, Kate mengecup telapak tangan Charles.

Charles diam, menelaah apa yang Kate ucapkan. Charles menyadari, apa yang diucapkan Kate memang benar. Kate bangun dari berlututnya. Ia duduk di atas pangkuan Charles. Dipegang wajah Charles dengan kedua telapak tangannya.

“I love you, Uncle C. Jangan ragukan cinta, dan kesetiaanku padamu. Aku mohon percayalah padaku.”

Kate mendekatkan wajahnya. Bibirnya mencium lembut bibir Charles. Charles memeluk tubuh Kate. Dibalas ciuman Kate dengan penuh gelora.

Kate melepaskan ciuman mereka.

“Kita harus pergi untuk fitting busana pengantin, Sayang.”

“Setelah menikah, jangan terlalu banyak bergaul dengan pria lagi, Kate.”

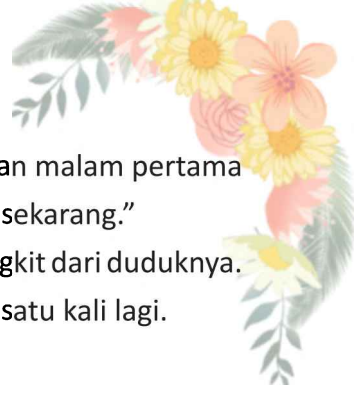
“Kau tidak perlu cemas akan hal itu, Sayang. Hatiku hanya milikmu, Uncle C. Dan, sebentar lagi, apa yang ada pada diriku hanya milikmu. Begitupun kau, kau hanya akan menjadi milikku. Termasuk yang mengeras di bawah sini.” Kate turun dari atas pangkuan Charles. Ia membungkuk dalam.

“Sabar ya belum waktunya ....”

Kate mengecup gundukan yang tertutup celana Charles.

“Kate!”

Kate tertawa nyaring.



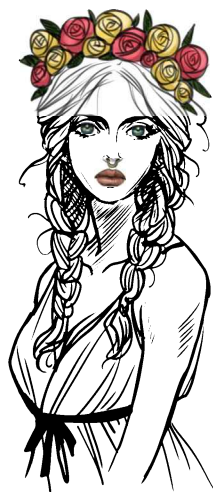
“Sabar, Uncle C. Aku ingin memberikan malam pertama yang indah untukmu. Ayo, kita harus pergi sekarang.”

Kate menarik lengan Charles agar bangkit dari duduknya. Mereka harus mencoba busana pengantin satu kali lagi.





## Part 17



Hari pernikahan tiba. Acara akhirnya dilakukan di taman yang ada di belakang rumah kakek Kate. Tempat yang sangat luas, mampu menampung ratusan tamu. Taman itu sudah didekorasi dengan sangat indah, didominasi warna hijau, dan putih. Busana pengantin berwarna putih yang dikenakan Kate, membuat Kate terlihat sangat anggun. Charles juga terlihat gagah dengan stelan jas berwarna putih yang ia kenakan.

Senyum tak lepas bukan hanya di bibir Kate, dan Charles. Tapi, juga di bibir keluarga besar mereka. Keluarga besar Charles datang dari India. Sebentar saja, mereka cepat akrab dengan keluarga besar Kate. Karena Charles adalah





teman dari Kathy, Mommy Kate. Jadi bukan orang asing lagi bagi mereka.

Chad duduk bersama keluarga besar Daddy-nya. Ada Karen juga bersamanya.

“Kau bahagia, Chad?” Tanya Karen sambil menoleh ke arah Chad yang duduk di sampingnya.

“Sangat bahagia, Aunty. Sudah lama sekali aku tidak melihat wajah Daddy seperti saat ini. Dia terlihat sangat bahagia.”

“Aku senang kalau kau bahagia, Chad. Lupakan hal-hal yang bisa membuatmu sedih.” Karen menepuk lembut pundak Chad.

“Terima kasih, Aunty.”

Acara pernikahan berlangsung meriah, dan lancar. Charles, dan Kate berkeliling untuk menyapa yang hadir di pernikahan mereka.

“Chad ...” Charles memeluk bahu putranya. Chad balas memeluk Daddy-nya.

“Aku bahagia sekali, Daddy. Mulai sekarang aku boleh memanggil Aunty, Mommy?”

“Tentu saja boleh.” Kate menganggukkan kepalanya.

“Terima kasih, Mommy sudah membuat kami bahagia.”

Mata Chad berbinar bahagia.

“ I love you, Chad. Aku juga berterima kasih. Kalian



berdua bersedia menerima aku masuk dalam kehidupan kalian.”

“Sekarang, kalian berdua adalah bagian terpenting di dalam hidupku.”

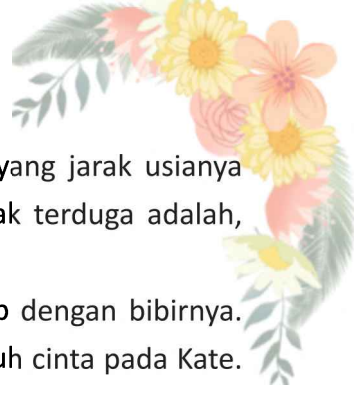
Charles memeluk Kate, dan Chad. Saat ini, Charles sudah yakin kalau dirinya telah jatuh cinta pada Kate. Ia menikahi Kate, bukan lagi hanya karena membutuhkan Kate untuk menghalau Molly, dan Hailey. Tapi, karena di dalam hatinya sudah tumbuh cinta untuk Kate.



Acara sudah usai. Kate, dan Charles menuju rumah pantai milik orang tua Charles, tempat di mana mereka akan bermalam pertama. Mereka harus melakukan perjalanan selama empat jam untuk bisa tiba di sana. Mereka akan menginap beberapa hari di sana. Di dalam perjalanan, Kate memilih tidur, karena merasa lelah setelah menyiapkan pernikahan mereka. Kate memeluk lengan Charles, ia tidur dengan menyandarkan kepala di bahu Charles. Charles juga ikut memejamkan matanya.

Charles lebih dulu terbangun, sebelum mereka tiba di rumah pantai. Dikecup kening Kate yang masih tertidur dengan nyenyak.

Charles tak pernah membayangkan akan menikah lagi.



Apa lagi menikah dengan seorang gadis yang jarak usianya sangat jauh dengan dirinya. Yang lebih tak terduga adalah, Kate putri temannya sendiri.

Charles meraih jemari Kate. Dikecup dengan bibirnya. Ia tak bisa mengelak lagi, kalau sudah jatuh cinta pada Kate. Dalam masa menunggu pernikahan kemarin. Intensitas pertemuan mereka sangat tinggi. Charles belajar memahami sosok seorang Kate. Tegas, gesit, agresif, banyak bicara, dan penyayang.

“Emhhh ....”

Kate terdengar menggemam pelan. Perlahan matanya terbuka. Mulutnya yang menguap ia tutup dengan telapak tangannya. Ditegakkan tubuhnya.

“Masih jauh?” Kate menoleh ke arah Charles.

“Tidak, kurang lebih sepuluh menit lagi kita sampai.”

Kate kembali menguap.

“Masih mengantuk. Tidurlah lagi, nanti aku bangunkan.”

“Pemandangannya terlalu indah untuk dilewatkan, Sayang.” Kate menatap ke luar jendela.

“Hmmm ... lebih indah daripada yang duduk di sebelahmu?”

Kate mengalihkan tatapannya dari luar jendela kepada Charles.

Ia tertawa melihat wajah Charles.



“Kau lucu sekali, Sayang. Yang aku tatap hanya pemandangan alam. Bukan pria yang menarik perhatian.”

Kate mengelus pipi Charles lembut.

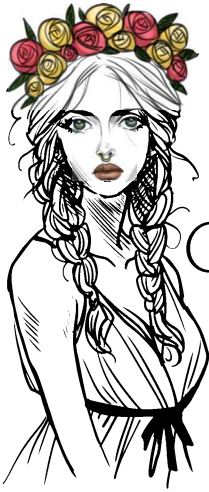
“Hanya ada kau di dalam hatiku, Uncle C. Hanya ada namamu di dalam setiap tarikan nafasku.” Kate menekan kedua pipi Charles, lalu dikecup lembut bibir Charles.

“I love you, Uncle C. Sekarang, dan untuk selamanya.”

“Terima kasih, Kate.” Charles mengecup jari Kate.

Tiba di rumah pantai, mereka langsung menuju kamar pengantin mereka, yang sudah dipersiapkan oleh pelayan di sana. Baru saja pintu kamar tertutup. Kate memeluk leher Charles. Wajahnya mendongak, tatapannya lekat ke dalam bola mata Charles. Charles memeluk punggung, dan pinggang Kate. Bibirnya langsung mencium bibir Kate. Kate membalas ciuman Charles. Sementara bibir mereka saling mencium, Kate berusaha melepaskan jas, dasi, dan kemeja Charles. Begitu juga dengan Charles yang berusaha melepas apa yang ada di atas kepala Kate, dan juga apa yang dipakai Kate.

Apa yang tertahan selama berbulan-bulan, tak ingin mereka tahan lagi. Hasrat yang bergelora mengalahkan rasa lelah setelah acara pernikahan, dan perjalanan jauh tadi. Sesaat saja, keduanya sudah tanpa busana. Siap untuk mereguk manisnya malam pertama mereka.



## Special Part 1


Kate POV

Charles membaringkan aku di atas tempat tidur. Tubuhku sudah polos tanpa tertinggal apapun lagi melekat di tubuhku. Sedang Charles masih memakai celana panjangnya.

Charles membungkuk di atas tubuhku. Tatapan matanya menyusuri dari wajahku, berhenti di dadaku. Disentuh dadaku dengan punggung tangannya. Tatapannya seakan mengikuti gerakan tangannya. Charles menurunkan wajahnya, kupejamkan mata, meski aku tak melihat, tapi aku tahu lidahnya sedang mencumbui ujung dadaku.

“Uncle C ....”

Aku tak bisa menahan desahanku. Sentuhan lidahnya



membuat rasa panas menjalari tubuhku. Sementara lidahnya mencumbui dadaku, satu telapak tangannya mengusap lembut perutku. Berputar di sekitar perutku, lalu turun ke bawah, dan menangkap area sensitifku dengan telapak tangannya. Aku kembali mendesah, kali ini darahku yang terasa mengalir lebih cepat. Detak jantungku terasa tak beraturan lagi.

usiaku memang sudah dua puluh lima tahun. Aku juga seorang petualang cinta. Tapi, ini pertama kalinya bagiku, bercumbu sampai di titik ini. Keluargaku memang keluarga yang hidup dengan cara sangat modern. Tapi, untuk hal seperti ini, Mommy sudah memberikan batasan yang pasti pada aku, dan Karen. Sejak kami beranjak remaja.

“I love you, Kate,” hembusan nafas Charles yang menerpa wajahku, membuat aku membuka mataku.

“I love you too, Uncle C.”

Bibir Charles memagut bibirku, kulingkarkan kedua tanganku di lehernya. Kurespon ciumannya dengan lebih agresif.

Ciuman aku lepas, aku butuh menyuarkan rasa nikmat yang aku dapatkan, dari permainan jemarinya di milikku.

“Uncle!”

Aku memekik, kucengkeram bahu Charles dengan kuat. Kepalaku terdongak, karena nikmat yang menjalari seluruh tubuhku.



Charles melepaskan jemarinya dari milikku. Aku mendesah kecewa. Dia turun dari atas ranjang. Lalu melepaskan celananya. Aku tidak bisa mengalihkan tatapanku dari dirinya. Tubuh yang sempurna, dan ...

Aku fokus pada miliknya yang baru terlepas dari Kungkungan celana.

Charles naik ke atas ranjang. Dia berlutut di antara kedua pahaku. Tatapannya ke arah wajahku. Dia tersenyum.

“Kenapa wajahmu tegang begitu, Kate?”

Charles membungkuk di atas tubuhku. Wajahnya berada di atas wajahku. Aku merasakan pipiku panas.

Ya Tuhan....

Kenapa aku harus merona seperti ini?

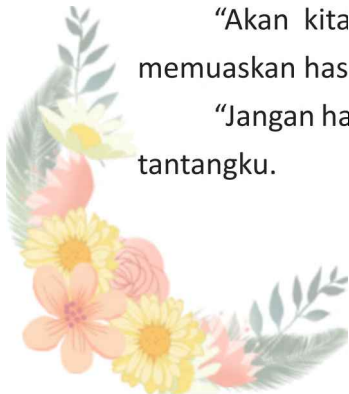
“Kate ....”

Aku rasakan jemari Charles menjawab pipiku.

“Oh ... milikmu seperti leher angsa, Uncle,” ujarku asal saja. Tawa Charles yang begitu lepas membuatku terpana, kutatap wajahnya yang sangat tampan. Dengan kumis, dan jambang yang membuatnya terlihat sangat mempesona. Dan, membuatku jatuh cinta pada pandang pertama.

“Akan kita lihat, Kate. Apa leher angsa ini akan bisa memuaskan hasratmu.”

“Jangan hanya bicara, Uncle. Lebih baik dibuktikan saja,” tantangku.



“Baiklah, persiapkan dirimu, Kate.”

“Aku sudah siap, sejak pertama kita bertemu, Uncle.”

Aku mengedipkan sebelah mata. Senyum genit menggoda tersungging di bibirku. Charles mengecup sudut bibirku.

“Kau sangat menggoda, Kate.”

“Apa kita akan terus bicara, Uncle. Apa leher angsa Uncle tidak akan menyusut karena kedinginan, tanpa ... humppp ...”

Aku tak bisa melanjutkan ucapanku, Charles menciumiku dengan penuh gairah.

Leher angsa Charles seperti mencari celah, tubuhku merinding saat milikku tersentuh miliknya.

Aku tak bisa menjerit, saat leher angsa Charles menyeruak masuk, dan merobek milikku. Karena mulutku sibuk meladeni ciuman Charles.



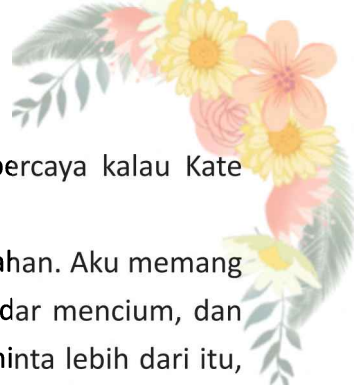
Charles POV

Aku terkesiap.

Kate masih perawan!

Itu bisa aku rasakan. Tak mudah bagiku untuk menembus miliknya.

Tiba-tiba aku merasa menjadi pria yang paling beruntung di atas muka bumi ini. Dijaman seperti ini, kalau melihat pergaulan Kate, dan melihat cara Kate bersikap, yang



aku rasa sangat agresif. Rasanya, tidak percaya kalau Kate masih menjaga keperawanannya.

Selama masa menunggu hari pernikahan. Aku memang menahan diri, untuk tidak lebih dari sekedar mencium, dan memeluknya. Kate juga tidak pernah meminta lebih dari itu, meski dia terlihat sangat agresif.

“Uncle ....”

Cara Kate memanggilkku dengan suara mendesah seksi, mampu membuat hasratku semakin bergelora. Meski dia masih perawan, tapi Kate tahu apa yang harus dilakukan untuk mengimbangi cumbuanku.

Pinggulnya bergoyang, menyambut setiap gerakan pinggulku. Aku memejamkan mata, menikmati apa yang aku rasakan saat ini. Nikmat yang menjalar dari ujung kaki, sehingga ujung kepalaku. Membakar gairah yang sudah lama mati. Mengirimkan denyut indah di nadiku. Menggetarkan perasaanku. Memacu jantungku untuk bekerja lebih cepat.

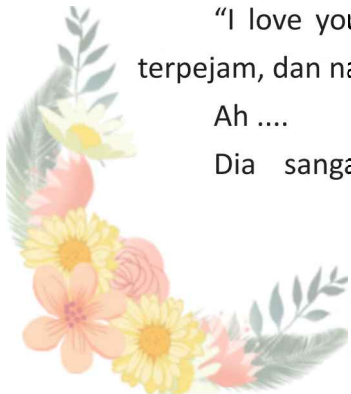
“Kate ... i love you ....”

Kukecup keningnya, saat semua telah usai. Dan, kami sudah mengecap nikmatnya puncak sebuah percintaan.

“I love you too, Uncle C,” gumam Kate dengan mata terpejam, dan nafas tersengal.

Ah ....

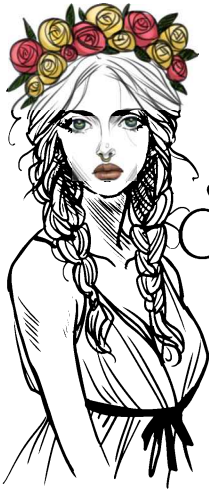
Dia sangat seksi. Dengan tubuh polosnya yang



berhiasan tetes keringat. Dengan rambutnya yang tergerai di atas bantal.

Kate ....

Aku beruntung memilikimu.



## Special Part 2



Charles terbangun, Kate tak ada lagi di sebelahnya. Charles turun dari atas tempat tidur. Ia melangkah menuju pintu kamar mandi. Pintu kamar mandi tak terkunci, karena dengan mudah Charles bisa membukanya.

Kate tampak berendam di dalam bathtub. Matanya rapat terpejam. Kedua telapak tangannya berpegangan di kedua sisi bathtub. Perlahan Charles masuk ke dalam bathtub. Ia berlutut di antara kedua kaki Kate yang ia renggangkan. Tubuh Charles membungkuk. Kedua telapak tangannya diletakkan di atas telapak tangan Kate.

Kate membuka matanya.

Sebelum ke luar suara dari mulut Kate. Charles sudah membungkam bibir Kate dengan ciumannya. Charles



melepaskan pegangan dari telapak tangan Kate. Kedua tangannya mengangkat tubuh Kate. Charles duduk di atas lantai bathtub. Diangkat tubuh Kate agar duduk di atas pangkuannya. Ciuman mereka semakin dalam. Lidah mereka bergerak saling merespon di dalam rongga mulut Kate.

Kate memundurkan tubuhnya, saat kedua tangan Charles menyusup di sela himpitan bagian tubuh mereka. Kedua telapak tangan Charles menangkap kedua buah dada Kate. Ciuman terlepas. Wajah Kate mendongak.

“Kate ...”

Charles menggenggam miliknya. Kate mengerti, diangkat sedikit pinggulnya.

Suara erangan mereka berdua terdengar oleh telinga mereka.

Wajah Charles tenggelam di dada Kate. Kedua tangannya menahan punggung Kate. Sedang kedua tangan Kate terulur, untuk memegang leher Charles. Tubuh Kate maju mundur dengan irama teratur. Desahan terus ke luar dari sela kedua bibirnya.

Rambutnya yang panjang masih tersanggul rapi di puncak kepalanya.

Tiba-tiba Kate mendekap kepala Charles dengan kuat. Gerakannya berubah menjadi naik turun dengan ritme cepat. Pekikan kecil terdengar dari sela bibirnya. Sampai akhirnya



kepala Kate terkulai di atas kepala Charles. Ia sudah sampai pada klimaksnya.

Charles mengusap lembut punggung Kate. Ia sabar menunggu Kate untuk menormalkan kembali nafasnya.

Setelah nafas Kate terdengar mulai teratur. Charles menyandarkan punggung Kate ke dinding bathtub. Kedua kaki Kate ia naikan ke atas kedua bahunya. Kate membentangkan kedua tangannya, agar bisa memegang sisi bathtub. Giliran Charles yang kini bergerak. Suara kecipak air, dan suara erangan mereka meningkahi gerakan Charles.

Sampai akhirnya, Charles menurunkan kaki Kate dari atas bahunya. Dipagut kuat bibir Kate. Dipercepat tempo gerakan pinggulnya. Suara erangan Charles tersangkut di tenggorokannya. Ia, dan Kate sampai bersama ke puncak pelepasan mereka berdua.



Setelah mandi, dan makan malam, mereka berdua kembali berbaring di atas tempat tidur.

“Kau hebat sekali, Kate. Kau masih perawan, tapi kau sangat tahu caranya bercinta.”

“Aku sudah dewasa, Uncle. Tentu saja aku pernah menonton film, atau membaca cerita dewasa.”

“Apa kau tidak terangsang saat melihat, atau membaca



adegan orang yang sedang bercinta?”

Kate tertawa mendengar pertanyaan Charles. Ia menarik kepalanya agar bisa melihat wajah Charles.

“Apa aku harus menjawabnya, Uncle C?” Tanyanya dengan sisa tawanya.

“Kau tak perlu menjawab, kalau kau tak ingin,” sahut Charles.

Kate bangun dari berbaring. Ia bangkit lalu duduk di atas perut Charles.

“Bulu di tubuhmu banyak sekali, Uncle C.” Kate mengusap dada Charles yang ditumbuhi bulu halus.

Tubuh Kate membungkuk. Bibirnya meraih ujung dada Charles. Diisapnya perlahan. Dijilat dengan lidahnya, lalu kembali ia isap.

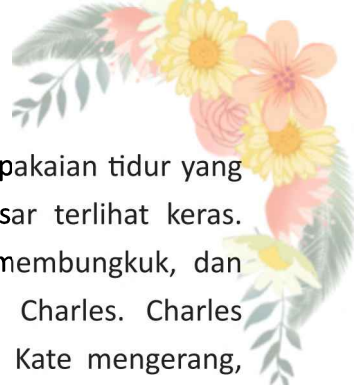
“Kau menggodaku, Kate?”

“Kau sangat menggoda, Uncle C ....”

Kate menyusupkan wajah ke leher Charles. Lidahnya menari membasahi kulit leher Charles. Pinggulnya bergerak menggesek perut Charles. Charles memejamkan mata. Kedua tangannya mengusap paha Kate dengan lembut.

“Kate!”

Kate menjilat belakang telinga Charles. Lalu diisap daun telinga Charles. Charles memegang kedua paha Kate dengan lebih kuat.



Kate menegakan tubuhnya. Dilepas pakaian tidur yang melekat di tubuhnya. Dadanya yang besar terlihat keras. Kate menggeser duduknya. Ia kembali membungkuk, dan menyodorkan ujung dadanya ke mulut Charles. Charles mengisap ujung dada Kate dengan kuat. Kate mengerang, dipeluk kepala Charles ke dadanya.

“Uncle ....”

Charles melepaskan mulutnya dari dada Kate. Charles menaikan tubuhnya, sehingga Kate meluncur turun ke atas pangkuannya.

“Apa kau menginginkan leher angsa ku, Kate?”

“Iya, Uncle.”

“Ambil yang kau inginkan, Kate. Nikmati sesuka hatimu.”

Charles melepas piyama yang ia pakai, lalu ia bersandar di kepala ranjang. Kedua kakinya diselondongkan. Kate duduk di samping Charles. Dilepaskan celana Charles. Leher angsa Charles terlihat sudah menegang. Kate kembali duduk di atas pangkuan Charles. Dengan leher angsa Charles yang sudah menembus miliknya.

Kate bergerak untuk menggapai kepuasan. Charles merespon keinginan Kate, karena itu keinginannya juga. Mereka berusaha bersama, untuk saling mencumbu, berusaha menuntaskan hasrat yang menggebu.





## Special Part 3

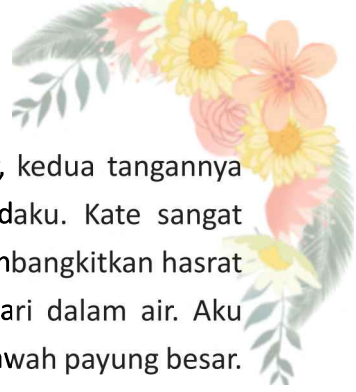


Charles POV

Hari kedua di rumah pantai. Aku, dan Kate berjalan-jalan di tepi pantai. Karena itu kawasan pantai pribadi keluargaku, Kate tampaknya sengaja memakai bikini yang sangat minim. Hanya menutup kedua ujung dada, dan segitiga di area sensitifnya saja. Aku sendiri juga hanya memakai celana renang.

Sudah lama sekali aku tidak merasakan hal seperti ini, bercanda, dan berlarian di tepi pantai. Aku merasa menjadi lebih muda dua puluh tahun dari usiaku sebenarnya. Kehadiran Kate benar-benar bisa menghapus luka hatiku. Membuatku kembali merasa percaya diri.





Kate menarikku untuk masuk ke air, kedua tangannya dikalungkan di leherku. Ia menciumi dadaku. Kate sangat tahu, apa yang harus ia lakukan untuk membangkitkan hasratku. Aku membopongnya untuk ke luar dari dalam air. Aku baringkan Kate di alas yang kami gelar di bawah payung besar. Ku gigit bra Kate, agar menyingkir dari atas dadanya. Suara lenguhan Kate saat aku cumbu dadanya, terasa sangat merdu di telingaku. Membakar hasratku. Memanaskan rasa tubuhku. Menggetarkan perasaanku.

Ciumanku turun ke atas perutnya yang rata, kuberikan jilatan lidahku, dan kecupan ringan bibirku. Sementara kedua tanganku sibuk bermain di kedua buah dadanya. Tubuh Kate bergerak gelisah. Kutatap wajahnya yang merah. Matanya terpejam. Lidahnya terjulur untuk menjilat bibirnya. Rambutnya yang panjang tergerai di bawah kepalanya. Kedua telapak tangannya berada di atas punggung telapak tanganku. Seakan menuntun gerakan telapak tanganku dalam mencumbu buah dadanya.

Wajahku aku tundukan. Aku lepas ikatan dikedua sisi pinggul Kate. Kutarik dengan gigiku hingga terlepas. Kate membuka lebar pahanya. Aku julurkan lidahku, kusentuh miliknya dengan sapuan lidahku.

“Uncle!”

Kate memekik nyaring. Kedua pahanya menjepit



kepalaku. Kupegang kedua lututnya dengan kedua tanganku. Kutekuk kakinya ke atas. Kuisap kuat miliknya. Rambutku dijambak Kate dengan kuat. Tak terasa sakit. Karena nikmat yang tengah aku rasa, dari apa yang sedang aku kecap.

Cumbuanku di miliknya, membuat pinggul Kate bergerak liar. Erangannya terdengar samar. Karena suara deburan ombak yang menyapa pantai.

Aku mendengar Kate memohon. Dia menginginkan leher angisku. Aku angkat wajahku dari miliknya. Aku membungkuk di atasnya. Dan, aku berikan leher angsa ku yang sudah sangat diinginkan oleh Kate. Kami saling dekap, bersama bergerak, saling mencumbu, untuk menggapai nikmat.



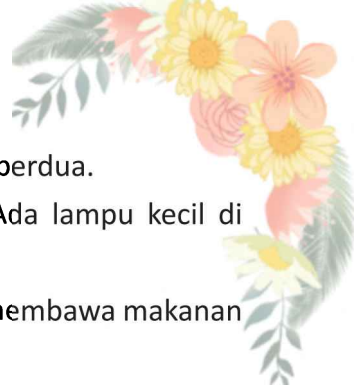
Kate POV

Saat tiba waktu makan malam, Charles membawaku ke atap rumah. Dari sana bisa dilihat pemandangan indah di kejauhan.

Sinar bulan yang bulat sempurna menyambut kami saat pintu menuju atap terbuka.

Aku melepaskan pelukan Charles di pinggangku. Aku ingin menari di bawah cahaya bulan purnama yang terasa membuat kulitku jadi bercahaya.

Tampaknya Charles sudah meminta, untuk dipersiapkan



tempat makan malam romantis bagi kami berdua.

Ada meja kecil dengan dua kursi. Ada lampu kecil di tengah meja.

Tampak dua orang pelayan datang, membawa makanan di atas nampan.

Makanan ditata di atas meja. Setelah makanan tertata, mereka berdiri tidak jauh dari meja.

Charles menarik kursi untuk Kate. Kate duduk diam, menunggu Charles bicara.

Charles meraih jemari Kate. Ia kecup punggung tangan Kate.

"I love you, Katerin Evans. Terima kasih sudah bersedia menikah denganku."

"I love you too, Uncle C. Terima kasih mengizinkan aku masuk kedalam hidupmu, juga hidup Putramu."

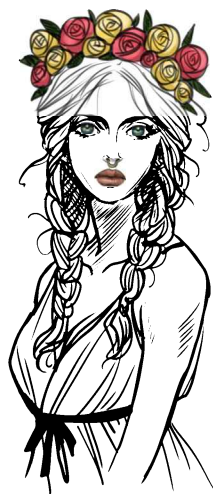
Charles melepaskan jemari Kate.

Mereka menikmati makan malam mereka di bawah cahaya bulan purnama.





## Part 18



Satu Minggu mereka habiskan di rumah pantai. Tiada hari tanpa bercinta. Tiada hari tanpa tawa, dan canda. Dari rumah pantai, mereka langsung menuju rumah Charles. Kedua orang tua Kate, kedua orang tua Charles, dan Chad tentu saja. Menyambut mereka di sana.

“Daddy!”

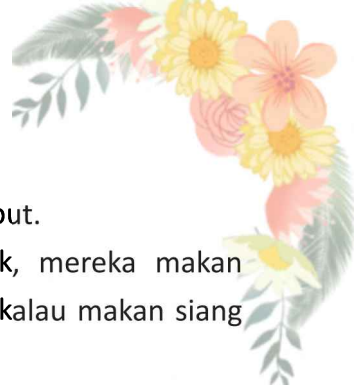
“Chad!”

Chad memeluk erat Charles. Meski setiap hari mereka video call, tapi ini pertama kalinya mereka berpisah cukup lama.

“Mommy!”

Chad berpindah memeluk Kate, yang besar tubuhnya sama dengannya.





“Chad ....”

Kate mengusap punggung Chad lembut.

Setelah mereka mengobrol sejenak, mereka makan siang bersama, setelah Amy mengatakan kalau makan siang sudah siap dihidangkan.

“Bawa nanti Kate ke rumah kami di India, kalau Chad libur sekolah, Charles.”

“Ya, Mommy.”

“Kau sudah pernah ke India, Kate?”

“Sudah, Mom.”

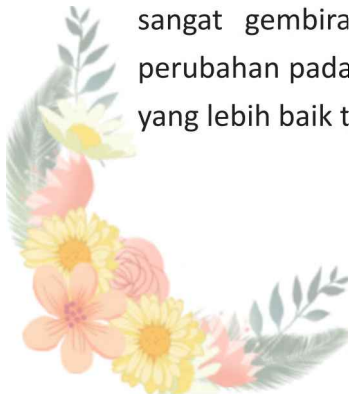
“Sepertinya semua negara di dunia ini sudah pernah Kate datangi,” ujar Daddy Charles.

“Belum semua, Daddy.”

“Apa kau akan terus melanjutkan perjalananmu mengelilingi dunia, Kate?” Mommy Charles bertanya lagi.

“Tentu saja tidak, Oma. Kata Opa Kallen, aku yang akan menggantikan Mommy menemaninya,” sahut Chad dengan rasa bangga.

Kedua orang tua Charles saling tatap. Mereka sangat bahagia melihat perubahan pada diri Chad. Chad tampak sangat gembira. Kehadiran Kate benar-benar membawa perubahan pada putra, dan cucu mereka. Perubahan ke arah yang lebih baik tentunya.



Pagi ini, Charles sudah kembali bekerja seperti biasanya. Kate juga kembali dengan aktifitasnya, mengurus restoran, dan toko bunga.

Chad pergi sekolah dengan diantar Kate, tentu masih dengan pengawasan bodyguard seperti hari sebelumnya.

Charles tiba di kantornya, ternyata Hailey sudah menunggunya.

“Kita harus bicara, Charles.” Hailey menatap wajah Charles.

“Apa lagi yang harus dibicarakan, Hailey?”

“Aku ingin menggugat hak asuh atas Chad.”

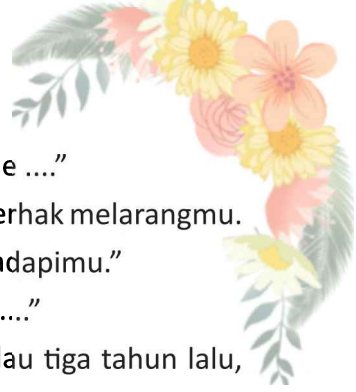
“Silahkan, aku tunggu panggilan dari pengadilan.”

Hailey tampak terkejut dengan jawaban Charles. Ia pikir, Charles akan marah mendengar keinginannya.

“Kau tidak marah? Apa setelah menikah lagi, rasa sayangmu pada Chad lenyap, Charles?”

Charles tertawa mendengar pertanyaan Hailey. Hailey tak bisa melepaskan tatapannya dari pria yang pernah ia tinggalkan begitu saja, tiga tahun lalu. Tak bisa dipungkiri, Charles tampak berbeda setelah menikah.

“Aku bukan dirimu yang mampu menukar cinta orang lain dengan cinta putraku, Hailey. Chad yang mendorongku untuk menikah dengan Kate. Mereka saling menyayangi. Jadi buang pikiran burukmu itu!”



“Lalu kenapa kau begitu ringannya me ...”

“Itu keinginanmu, Hailey. Aku tidak berhak melarangmu. Silahkan kau menggugat, aku akan menghadapimu.”

“Baiklah, Charles. Kita tunggu saja si ...”

“Aku ingin mengingatkan, Hailey. Kalau tiga tahun lalu, kau sudah menanda tangani perjanjian, untuk menyerahkan hak asuh Chad ke tanganku. Kau juga sudah menanda tangani perjanjian, kalau kau tidak akan menuntut harta bagianmu.”

Hailey melengoskan wajahnya.

“Kau hanya akan membuang uang untuk sesuatu yang sudah pasti tidak akan kau dapatkan, Hailey. Selamat pagi.”

Charles meninggalkan Hailey yang masih terpaku di depan ruangan Charles. Hailey belum menyerah, ia masih ingin merebut Chad dari Charles. Apapun caranya. Demi untuk harta Charles yang pasti akan diwariskan pada Chad nantinya.



Siang harinya, Kate datang membawakan makan siang. Karena Charles banyak pekerjaan setelah perhatiannya terbagi untuk persiapan pernikahan, dan dilanjutkan dengan libur bulan madu mereka.

Mereka duduk di sofa.

“Hailey datang tadi pagi.”

“Hmm ... dia bukan jenis orang yang mudah menyerah.



Dia pasti akan terus berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan keinginannya. Kau harus lebih waspada, Sayang. Kita tak bisa menduga apa yang dia rencanakan, saat dia mulai putus asa.”

“Apa yang menurutmu akan dia lakukan, Kate?”

“Dia bisa melakukan apa saja, Sayang,” sahut Kate.

Lalu melanjutkan.

“Kau harus tahu. Harta, jabatan, dan wanita, adalah hal yang bisa membuat orang melakukan apa saja untuk mendapatkannya.” Kate duduk di atas pangkuan Charles.

“Tapi, kau tak perlu cemas, Sayang. Aku tidak akan membiarkan dia merusak kebahagiaan kita bertiga. Di harus menghadapiku dulu untuk itu.”

Charles tersenyum. Dipegang wajah Kate dengan kedua telapak tangannya.

“Aku sangat beruntung, memiliki istri sepertimu. Cantik, tegas, cekatan, berani, dan sangat cerdas.”

“Dan aku juga beruntung, memiliki suami penuh bulu sepertimu.” Kate tertawa dengan ucapannya sendiri. Charles menyudahi tawa Kate dengan ciumannya.

Bersama Kate, Charles selalu merasakan nyaman, dan tenang. Kate tak pernah meminta apapun, selain ingin menikmati leher angjanya. Meski sikapnya agak keras dalam hal-hal tertentu, tapi Charles tahu, Kate ingin yang terbaik



untuknya, juga untuk Chad pastinya.

Ciuman mereka terlepas.

“Maka siang dulu, Uncle. Agar kita punya tenaga untuk mendaki, menuju puncak nikmatnya dunia.”

“Terima kasih, Kate. Mengembalikan rasa bahagia yang lama tak aku rasa.”

“Terima kasih juga, Uncle. Mengijinkan aku masuk dalam kehidupanmu, dan kehidupan Chad.”

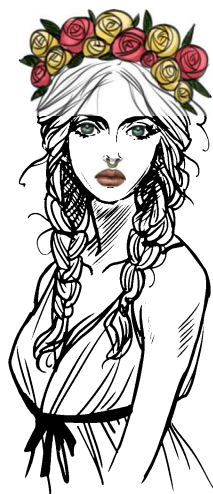
“Kau seringkali mengatakan hal yang sama, Kate.”

Kate hanya tertawa mendengar protes Charles.





## Part 19



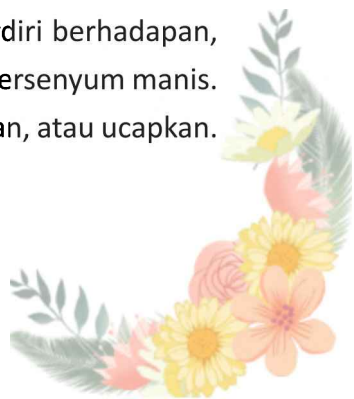
Pagi ini Kate berada di toko bunga miliknya. Ia sangat suka bunga. Karena itulah ia memilih usaha toko bunga selain restoran.

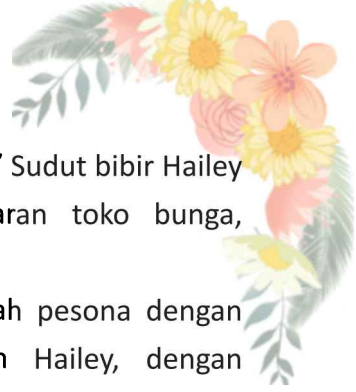
Kate tengah asik berbincang dengan orang yang ia percaya untuk mengelola toko bunganya, saat sebuah mobil berhenti di depan toko bunga.

“Hailey ....” guman Kate saat melihat siapa yang datang.

“Mau apa dia?”

Kate melangkah ke luar dari toko bunga. Disambutnya Hailey dengan wajah datar saja. Mereka berdiri berhadapan, Hailey menampilkan wajah sinis. Kate tetap tersenyum manis. Ia sudah siap apapun yang ingin Hailey lakukan, atau ucapkan.





“Ternyata kau hanya penjual bunga!” Sudut bibir Hailey terangkat. Tatapannya mengitari pelataran toko bunga, dengan tatapan menghina.

“Kenapa? Merasa malu karena kalah pesona dengan penjual bunga?” Kate menatap wajah Hailey, dengan pandangan balas mengejek.

Hailey meradang, wajahnya memerah.

“Apa yang kau inginkan dari pernikahan ini sebenarnya?”

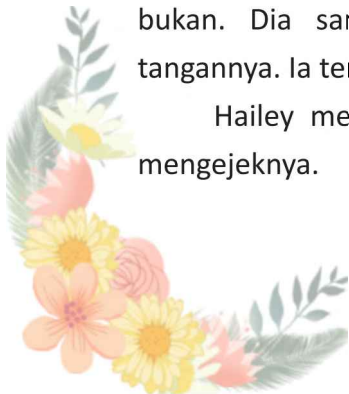
“Kau bukan siapa-siapa bagiku. Jadi aku pikir, aku tak harus menjawab pertanyaan anda, Nyonya Hailey.” Senyum Kate tampak mengejek ke arah Hailey. Hailey sangat geram, tapi ia berusaha menahan diri. Ia tidak ingin dikalahkan oleh wanita yang dianggapnya masih gadis ingusan.

“Keluargamu sangat kaya, apa itu masih kurang, sampai kau harus memikat Charles juga!?”

Kate tertawa nyaring mendengar pertanyaan Hailey.

“Nyonya, anda jauh lebih tua dari aku. Tapi, ternyata anda tidak memahami artinya cinta. Aku katakan pada anda, aku jatuh cinta pada pandang pertama dengan Charles. Saat aku belum tahu berapa kekayaannya. Dan, aku beruntung bukan. Dia sangat kaya!” Kate membentangkan kedua tangannya. Ia tertawa seakan dirinya sangat bahagia.

Hailey menggeram, ia merasakan kalau Kate tengah mengejeknya.



“Kita lihat saja, berapa lama kau mampu bertahan hidup dengan pria kaku seperti dirinya!”

“Kaku!?”

Kate tertawa dengan sangat nyaring.

“Dia sangat manis, romantis, bergairah, dan ... aku rasa, aku tak perlu mengatakan semuanya kepadamu. Aku tidak ingin kau menyesal, karena sudah meninggalkannya. Yang jelas, dia pria yang sangat istimewa, kalau kau pandai menghadapinya.” Kate mengedipkan sebelah matanya. Senyum genit tersungging di bibirnya, yang bertujuan untuk mengejek Hailey tentu saja.

Hailey mendengus kesal.

“Anda datang ke sini ingin membeli bunga, atau ingin menyelidiki, apakah pernikahan kami bahagia?”

“Tidak keduanya! Aku hanya ingin memperingatkan, kalau Chad adalah milikku. Kau tak akan bisa menggantikan aku.”

“Chad memang lahir dari rahimmu. Tapi, apa yang sudah kau lakukan padanya, menunjukkan kalau kau memang tak pantas disebut mommy olehnya.”

“Kita lihat saja nanti Katerin Sanders!”

“Ralat, sekarang namaku Katerin Evans, Nyonya. Kalau anda tidak punya kepentingan lagi, silahkan pergi.” Kate mengibaskan telapak tangannya.

“Aku juga tidak ingin berlama-lama di sini!”



Hailey memutar tubuh, ia melangkah menuju mobilnya, di bawah tatapan mata Kate. Setelah Hailey pergi, Kate menghembuskan kuat nafasnya.



Kate tidak bercerita pada Charles tentang kedatangan Hailey ke toko bunganya.

Ia tidak ingin menambah beban pikiran Charles. Kate tahu, Hailey tidak akan berhenti mengganggu hidup mereka, sebelum keinginannya didapatkan.

Begitupun dengan Molly. Dua orang wanita itu bagai duri di dalam pernikahan mereka. Tapi, Kate siap untuk menghadapi keduanya. Kate berjanji tidak akan membiarkan seorangpun merusak pernikahan mereka.

Charles, Kate, dan Chad baru saja selesai makan malam.

“Aku kembali ke kamar, aku harus belajar, Daddy, Mommy.”

“Iya, Chad.”

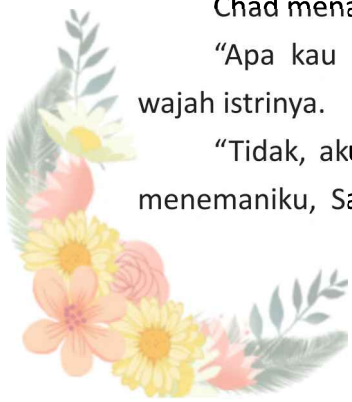
“Selamat malam, Dad, Mom.”

“Selamat malam, Sayang,” sahut Kate.

Chad menaiki anak tangga.

“Apa kau ingin tidur cepat, Kate?” Charles menatap wajah istrinya.

“Tidak, aku ingin duduk di ayunan. Apa kau bersedia menemaniku, Sayang.” Kate tersenyum menggoda ke arah



Charles. Charles membalas senyum Kate.

“Apa aku diberi kesempatan untuk menolak?” Tanya Charles. Kate tertawa sambil melingkarkan kedua tangannya di leher Charles. Charles mengangkat Kate, Kate mengaitkan kedua kakinya di pinggang Charles. Charles membawa Kate ke pintu menuju teras samping rumah.

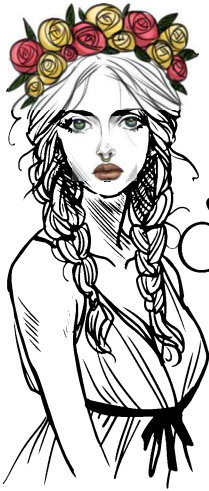
Charles suka sekali dengan kemanjaan yang ditunjukkan Kate. Kate selalu lebih agresif dari dirinya. Tapi, saat Charles mulai terbakar, ia bisa lebih agresif dari Kate. Charles menyadari, ia memang membutuhkan istri yang tahu, kapan harus bermanja, dan kapan harus memanjakan.

Charles duduk di ayunan panjang yang tempat duduknya beralas matras. Kate ada di atas pangkuannya.

“Kau tahu Kate. Ini seperti dejavu bagiku. Saat kau kecil, kau juga aku pangku seperti ini, saat aku datang ke rumah orang tuamu.” Charles mengusap punggung Kate lembut. Kate mendaratkan kecupan di kulit leher Charles.

“Bedanya, dulu Uncle yang menciumku. Sekarang aku yang mencium Uncle.”

Kate menangkap wajah Charles dengan kedua telapak tangannya. Ia kecup bibir Charles. Kecupan cepat, dan singkat. Charles tahu, Kate sedang berusaha memperlmainkannya. Ditarik tengkuk Kate. Dilumat bibir Kate dengan penuh gelora.



## Special Part 4

Kate pov

Ciuman Charles beralih ke leherku.

“Uncle ....”

Aku tak bisa menahan desahku, kepalaku mendongak, memberi akses pada Charles agar lebih leluasa menciumi leherku. Kedua telapak tangan Charles mendekap punggungku dengan kuat. Perlahan aku rasakan, ia menurunkan resleting dress yang ada di punggungku. Telapak tangannya yang terasa panas mengusap punggungku yang terbuka dengan leluasa, karena aku tak memakai bra. Dressku sudah dengan penyangga dada.

Charles menundukan kepala. Ia mengecup bahu.



Meski aku tidak melihat, tapi aku tahu, Charles menurunkan satu bahu dressku dengan gigitan giginya. Sedang bahu yang lain dengan tangannya. Lengan dressku yang lebarnya hanya setelapak tangan, jatuh di lenganku. Charles membaringkan aku di atas ayunan yang cukup besar itu. Wajahnya menunduk. Mulutnya mengulum ujung dadaku. Kedua pahaku masih berada di atas pangkuannya. Satu telapak tangannya di bawah tengkukku. Yang satu lagi menyusup masuk ke balik bagian bawah dressku, dan telapak tangannya bekerja merayu milikku yang masih terbungkus g-stringku.

Mulutku tak berhenti mendesah, dia sangat lihai dalam membangkitkan gairahku. Saat bercinta, dia menjadi Charles yang berbeda. Sikap kaku yang dia perlihatkan, akan mencair saat kami bercinta. Mencair, namun membawa hawa panas yang selalu aku damba. Charles sangat pintar memanjakan aku dengan cumbuannya. Bibirnya, lidahnya, jemarinya, bersinergi untuk membangkitkan gairahku. Sehingga aku merengek meminta leher angsanya.

Saat pertama kali bertemu di kantor Daddy, aku melihat sorot matanya yang terasa penuh misteri. Gestur tubuhnya terlihat kaku. Raut wajahnya membeku, meski sebentar senyum yang terlihat dipaksakan ia berikan utukku. Sungguh, aku jatuh cinta pada pandang pertama. Sikapnya menantang diriku, untuk bisa masuk ke dalam kehidupannya.



Aku tersentak saat tangannya ingin melepaskan g-string yang aku pakai. Aku menahan tangannya. Matanya menatapku.

“Kita ke kamar saja, Uncle.”

“Kenapa?”

“Bagaimana kalau ada pelayan yang melihat.”

“Kau malu?”

Aku menganggukkan kepala sebagai jawaban.

Charles menatapku dengan sorot tidak percaya. Lalu terdengar tawanya. Aku menurunkan kaki dari atas pangkuannya.

“Kenapa tertawa?” Aku tepuk satu pahanya dengan perasaan kesal, karena ditertawakan. Aku berdiri di hadapannya, sehingga dressku jatuh di bawah kaki.

“Aku pikir kau tidak punya malu, Kate. Jadi kau tidak berani hummmppp ....”

Aku tutup mulutnya dengan ciumanku, aku membungkuk di hadapannya, sambil melepaskan g- stringku. Lalu aku lepas gesper, dan restleting celananya. Aku keluarkan leher angsa Charles.

Aku lepas ciuman di bibirnya, aku berlutut sambil memegang leher angsanya. Aku masukan ke dalam mulutku.

Charles terdengar mendesah. Jemari di kedua telapak tangannya menyusup di dalam rambutku. Sedang kedua



tanganku berusaha melepas celana dari pinggulnya. Aku berhenti mencumbu leher angsanya, aku tarik lepas celana Charles. Lalu aku kembali berlutut untuk menikmati leher angsa yang sangat aku suka.

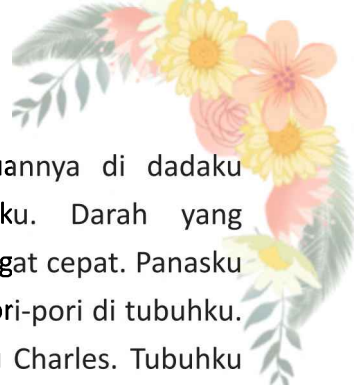
Aku cengkeram kedua paha Charles dengan kedua telapak tanganku. Sementara Charles kembali memegang kepalaku.

“Kate ... Kate ... honey ....”

Suara Charles seperti terseret-seret. Berat, terdengar sangat seksi di telingaku. Aku melepaskan leher angsa Charles, kedua lututku menekan kedua sisi paha Charles. Satu tanganku di atas pundaknya. Tanganku yang lain memegang leher angsanya. Aku tuntun leher angsanya memasuki milikku. Kepala Charles terdongak, desahan ke luar dari sela bibirnya. Sungguh dia sangat seksi. Wajahnya yang perpaduan antara barat, dan India sangat menarik hati.

Aku masih diam, tak mengherankan pinggulku untuk bekerja. Aku buka kancing kemejanya. Aku lepaskan, lalu aku jatuhkan ke lantai. Satu tanganku memegang bahunya, baru aku gerakan pinggulku maju, dan mundur perlahan. Charles menahan punggungku. Digenggam kedua buah dadaku. Lalu lidah, dan bibirnya mencumbui dadaku.

Aku mendesah, merintih saat dia terlalu kerasa mengisap ujung dadaku.



Aku mendekap kepalanya. Cumbuannya di dadaku semakin mempercepat kerja jantungku. Darah yang mengalir di pembuluh darahku, terasa sangat cepat. Panasku memanas, titik peluh mulai ke luar dari pori-pori di tubuhku. Kedua telapak tanganku memegang bahu Charles. Tubuhku melentik ke belakang. Pinggulku maju mundur dengan cepat. Lenguhanku semakin sering ke luar dari dalam mulutku. Aku hampir mencapai puncak. Nikmat yang aku gapai hampir klimaks.

Rasa yang begitu hebat, membuat gerakan pinggulku tak terkontrol lagi. Seluruh bulu di tubuhku meremang. Tubuhku menegang. Lalu lunglai dalam dekapan kedua tangan Charles. Kepalaku jatuh di atas bahunya. Charles mengusap punggungku yang basah oleh keringat.





## Special Part 5



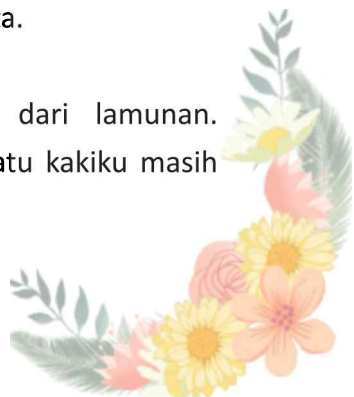
Charles POV

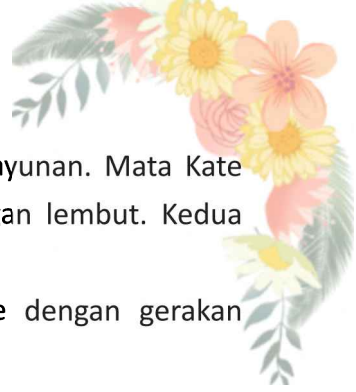
Kepala Kate terkulai di atas bahu. Nafasnya terdengar memburu. Kuusap lembut punggungnya yang terasa basah oleh keringat. Kuberi waktu dia untuk menormalkan tarikan nafasnya. Kudepak erat dia, kukecup bahunya, tak peduli ada titik peluh di sana.

Dia adalah pengobat luka hatiku. Juga bagi hati Chad yang lebih dalam terluka daripada diriku. Luka yang membuat Chad kehilangan keceriaan di masa remajanya. Kehilangan kepercayaan pada orang lain terutama wanita.

“Mhhh ....”

Gumaman Kate menyadarkan aku dari lamunan. Aku baringkan tubuhnya di atas ayunan. Satu kakiku masih





berpijak di lantai. Yang satu berlutut di ayunan. Mata Kate terbuka perlahan, kupagut bibirnya dengan lembut. Kedua tangan Kate memegang punggungku.

Pinggulku bergerak, disambut Kate dengan gerakan pinggulnya. Sungguh nikmat luar biasa.

Aku bukan pria suci, sejak berpisah dengan Hailey, banyak wanita yang aku bawa ke atas ranjang. Ada yang aku bayar. Ada yang atas dasar suka sama suka. Tapi itu hanya sekedar untuk melampiaskan kebutuhan biologis saja. Tak ada yang menyentuh sampai ke dasar hatiku.

“Uncle ....”

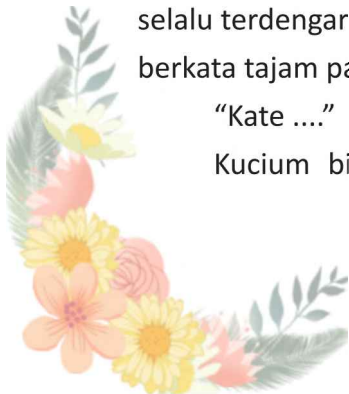
Desah lirih Kate terus terdengar, saat kucumbui kedua buah dadanya dengan kedua telapak tangan, dan jemariku. Kedua tangannya terangkat. Diremas rambut di atas kepalanya sendiri. Lidahnya terjulur untuk menyapu bibirnya.

Kupegang salah satu bahunya dengan telapak tanganku. Kudorong kuat tubuhku. Sehingga tubuh Kate bergerak, namun tak bergeser, karena aku tahan di bagian bahu dengan telapak tanganku.

Setiap kali aku mendorong, suara desah seksi Kate selalu terdengar ke luar dari sela bibir tipisnya yang seringkali berkata tajam pada siapapun yang tidak ia sukai.

“Kate ....”

Kucium bibirnya, menenggelamkan desah seksi dari



mulutnya. Aku mempercepat gerakan pinggulku. Cengkeraman Kate terasa menusuk punggungku. Kukunya yang panjang dengan hiasan indah itu selalu melukai kulitku. Tapi, aku tak peduli, apa yang aku dapatkan darinya jauh lebih luar biasa.

Tubuhku akhirnya terhempas di atas tubuh Kate. Percintaan yang singkat namun melelahkan.



Kate pov

Setelah bercinta di atas ayunan, kami kembali ke dalam kamar. Charles membopong tubuhku menaiki anak tangga. Kupeluk lehernya. Wajahku tenggelam di atas bahunya. Menikmati aroma keringatnya, setelah kami bercinta tadi.

Dia sungguh perkasa bagiku. Dalam diamnya, Charles menyimpan energi yang luar biasa. Yang membuat aku selalu begitu cepat, terbakar karena sentuhannya.

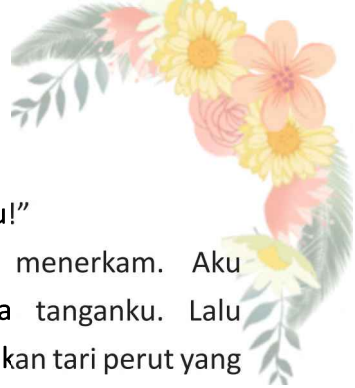
Aku sungguh tidak mengerti, bagaimana Hailey mampu meninggalkan pria sempurna seperti Charles.

“Apa kau ingin mandi setelah keringatmu kering, Kate?”

Charles bertanya saat membaringkan tubuhku di atas ranjang.

“Ya, aku merasa tubuhku lengket.”

Aku bangun dari berbaringku. Lalu turun dari atas tempat tidur. Aku lepas pakaianku, saat Charles tengah



melepas kemejanya.

“Ya Tuhan, Kate! Jangan menggodaku!”

Charles menatapku seakan siap menerkam. Aku tersenyum, dan membentangkan kedua tanganku. Lalu kuputar pinggulku, mempertontonkan gerakan tari perut yang pernah aku pelajari dalam perjalananku menjelajah berbagai negara.

“Ya Tuhan ...”

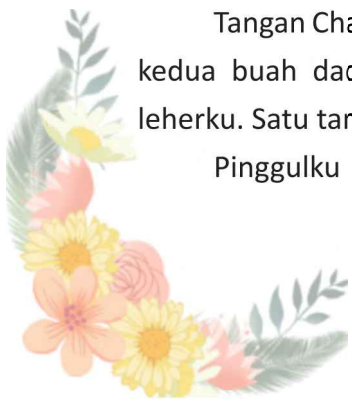
Charles mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Aku berputar mengelilingi tubuhnya yang bertelanjang dada, sambil menggoyangkan pinggulku. Kusentuh kulit tubuhnya dengan ujung jariku. Aku masih berputar mengelilingi tubuh Charles.

Kali ini aku berdiri di hadapannya, dengan masih menggoyangkan pinggulku. Kuangkat tanganku ke atas, kukedipkan sebelah mataku ke arahnya, kusunggingkan senyum menggoda.

Charles mengusap sudut bibir dengan jarinya. Aku memutar tubuhku untuk membelakanginya. Kugesekan tubuh bagian belakangku di depan tubuhnya.

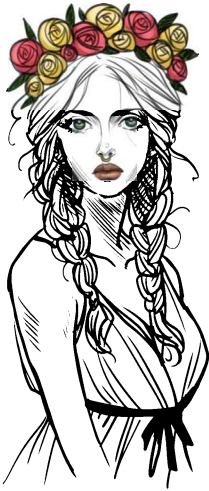
Tangan Charles terulur lewat bawah ketiakku. Ditangkap kedua buah dadaku. Dikecupnya kuat bahu. Dijilat kulit leherku. Satu tangannya berpindah ke bawah perutku.

Pinggulku berhenti bergerak. Sentuhan Charles yang



membuatku merinding tak bisa aku abaikan.

Ronde kedua di malam itu akhirnya terjadi juga. Kami kembali bersimbah peluh, dalam rasa nikmat yang tak akan pernah bisa digambarkan, dituliskan, ataupun diucapkan.



## Part 20

Charles, Kate, dan Chad sarapan bersama, di meja makan yang ada di luar ruangan. Mereka terlibat obrolan tentang sekolah Chad.

“Jangan segan bertanya padaku, kalau ada pelajaran yang tak kau pahami, Chad. Aku pasti akan berusaha membantumu.”

“Terima kasih, Mommy. Aku senang ada Mommy di rumah ini.”

“Terima kasih, Chad.” Kate tersenyum ke arah Chad. Sementara ujung kakinya sedang menggoda Charles, yang duduk di kepala meja, dengan menggesekan ujung jarinya itu ke paha dalam Charles. Mata Charles melotot ke arah Kate.



Kate tersenyum menggoda.

Setelah sarapan, Kate yang mengantar Chad ke sekolah. Diikuti dua orang bodyguard dengan mobil lain di belakang mobil mereka.

“Usiamu hampir enam belas, Chad. Aku rasa, remaja seusiamu sudah mulai merasakan jatuh cinta. Apa kau punya teman dekat seorang gadis, Chad?”

“Tidak, Mommy. Aku tidak suka wanita,” jawab Chad dengan nada terdengar dingin. Kate terkejut mendengarnya. Ditolahkan kepalanya ke arah Chad.

“Chad, tidak semua wanita seperti mommymu. Masih sangat banyak wanita yang baik, yang setia. Kau harus yakin akan hal itu.”

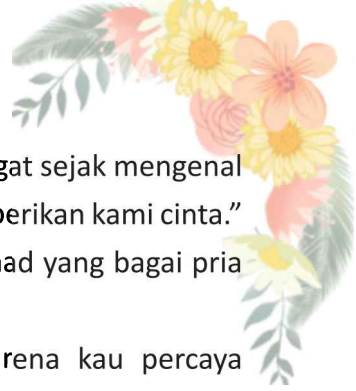
Kate menarik nafas melihat Chad yang diam saja.

“Mommy tahu hatimu terluka sangat dalam. Tapi, jangan korbankan kebahagiaan masa depanmu untuk luka itu. Kau harus mulai kembali membangun kepercayaan pada wanita, Chad,” tutur Kate dengan suara lembut.

“Aku belum ingin memikirkan hal itu, Mommy. Biar waktu yang menyembuhkan perasaan lukaku.”

“Mommy mengerti, Chad. Mommy hanya tidak ingin perasaan benci pada mommymu akan merusak dirimu sendiri. Mommy menyayangimu. Kami semua menyayangimu.”

“Terima kasih, Mom. Sudah membuat Daddy kembali



tersenyum. Daddy terlihat lebih bersemangat sejak mengenal Mommy. Terima kasih, karena sudah memberikan kami cinta.”

Kate terdiam, mendengar ucapan Chad yang bagai pria dewasa.

“Mommy juga berterima kasih, karena kau percaya pada Mommy.”

Mereka saling diam sesaat.

“Chad ...”

“Ya, Mom.”

“Apa kau keberatan, kalau ... ehm, kalau kami memberimu adik?”

“Tentu saja tidak, Mommy. Aku senang kalau rumah menjadi lebih ramai. Berikan aku adik yang banyak, Mom!”

Kate tertawa dengan permintaan Chad.

“Kau ingin berapa adik, Chad?”

“Sebanyak yang Mommy, dan Daddy mampu berikan.”

Kate kembali tertawa, Chad hanya tersenyum saja. Senyum yang membuat perasaan Kate menjadi lega melihatnya.

Setidaknya mata Chad sudah bersinar, tak terlihat lagi ada kesedihan di sana. Kate berharap, waktu benar-benar bisa menyembuhkan luka hati Chad.



Charles, dan Kate janji bertemu untuk makan siang di restoran milik Kate. Charles mengetuk pintu ruangan istrinya. Daun pintu terbuka, wajah Kate muncul dengan senyum menggoda. Charles menatap wajah istrinya dengan kedua kening terangkat. Lalu ia melangkah masuk, Kate menutup, dan mengunci pintu.

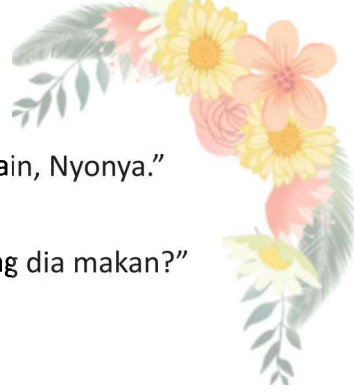
Charles memutar tubuhnya. Mereka berdiri berhadapan. Tanpa kata, Kate melingkarkan kedua tangannya di leher Charles. Charles mendorong pelan tubuh Kate, hingga punggung Kate menyentuh daun pintu yang tertutup.

Bibir Charles, dan bibir Kate saling menggoda, menyentuh tanpa saling mengecup. Sampai akhirnya, Kate menjepit bibir bawah Charles dengan kedua bibirnya. Kedua tangan Charles mendekap erat pinggang Kate. Sehingga tubuh Kate sedikit terangkat. Kate mendongakkan wajahnya, kedua tangannya melepaskan leher Charles. Dan mulai melepaskan dasi, dan kancing kemeja Charles. Sementara Charles melepas restleting dress yang dipakai Kate. Restleting terlepas.

Suara ketukan di pintu, dan panggilan bernada panik menyadarkan mereka berdua. Sigap Charles kembali menarik naik restleting dress Kate. Kate merapikan rambutnya. Charles berdiri di belakang pintu, sementara Kate membuka pintu.

“Nyonya.”

“Ada apa?”



“Di luar ada pengunjung yang komplain, Nyonya.”

“Komplain? Kenapa?”

“Dia mengaku, ada ulat di daging yang dia makan?”

“Apa?”

“Dia ingin bertemu, Nyonya.”

“Huu! Ada-ada saja.”

“Bagaimana, Nyonya?”

“Baiklah, di mana dia?”

“Di ruangan tempat kita meeting, Nyonya.”

“Baiklah, aku akan ke sana. Rekam semua percakapan kami. Tapi, jangan sampai dia tahu. Aku sering menemui orang seperti ini. Tujuannya untuk memeras kita, agar mau memberinya uang tutup mulut. Kau paham!”

“Paham, Nyonya.”

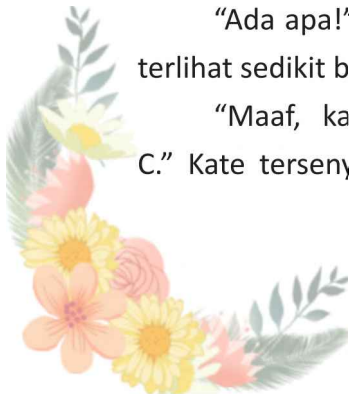
“Pergilah, nanti aku menyusul.”

“Baik, Nyonya.”

Kepala pelayan itu pergi. Manager restoran memang sedang tidak masuk bekerja, karena ibunya masuk rumah sakit tadi pagi. Jadi Kate sendiri yang hari ini harus berada di restorannya.

“Ada apa!” Charles berdiri di sebelah Kate. Rambutnya terlihat sedikit basah. Kate mengusap dada Charles lembut.

“Maaf, kau harus menahan hasratmu dulu, Uncle C.” Kate tersenyum menggoda. Charles tersenyum juga. Ia

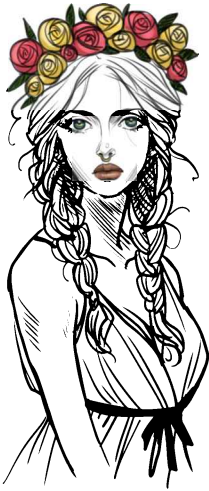


menundukkan kepalanya. Bibirnya berada di telinga Kate.

“Aku pikir, kau yang harus lebih kuat untuk menahannya, Kate.”

“Jangan menantangku, Uncle. Leher angsamu tidak akan mendapat jatah, kalau kau menantangku.” Kate mendorong dada Charles. Charles tertawa, lalu membuka handel pintu.

Mereka berdua ke luar untuk menghadapi komplain dari pembeli.



## Part 21

Kate, dan Charles, tiba di ruangan yang biasanya menjadi tempat meeting. Ada seorang pria, dan seorang wanita duduk di kursi. Seorang security serta kepala pelayan berdiri.

Kate memanggil security. Mereka bicara berbisik-bisik sebentar, sebelum security itu ke luar dari dalam ruangan.

Dua orang yang duduk bangkit dari duduk mereka. Keduanya menampilkan wajah marah, namun Kate tetap tersenyum saat menatap mereka.

“Silahkan duduk.” Kate menunjuk kursi yang tadi diduduki dua orang itu.

“Kami ingin ganti rugi!” seru si Pria, sambil kembali

duduk.

“Masalah ganti rugi gampang, berapa yang ingin anda minta?” Tanya Kate, ia tetap terlihat tenang. Ia duduk di seberang meja, Charles duduk di sebelahnya. Charles penasaran dengan cara istrinya mengatasi masalah ini.

Si Pria menyebutkan satu nominal yang dia inginkan. Kate tersenyum.

“Bagaimana kalau saya tidak bersedia membayar permintaan anda?”

“Akan kami sebarikan ke luar sana, kalau restoran anda tidak pantas mendapat review yang baik!”

“Hmm ... apa permintaan ganti rugi anda itu sudah cukup? Buatku itu terlalu kecil, untuk uang tutup mulut.”

Pria, dan wanita itu saling pandang. Mereka bingung dengan arah pembicaraan Kate. Mengaku gampang dengan masalah ganti rugi. Lalu mengatakan tidak bersedia membayar. Kemudian mengatakan nominal yang mereka sebutkan terlalu kecil.

Kate tertawa melihat kebingungan yang tampak nyata dari wajah kedua orang dihadapannya. Kedua orang itu menatap Kate, begitupun dengan Charles yang juga merasa bingung dengan sikap, dan ucapan istrinya.

“Bagaimana kalau kita balik?”

“Apa maksud anda!?” Si Wanita menatap Kate dengan



kening berkerut.

“Saya yang minta anda membayar saya, karena anda sudah mencoba memeras saya.” Kate menatap santai saja kepada kedua orang di depannya.

Kedua orang itu saling pandang. Lalu si Pria kembali menatap Kate.

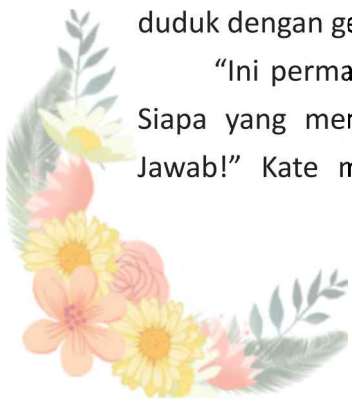
“Apa yang kami minta, itu sesuai dengan dampak kalau kami tutup mulut. Kalau kami ...” Ucapan si Pria terhenti. Security masuk bersama dua orang polisi.

“Teruskan apa yang ingin anda katakan!” Kate berdiri dari duduknya. Tiba-tiba Kate menggebrak meja.

“Kalian pikir restoranku rumah makan murahan? Kalian pikir, gampang ingin mempermainkan aku? Kalian terlalu bodoh! Datang darimana kalian ini? Apa yang kalian lakukan, terekam dengan baik oleh cctv!” Kate menatap tajam kepada dua orang di hadapannya.

“Tangkap saja mereka, bukti sudah jelas kalau mereka berusaha memeras. Hmmm ... tapi tunggu, aku rasa kalian bekerja di bawah perintah seseorang. Aku benarkan!?” Kate beranjak untuk mendekati kedua orang itu. Keduanya tampak duduk dengan gelisah

“Ini permainan murahan, yang sangat mudah ditebak. Siapa yang membayar kalian, dan berapa kalian dibayar. Jawab!” Kate menggebrak meja, tepat di hadapan sang



wanita. Wanita itu terjangkit karena terlalu kaget. Charles sampai mengelus dada melihat betapa galak istrinya.

“Katakan siapa yang membayar kalian, agar kalian mendapatkan keringanan hukuman. Atau ....”

Kate menggantung kalimatnya, memberi kesempatan pada dua orang itu untuk memilih. Kedua orang itu saling tatap.

“Maafkan kami, Nyonya.”

Si Pria membuka suara. Tatapan tajam Kate membuat gentar ternyata. Belum lagi teriakan, dan gebrak meja yang Kate lakukan.

“Katakan, siapa yang menyuruh kalian! Kalian akan aku bebaskan dari segala tuntutan, kalau kalian mau mengatakannya!”

“Nyonya Molly ....” jawab Si Pria dengan suara lirih, dan terbata.

“Sudah aku duga. Hanya Molly, dan Hailey yang punya motif untuk menjatuhkan aku.” Kate menarik nafas dalam. Lalu ia menghembuskan perlahan.

“Maafkan kami, Nyonya. Kami melakukan ini, karena kami butuh uang untuk operasi anak kami.” Si Wanita berlutut memohon pada Kate.

“Kalian harus ikut ke kantor Polisi, tapi setelah urusan selesai dengan Molly. Aku akan mencabut laporanku untuk



kalian,” janji Kate.

“Terima kasih, Nyonya.”

“Silakan bawa mereka,” Kate meminta polisi membawa kedua orang itu.

“Silakan Nyonya membuat laporan di kantor Polisi.”

“Baik,” kepala Kate mengangguk.

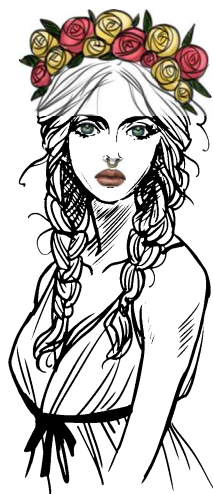
Kate, dan Charles pergi ke kantor Polisi. Polisi lain mencoba mencari Molly di tempat tinggalnya. Tapi, mereka tidak menemukan Molly. Dan, tidak ada yang tahu di mana keberadaannya.

Polisi berusaha melakukan pencarian ke beberapa tempat yang diketahui biasanya didatangi Molly. Tapi, Molly belum juga ditemukan. Molly menghilang tanpa diketahui keberadaannya.





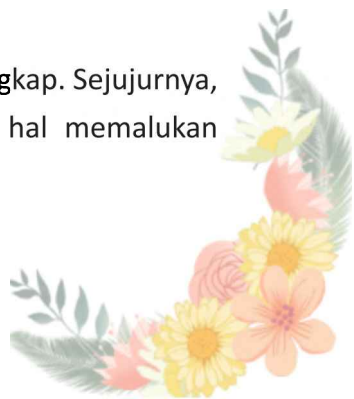
## Part 22

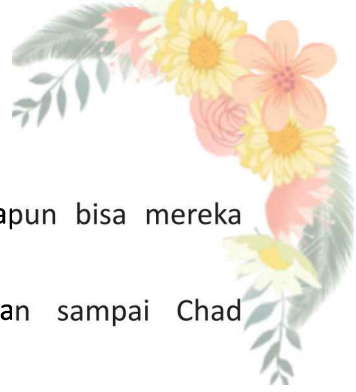


Kate menghempaskan pantatnya di sofa kamar tidur mereka, di rumah Charles. Mereka baru kembali dari kantor polisi. Sepasang suami istri itu mereka bebaskan, setelah membuat pengakuan, kalau Molly yang memerintahkan mereka. Bahkan Charles memerintahkan orangnya, untuk mengecek kebenaran cerita mereka tentang anaknya. Ternyata cerita mereka benar. Dan, Charles yang akhirnya menanggung biaya pengobatan anak pasangan suami istri itu.

Charles duduk di sebelah Kate. Diusap lembut paha Kate.

“Aku yakin dia pasti akan segera tertangkap. Sejujurnya, aku tidak percaya, Molly bisa melakukan hal memalukan





seperti itu.”

“Untuk orang yang gila harta, apapun bisa mereka lakukan, Sayang!”

“Pelankan suaramu, Honey. Jangan sampai Chad berpikir, kalau kita sedang bertengkar.”

“Aku sangat kesal!”

“Duduklah di sini.” Charles menepuk pahanya.

Kate bangun dari duduknya, ia duduk di atas pangkuan Charles.

“Kau terlalu lelah, Honey. Cobalah untuk istirahat sebentar.” Charles mengusap lembut punggung Kate.

“Molly harus ditemukan. Kalau dia masih bebas di luar sana. Bisa saja dia akan berbuat lebih dari ini.”

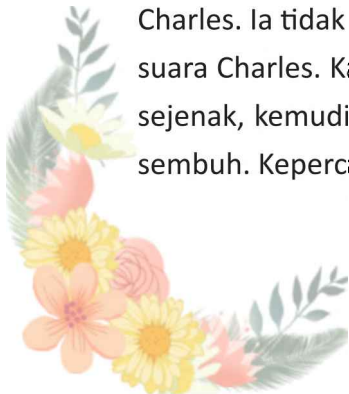
“Polisi sedang berusaha menemukan Molly. Kau harus waspada. Aku rasa kau juga perlu pengawal seperti Chad. Dan, kau tidak boleh menyetir sendiri lagi.”

“Ini menyebalkan, kebebasanku jadi terampas.”

“Kebebasan?” Kening Charles terangkat.

“Kebebasan apa?”

Kate yang tengah emosi turun dari atas pangkuan Charles. Ia tidak suka dengan nada curiga yang terdengar dari suara Charles. Kate menatap tajam bola mata Charles. Hanya sejenak, kemudian ia tersadar, kalau luka hati Charles belum sembuh. Kepercayaan Charles pada kesetiaan seorang wanita



belum kembali seutuhnya.

Kate memejamkan mata. Tubuhnya terhuyung, Charles langsung bangkit untuk memegang tubuh Kate. Padahal itu hanya sandiwara, agar pembicaraan tidak lagi dilanjutkan.

“Kate!”

“Kepalaku pusing sekali.” Kate memijit keningnya. Charles membopong istrinya. Dibaringkan Kate di atas ranjang. Charles duduk di tepi ranjang.

“Maafkan aku, Kate. Semua masalah ini berawal dari aku.” Charles menggenggam lembut jemari Kate.

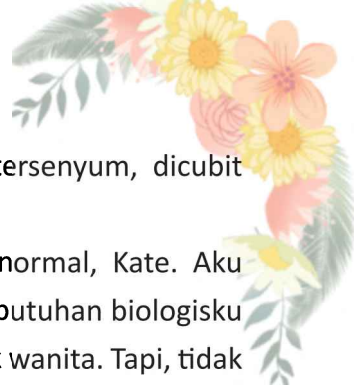
“Tidak, ini bukan salahmu, Sayang. Karena aku yang menawarkan diri untuk masuk ke dalam kehidupanmu. Bukan kau yang meminta. Ini resiko memiliki suami tampan, pujaan wanita.” Kate mengusap lembut pipi Charles. Charles tersenyum mendengar pujian Kate.

“Aku mencintaimu, Kate. Aku sudah berusaha untuk menolak pesonamu. Tapi, kau terlalu memikat. Bersamamu, sesuatu yang terasa mati di dalam hatiku hidup kembali.”

“Hanya di dalam hatimu, Uncle C?”

Telapak tangan Kate menempel di permukaan celana Charles.

“Bukankah dia juga ikut hidup? Oooh ... aku lupa, dia tidak pernah mati, bukan. Hmmm ... pasti tidak terhitung, wanita yang sudah kau tiduri selama tiga tahun ini.” Kate



menampilkan wajah cemberut. Charles tersenyum, dicubit pipi Kate.

“Aku harus jujur, bukan. Aku pria normal, Kate. Aku takut tersakiti, hatiku hampir mati, tapi kebutuhan biologisku tidak ikut mati. Aku tetap tertarik pada fisik wanita. Tapi, tidak tertarik untuk menjalin komitmen dengan mereka.”

“Apa kau ingin mengatakan, kalau kau tidak hanya tertarik pada fisisku, sehingga kau bersedia menikah denganku.”

“Hanya pria bodoh yang menolak wanita seperti dirimu.” Charles mendekatkan wajahnya. Punggung jarinya menyentuh pipi Kate.

“Kau cantik. Kau cerdas. Kau dari keluarga baik yang ternama. Hanya satu yang aku cemaskan ....” Charles menegaskan punggungnya.

“Apa?” Kate menatap Charles dengan rasa penasaran.

“Kauterlaluenerjik, akutakutidakbisamengimbangimu. Kau terbiasa berpetualang, tidak bisa tinggal diam cukup lama dalam satu waktu.”

Kate tertawa mendengar ucapan Charles.

“Takut tidak bisa mengimbangi bagaimana, Sayang? Di atas ranjang?”

Kate mengusap pipi Charles dengan ujung jarinya. Charles menangkap telapak tangan Kate, lalu ia kecup dengan lembut.

“Itu alasan Hailey sehingga pergi meninggalkan aku,



Kate. Aku tidak cukup memberinya rasa puas saat di atas ranjang. “

“Kau itu perkasa, kau hanya perlu wanita yang pintar memancing gairahmu. Kau perlu wanita agresif. Dan, itu pastinya adalah aku. Aku puas denganmu, Uncle C.”

Kate menarik kerah kemeja Charles.

“Aku ingin mandi, apa kau bersedia memandikan aku, Sayang?”

“Tentu saja aku mau, Kate.”

Charles bangun dari duduknya. Diangkat tubuh Kate dari pembaringan. Dibopong Kate menuju kamar mandi. Kate menyusupkan wajahnya ke leher Charles. Dihirup aroma tubuh Charles sepuasnya.

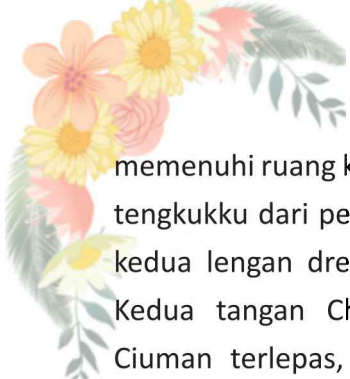


## Extra Part 6

Kate POV

Charles mendudukan aku di samping wastafel. Dia meraih kedua tanganku, diletakan telapak tanganku di atas dadanya. Aku mengerti apa maunya. Dia ingin aku melepas kancing kemeja yang dia pakai. Dia berdiri cukup rapat di hadapanku. Kedua tangannya terulur melewati bahu. Charles melepaskan restleting dress yang aku pakai. Aku melepas kancing kemejanya. Mata kami saling tatap. Aku menundukkan wajahku. Kukecup singkat bibirnya, tapi Charles meraup bibirku dengan bibirnya. Tengukku ia pegang dengan satu telapak tangannya.

Ciuman yang sangat menuntut. Bunyi kecupan seakan

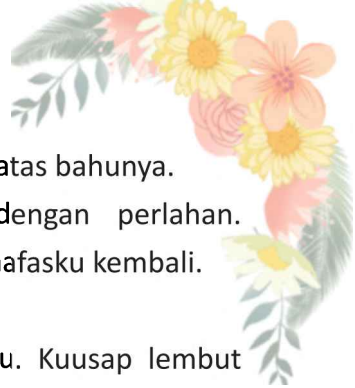


memenuhi ruang kamar mandi yang luas. Charles melepaskan tengkukku dari pegangannya. Kedua tangannya menurunkan kedua lengan dressku. Dressku sudah sampai di pinggang. Kedua tangan Charles menangkap kedua buah dadaku. Ciuman terlepas, kepalaku mendongak saat bibir Charles meraup buah dadaku dengan mulutnya.

Kudekap kepalanya. Kucium puncak kepalanya. Charles melepaskan mulutnya dari buah dadaku. Kedua tangannya berusaha meloloskan dress, dan celana dalamku melewati kedua kakiku. Aku mengangkat sisi kiri, dan kanan tubuhku secara bergantian. Agar Charles bisa melepaskan dress, dan celana dalamku. Setelah kedua benda itu teronggok di atas lantai, Charles melepaskan celananya sendiri.

Charles kembali mencumbu buah dadaku. Kembali kudekap kepalanya. Kutenggelamkan wajah di atas puncak kepalanya. Satu tangan Charles memeluk pinggangku. Tangan yang lain, jemarinya bekerja di bawah perutku. Aku tidak bisa duduk dengan tenang, sentuhan jemarinya membuat tubuhku menegang. Kakiku kuangkat, tumitku menjejak tepian meja. Kujambak rambut Charles dengan kuat. Jemarinya di bawah sana terlalu lihai memberiku nikmat.

Aku menjerit tertahan, suaraku bagai sangkut di tenggorokan. Badai nikmat yang datang tak bisa lagi aku tahan. Semburan milikku membasahi jemari, dan bagian



depan tubuh Charles. Kepalaku terkulai di atas bahunya.

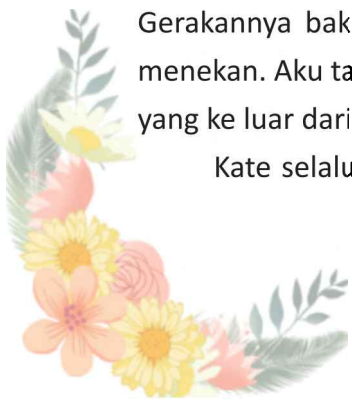
Charles mengusap punggungku dengan perlahan. Memberi aku waktu untuk menormalkan nafasku kembali.

Charles POV

Kepala Kate terkulai di atas bahu. Kuusap lembut punggungnya yang basah oleh keringat. Padahal kami belum memulai untuk bercinta yang sebenarnya. Tapi Kate sudah berkeringat. Aku diam beberapa saat, memberi waktu bagi Kate untuk menormalkan nafasnya. Kate menegakan punggungnya. Kuraup bibirnya dengan kedua bibirku. Kulingkarkan lengan Kate di leherku. Kuturunkan dia dari atas meja. Tubuhku keturunkan sedikit, untuk mencari posisi pas, agar aku bisa memasukan leher angsa ku.

Kate melenguh. Saat leher angsaku memasuki miliknya. Kuangkat tubuhnya. Kubawa berputar. Lalu aku sandarkan punggungnya ke dinding kamar mandi. Kedua tangan Kate mendekat bahu dengan erat. Pinggulku maju mundur dengan ritme cukup cepat. Kate merespon gerakan pinggulku dengan gerakan pinggulnya. Tubuh Kate melentik ke belakang. Kutahan tubuhnya dengan memegang pinggulnya erat. Gerakannya bak penari, pinggulnya bergerak memutar dan menekan. Aku tak berusaha menahan erangan karena nikmat yang ke luar dari sela bibirku.

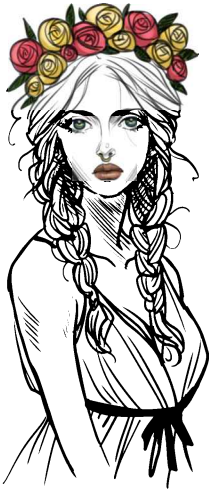
Kate selalu tahu apa yang aku mau. Puas dengan gaya



tadi. Kini kuturunkan Kate dari gendonganku. Kate berdiri membelakangi ku. Kedua tangannya menekan dinding kamar mandi. Tubuhnya membungkuk, kedua kakinya berdiri renggang. Aku siap dengan leher angsaku, untuk kembali memberinya kepuasan, juga untuk memuaskan diriku sendiri.

Bercinta dengan Kate, aku merasakan sesuatu yang baru di dalam hidupku. Kate berbeda dari Hailey, juga dari para wanita yang pernah aku tiduri. Tapi, aku sendiri tidak tahu, dimana bedanya. Karena aku hanya bisa merasakannya.





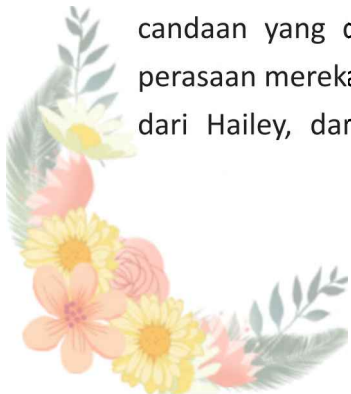
## Part 23



Beberapa Minggu ini kehidupan Kate, dan Charles sangat tenang. Tidak ada Molly, tidak ada Hailey. Kedua wanita itu menghilang seperti di telan bumi.

Pagi ini, seperti biasa, mereka sarapan bertiga. Di meja makan kecil yang ada di luar rumah. Charles, dan Kate tengah mendengarkan jawaban-jawaban Chad, dari pertanyaan yang mereka ajukan tentang sekolah Chad, tentang cita-cita, dan juga keinginan Chad.

Sesekali mereka bertiga terdengar tertawa. Karena candaan yang dilontarkan Kate. Hari yang cerah, secerah perasaan mereka yang bahagia. Karena tak ada lagi gangguan dari Hailey, dan Molly. Namun begitu, Kate masih tetap



waspada, karena Molly belum tertangkap.

Mereka juga membicarakan tentang rencana liburan bersama. Mereka akan mendatangi beberapa negara. Bersama kakek, dan nenek Kate. Juga kedua orang tua Kate. Tujuan utama adalah India. Untuk mengunjungi kedua orang tua Charles, juga keluarga besar mommy Charles di sana.

“Apa kau terpikir untuk memiliki istri orang India, Chad?” Tanya Kate menggoda. Kate juga ingin tahu bagaimana perasaan Chad terhadap wanita saat ini. Apakah masih menganggap semua wanita sama seperti mommynya, ataukah sudah bisa membuka hati, dan sadar, kalau tidak semua wanita seperti itu.

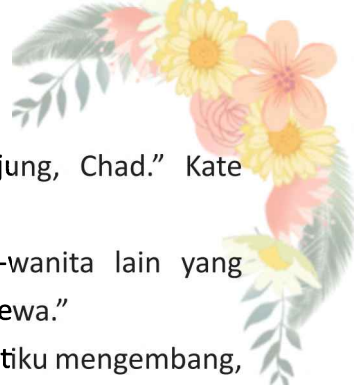
“Honey, Chad baru beranjak remaja, dan kau sudah bertanya tentang calon istri kepadanya?”

“Aku hanya bercanda, Sayang. Aku rasa, wanita India terkenal sangat cantik, dan menarik, lihat saja mommymu. Hmmm ... kau sendiri, apa tidak pernah ada rasa tertarik dengan wanita India?” Kate menatap bola mata Charles.

Charles menarik nafas dalam. Lalu ia hembuskan perlahan. Punggungnya disandarkan ke sandaran kursi.

“Aku tidak tertarik pada wanita, Kate. Secantik apapun dia.”

“Hanya Mommy yang bisa membuat Daddy tertarik. Dan juga bisa menarik hatiku.”



“Owh! Aku merasa sangat tersanjung, Chad.” Kate tertawa senang.

“Mommy berbeda dengan wanita-wanita lain yang berusaha mendekati Daddy. Mommy istimewa.”

“Ya Tuhan, pujianmu itu membuat hatiku mengembang, Chad!” Kate berseru dengan nada gembira.

“Daddymu tidak pernah memujiku, dia ....”

“Jangan berbohong, Kate! Aku selalu ....”

“Kau selalu apa, Uncle C?” Kate menaikkan turunkan alisnya menggoda Charles. Charles menatap Chad. Ia tidak mungkin mengatakan, kalau ia selalu memuji Kate saat mereka selesai bercinta.

“Tiap pagi, dan malam aku selalu memujimu.” Charles akhirnya menemukan jawaban aman.

Kate tertawa dengan nyaring mendengar jawaban aman dari Charles.

“Aku ingin kau memujiku di depan Chad, Sayang!” seru Kate setelah tawanya mereda. Charles menatap Chad, tepat saat juga menatap ke arahnya.

“Kau sempurna ....” ucap Charles akhirnya setelah terdiam sesaat tadi.

“Terima kasih, Sayang. I love you, Uncle C.” Kate tersenyum genit ke arah Charles.

“Mommy masih memanggil Daddy, Uncle?” Kening



Chad berkerut dalam.

“Itu panggilan kesayangan, Chad.” Kate mengedipkan sebelah matanya.

“Oooh ....” Kepala Chad mengangguk-angguk pelan.

“Sekarang, bagaimana kalau Mommy yang memuji Daddy,” pinta Chad tiba-tiba.

“Mommy jatuh cinta pada pandang pertama dengan Daddymu. Dia seperti memiliki magnet, yang menarik pandangan Mommy agar terus lekat hanya menatap wajahnya.” Kate meraih jemari Charles, dikecup mesra dengan bibirnya.

“Apa yang diinginkan wanita, semua ada padanya. Gagah, tampan, cerdas, lembut, penuh perhatian, kaya raya, dan ....” Kate menggantung ucapannya. Membuat dua pria yang bersamanya harus menunggu apa yang akan ia ucapkan.

“Dan ... dia sangat luar biasa di atas ranjang.” Kate mengedipkan sebelah matanya pada Chad. Chad menatap wajah Charles, Chad tertawa melihat wajah daddy-nya yang merona. Mendengar tawa Chad, Charles, dan Kate saling tatap. Hati mereka bahagia, akhirnya Chad bisa tertawa lepas setelah sekian lama.

Chad bangkit dari duduknya.

“Aku harus ke sekolah. Ingat ya, Mom. Berikan aku adik yang banyak. Selamat pagi, Mom. Selamat pagi, Dad.” Chad



meninggalkan Charles, dan Kate dengan wajah ceria.

Charles menggenggam jemari Kate. Dikecup jemari Kate dengan lembut.

“Terima kasih, sudah membuat tawa Chad kembali. I love you, Kate. I love you so much.”

“I love you too, Uncle C.”

Kate mencondongkan tubuhnya. Charles menarik tengkuk Kate. Bibir mereka bertemu dalam kecupan. Kecupan yang berubah menjadi ciuman. Kate bangkit dari duduknya. Ia berdiri di hadapan Charles, tanpa melepaskan ciuman mereka. Kate memegang wajah Charles dengan kedua telapak tangannya. Charles memeluk pinggang Kate.

Ciuman semakin dalam. Perlahan Charles bangun dari duduknya. Ciuman mereka terlepas sesaat. Kali ini ganti Charles yang menangkap wajah Kate. Kate melingkarkan kedua tangan di leher Charles. Kate melepaskan ciuman mereka.

“Aku ingin leher angsamu, Uncle.” Nada suara Kate terdengar seperti merengek.

“Kita sudah siap untuk pergi bekerja, Honey.”

“Kau menolakku, baiklah, tak apa!” Kate mendorong dada Charles. Ia terlihat marah, karena Charles tidak memberikan yang diinginkannya.

“Kate ... aku akan memberikan apa yang kau inginkan,



Honey.”

Charles membopong tubuh Kate. Dibawa Kate menaiki tangga. Untuk memenuhi keingan Kate yang menginginkan leher angsanya.



## Special Part 7

"Apa kau terpaksa menuruti keinginanku, Uncle?"

Kate mengusap pipi Charles yang membopongnya menaiki anak tangga, untuk menuju kamar mereka.

"Tentu saja tidak, Honey. Apapun yang kau minta, akan aku berikan. Karena kau sudah memberikan hidupmu, untuk menemani pria tua ini melangkah di sisa hidupnya." Charles memberikan senyumnya untuk Kate. Senyum hangat nan manis yang sudah lama tak terlihat, dan kembali setelah Kate masuk ke dalam hidupnya.

Tiba di dalam kamar. Charles tidak membaringkan Kate di atas tempat tidur. Tapi ia mendudukan Kate di atas meja yang ada di sudut kamar. Bibir mereka saling kecup. Charles mengecup kecil bibir Kate beberapa kali. Setiap Kate ingin melumat bibirnya, Charles menjauhkan bibirnya. Kate

menatap Charles dengan perasaan kesal. Ditarik tengkuk Chad dengan kuat, dilumat bibir Charles dengan sangat agresif. Kaki Kate melingkari pinggul Charles, ditarik tubuh Charles agar lebih dekat dengan kedua kakinya yang mengait di belakang tubuh Charles.

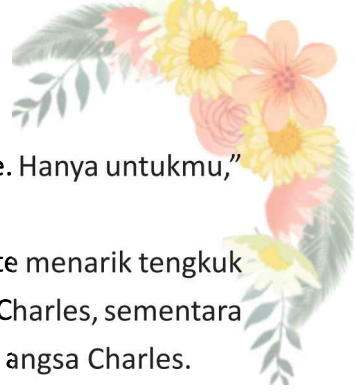
Charles melepas *restleting dress* yang ada dipunggung Kate. Diturunkan kedua lengan Dress dari atas bahu Kate. Ciuman terlepas, Charles membaringkan Kate di atas meja. Tubuh Kate bekerja sama agar Charles bisa melepaskan pakaian dari tubuhnya. Pakaian Kate terlepas seluruhnya. Charles menjatuhkan pakaian Kate di atas lantai. Ditarik kursi kerjanya, ia duduk di sana. Ditekuk kaki Kate, ditenggelamkan wajahnya di sela kedua paha Kate.

Ditahan kedua kaki Kate dengan satu tangannya, sedang tangan yang lain, ikut bekerja sama dengan bibir, dan lidahnya dalam mencumbui milik Kate.

Kate mengerang, mendesah, mendesis, kedua tangannya menjambak rambut Charles.

“Beri aku leher angsamu, Charles, please!” Kate memekik tertahan.

Charles melepaskan milik Kate dari cumbuannya, dengan tergesa dilepaskan celananya. Kate menggeser tubuhnya agar berbaring lebih ke tengah meja. Charles naik ke atas meja. Diberikan leher angsa yang sangat Kate inginkan.



“Leher angsa ku hanya untukmu, Kate. Hanya untukmu,” bisik Charles di telinga Kate.

“I love you, Uncle C. I love you ...” Kate menarik tengkuk Charles, dicium dengan sangat agresif bibir Charles, sementara bagian bawah tubuhnya menyambut leher angsa Charles.



Usai sesi percintaan panas mereka di pagi hari. Charles membaringkan Kate di atas ranjang. Mereka ingin beristirahat sejenak, sebelum mandi, dan berangkat bekerja.

“Uncle?”

“Hmm ...”

“Apa kau menginginkan anak dari aku?”

“Kenapa kau bertanya begitu? Tentu saja aku menginginkan keturunan darimu.” Charles mengusap perut Kate. Usapannya berputar di atas perut Kate, sesekali ujung jarinya menyentuh pusar, Kate. Perut Kate menegang.

“Bagaimana kalau aku tidak bisa memberimu keturunan?”

“Itu tidak masalah, Kate. Kita memiliki Chad, bukan?”

“Uncle tidak ingin seorang putri?”

“Tentu aku ingin. Tapi tidak masalah jika tidak kita miliki. Chad akan menikah nanti, dan istrinya adalah putri kita.”

“Aku sudah pernah memeriksakan diri sebelum kita



menikah. Hasilnya aku sehat. Bisa memiliki anak. Mungkin kalau hasilnya buruk, aku akan mundur.”

“Memiliki anak darimu atau tidak, aku tetap mencintaimu, Kate. Awalnya memang kau yang mengejarku. Mengharap cintaku. Tapi, sekarang semua sudah berbalik. Aku yang tergila-gila padamu. Aku terperangkap dalam pesonamu. Aku terjerat oleh cintamu.”

Kate naik ke atas tubuh Charles. Tubuhnya tertelungkup di atas tubuh Charles. Charles mendekap punggung Kate. Dan mengecup kepala istrinya itu.

“Tuhan mengirimmu di saat yang tepat. Tepat untuk aku memulai hidup baru, menghapus luka hatiku, menyingkirkan rasa benciku pada wanita.”

Tak terdengar jawaban dari Kate. Namun tarikan nafas yang teratur bisa dirasakan Charles. Charles mengusap punggung Kate lembut. Bibir Charles mengukir senyum bahagia. Kate yang sudah membuatnya bahagia, walau Charles tahu rumah tangga mereka pasti akan menemukan ujian nantinya. Terutama dari Hailey, dan Molly.

Charles berharap, mereka bisa melalui itu semua.



## Part 24

Kate tiba di toko bunga miliknya. Toko bunga yang belum lama buka itu memberikan pemasukan yang sangat bagus. Tentu saja, yang membeli kebanyakan adalah teman keluarga Sanders, atau relasi bisnis keluarga mereka. Begitu juga dengan restorannya. Saat ini, Kate mulai memikirkan untuk membeli sebuah tempat. Di mana nanti di sana ia akan membangun jaringan bisnis barunya. Kate ingin membuat usaha baru, yaitu butik yang akan menjual semua yang diperlukan oleh pria, dan wanita, dari ujung rambut sampai ujung kaki mereka. Saat ini Kate masih menjajaki kerjasama dengan beberapa desainer muda.

“Selamat pagi, Nyonya.” Orang kepercayaan Kate di toko



bunga menyapanya.

“Selamat pagi. Apa semua berjalan lancar?”

“Iya, Nyonya, semua berjalan lancar, tidak ada keluhan dari konsumen.”

“Bagus, aku ke ruanganku dulu.”

“Silahkan, Nyonya.”

Kate melangkah masuk ke dalam ruangannya. Senyum seperti tak lepas dari bibirnya.

Kate duduk di kursi kerjanya. Diambil sesuatu dari dalam tasnya. Ditatap dua garis merah yang terpampang di benda yang ia pegang. Senyumnya semakin mengembang. Ia belum mengatakan pada Charles kalau ia sudah hamil. Kate ingin ke dokter dulu untuk memastikan. Setelah mendapat kepastian dari dokter, baru ia akan merancang kejutan untuk Charles, dan Chad. Ia ingin mengatakannya di hadapan kedua pria yang ia sayangi. Setelah itu, baru akan ia umumkan ke seluruh keluarga besarnya, dan keluarga besar Charles.

Kate membayangkan bagaimana reaksi Charles, dan Chad nantinya. Begitu juga dengan reaksi kedua orang tuanya, kakek, dan neneknya.

Ia yakin, pasti mereka akan sangat bahagia.

Lamunan Kate terhenti oleh suara ponselnya. Kate tersenyum melihat nama yang tertulis di layar. Uncle C, Kate merasa berat mengganti nama Charles di ponselnya. Nama



Uncle C terasa sangat manis baginya.

“Hallo, Uncle C.”

“Sudah di toko bunga?”

“Sudah, ada apa?”

“Aku merindukanmu.”

“Ya Tuhan, kenapa kau bisa semanis ini, Sayang.”

“Aku tidak tahu, Kate. Tiba-tiba aku sangat menginginkanmu.”

“Menginginkan aku bagaimana?” Tanya Kate menggoda.

“Kate, kau pasti tahu maksudku,” sahut Charles. Kate tertawa dengan suara nyaring.

“Tadi malam kita sudah bercinta dua ronde, Uncle C. Leher angsamu masih belum puas ternyata. Baiklah, kau ingin di mana, di tempatku, di kantormu, atau kita harus pulang ke rumah?”

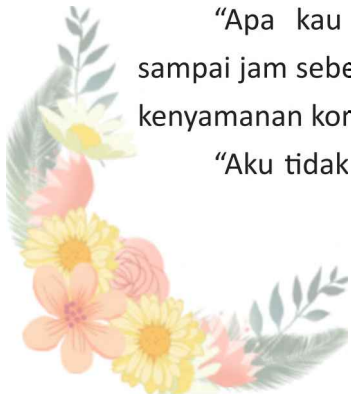
“Aku ada meeting sebentar lagi, kau yang ke sini. Tunggu aku di ruangkanku. Kau mau’kan?”

“Baiklah, aku akan ke sana. Kau meeting jam berapa?”

“Jam sembilan, Kate. Jam sebelas mungkin sudah selesai.”

“Apa kau kuat menahan keinginan leher angsamu sampai jam sebelas, Sayang? Apa itu tidak akan mengganggu kenyamanan konsentrasimu dalam bekerja?”

“Aku tidak punya pilihan, Kate. Kalau aku bisa terbang



ke toko bunga, aku pasti akan terbang, dan bercinta kilat denganmu di sana.”

Kate tertawa nyaring. Ia cukup terkejut, karena Charles bisa bicara seperti itu.

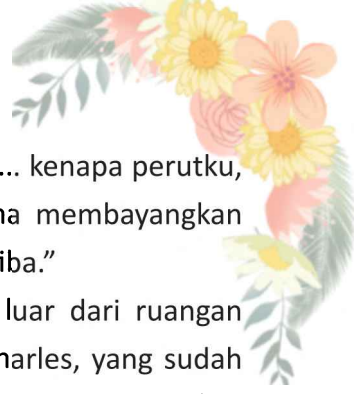
“Kenapa kau bisa semanis ini, Sayang. Aku sangat terkejut mendengarnya. Ooh ... tubuhku jadi terasa memanas, dada membengkak, milikku berdenyut. Kau sudah membangkitkan gairahku hanya dengan ucapanmu, Uncle C. Rasanya aku ingin terbang ke sana, untuk bisa melahap leher angsamu sepuasnya!” Kate mendesah manja.

“Ya Tuhan ... jangan menggodaku dengan desahanmu, Kate. Aku tidak mungkin meeting dengan ... Ya Tuhan, celanaku terasa sesak sekali. Tunggu aku di sana, Kate. Meeting akan aku tunda satu jam. Tunggu aku, siapkan dirimu. Bye Honey.”

“Bye Uncle C.” Kate memberikan kecupan.

Kate tersenyum, membayangkan Charles saat ini, yang pasti dengan tergesa meninggalkan kantornya, untuk menuntaskan keinginan leher angjanya. Kepala Kate menggeleng pelan, mengingat Charles harus memundurkan jam meeting, hanya karena tiba-tiba menginginkannya.

‘Kalau aku memang hamil, bukankah seharusnya aku yang sangat bergairah. Ingin selalu bercinta. Tapi, kenapa ini dia yang merasakannya. Apakah Charles juga semesum ini sebelumnya. Tapi, kenapa Hailey merasa tidak puas dengan



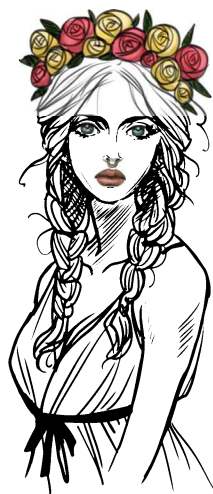
dia. Padahal dia sangat perkasa. Ya Tuhan ... kenapa perutku, dan buah dadaku mengeras hanya karena membayangkan keperkasaan nya. Oh ... Uncle C, cepatlah tiba.”

Kate bangun dari duduknya. Ia ke luar dari ruangan kerjanya. Untuk menunggu kedatangan Charles, yang sudah mengundang keinginannya untuk menikmati lagi si leher angsa.





## Part 25

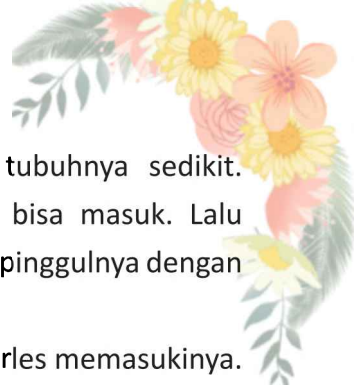


Charles datang sendirian, tanpa supirnya. Ia keluar dengan tergesa dari dalam mobilnya. Kate tersenyum melihatnya. Tatapan Kate tertuju ke bagian bawah perut Charles. Terlihat menggembung di sana.

Charles memeluk pinggang Kate, Kate mengecup pipi Charles. Mereka masuk ke ruangan Kate, setelah Kate memberi tahu anak buahnya, agar jangan mengganggunya.

Begitu pintu tertutup. Charles menyandarkan punggung Kate ke daun pintu. Dicum bibir Kate dengan penuh hasrat. Sementara tangannya bekerja membuka kemeja, dan Kate membantu Charles membuka celana. Charles menurunkan celana dalam Kate. Kate mendorong turun celana dalamnya





dengan jari kaki. Charles menurunkan tubuhnya sedikit. Mencari posisi pas agar leher angsanya bisa masuk. Lalu diangkat tubuh Kate, dan ia menggerakkan pinggulnya dengan cepat.

Kate melenguh, saat leher angsa Charles memasukinya. Mereka bekerja sama untuk menggapai nikmat yang sempurna, meski dengan waktu yang singkat.

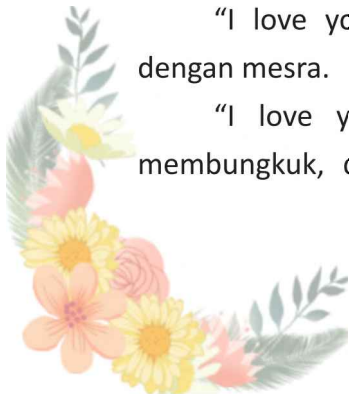
Charles menurunkan Kate dari bopongannya. Charles merapikan celana, dan kemejanya. Kate masuk ke dalam kamar mandi setelah memungut celana dalamnya dari atas lantai.

Setelah membersihkan diri, Kate ke luar dari dalam kamar mandi. Didekati Charles yang pakaiannya sudah kembali rapi.

“Singkat, namun tetap nikmat. Aku harus segera kembali ke kantor, Honey.” Charles mengecup bibir Kate sekilas. Kate tersenyum, lalu membuka pintu. Kate menggandeng lengan Charles, untuk mengantarkan Charles sampai ke dalam mobilnya. Charles duduk di belakang kemudi. Kate berdiri di samping mobilnya

“I love you,” Charles meraih jemari Kate, ia kecup dengan mesra.

“I love you too. Hati-hati di jalan, Uncle.” Kate membungkuk, dan menyodorkan bibirnya untuk dikecup.



Charles mengecup bibir istrinya singkat.

“Aku pergi, Kate. Bye.”

“Bye, Uncle.” Kate menegakkan tubuhnya.

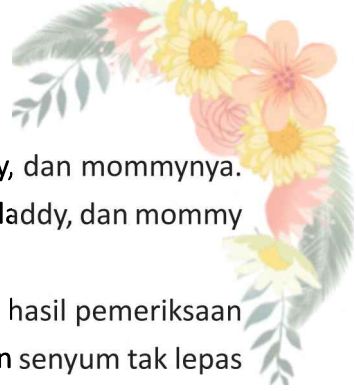
Charles menyalakan mobilnya. Lalu mulai bergerak meninggalkan halaman toko bunga. Kate melambaikan tangan, disambut Charles dengan lambaian juga. Kate menatap mobil Charles sampai menghilang dari pandangan, baru ia beranjak dari tempatnya.

Kate kembali ke dalam ruangnya, ia ingin segera pergi ke rumah sakit, untuk memastikan kehamilannya.



Mata Kate berbinar saat dokter menyampaikan hasil pemeriksaan, ia hamil empat Minggu. Rasa bahagia membuncah di dalam dada Kate. Ia harus menahan diri untuk tidak berteriak girang. Harus menahan diri juga untuk tidak langsung menelpon Charles, dan mommynya. Kate ingin merancang sebuah kejutan untuk Charles, dan Chad. Juga untuk keluarganya. Sudah terbayang di dalam benak Kate wajah-wajah bahagia, yang akan menyambut kehadiran calon bayi di dalam perutnya.

Anaknya akan jadi cucu pertama bagi mommy, dan daddynya. Ia yakin, orang tuanya pasti akan sangat bahagia menyambut calon cucu mereka. Begitu juga pastinya dengan



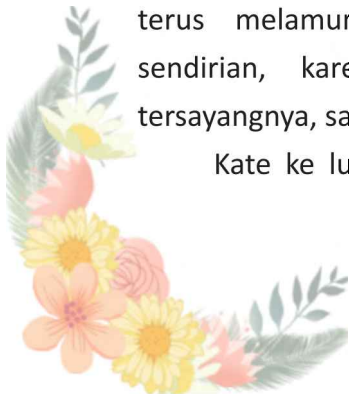
nenek, dan kakeknya, orang tua dari daddy, dan mommynya. Ini juga cicit pertama bagi mereka. Karena daddy, dan mommy Kate sama-sama anak tunggal.

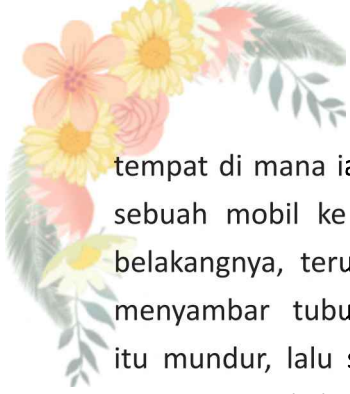
Kate melipat, dan menyimpan kertas hasil pemeriksaan ke dalam tasnya. Ia melangkah pasti dengan senyum tak lepas dari bibirnya.

“Charles, hasil percintaan kita yang selalu panas membara, sudah hadir di dalam rahimku. Aku yakin, kau dan Chad pasti akan bahagia menerima kehadirannya. Hmm ... aku sedang berpikir, siapa yang akan merasakan morning sickness nantinya. Aku berharap, semoga itu kau, Charles. Pasti akan sangat lucu, melihat seorang pria mengalami hal tidak biasa karena kehamilan istrinya. Aku membayangkan, kau tidak bisa bangun dipagi hari. Karena kepalamu pusing, perutmu mual, dan kau tidak bisa melihat cahaya matahari pagi. Belum lagi kalau kau mencium aroma sesuatu, mungkin ada aroma yang tak kau sukai. Tapi, jangan benci dengan aroma tubuhku. Itu pasti nanti akan menyiksa kita berdua. Kita tidak bisa bercinta, kalau kau benci aroma tubuhku.’

Kate terus melangkah ke luar dari rumah sakit sambil terus melamun yang membuatnya tersenyum-senyum sendirian, karena membayangkan reaksi orang-orang tersayanginya, saat tahu ia sudah mengandung.

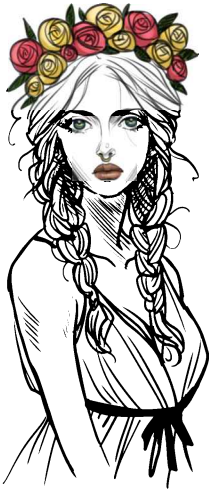
Kate ke luar dari rumah sakit. Ia melangkah menuju





tempat di mana ia memarkir mobilnya. Kate tak menyadari, sebuah mobil ke luar dari parkirannya. Mobil itu melaju di belakangnya, terus melaju semakin cepat. Dan, mobil itu menyambar tubuh Kate. Tubuh Kate tersungkur. Mobil itu mundur, lalu segera tancap gas dari sana. Kejadian ini mengundang kehebohan. Kate segera dibawa ke dalam rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan. Pihak keamanan rumah sakit segera menghubungi polisi.

Kegaduhan terjadi di rumah sakit. Apa lagi saat tahu kalau Kate adalah Katherine Sanders. Cucu dari seorang yang cukup terkenal.



## Part 26

Charles yang sedang meeting tidak bisa dihubungi. Keanu, dan Kathy beserta kakek, dan nenek Kate segera ke rumah sakit. Karen menelpon ke rumah Charles, dan meminta Amy agar menelpon sekretaris Charles. Untuk menyampaikan kabar kalau Kate kecelakaan.

Amy langsung melakukan permintaan Karen untuk menelpon sekretaris Charles.

Sementara itu Charles baru selesai meeting, ia menyalakan ponselnya. Panggilan tak terjawab beruntun dari Kathy, ibu mertuanya.

“Ada apa Kathy menelpon.”

“Tuan!” Panggil sekretaris Charles.



“Ya.”

“Amy baru saja menelpon.”

“Ada apa?”

“Nyonya Kate mengalami kecelakaan, dan ....”

Belum sempat sekretarisnya selesai bicara. Charles langsung berlari ke luar ruangan meeting. Ia langsung menuju mobilnya.

Supirnya sigap membukakan pintu. Lalu segera duduk di belakang kemudi.

“Kemana, Tuan?”

“Ke rumah sakit, cepatlah!”

“Rumah sakit mana, Tuan?”

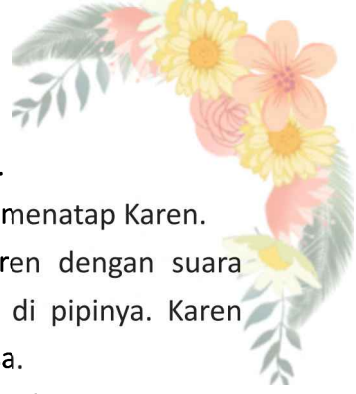
“Astaga, aku lupa menanyakannya.”

Charles menelpon Amy, menanyakan di rumah sakit mana, Kate di rawat.

Charles mengatakan kemana tujuan mereka pada supirnya. Mobil dibawa dengan kecepatan cukup kencang. Charles sangat gelisah, ia terus berdoa di dalam hati, semoga Kate baik-baik saja. Semoga tidak seperti yang ia cemas, dan takutkan.

Tiba di rumah sakit. Tampak nenek, dan mommy Kate menangis di pelukan kakek, dan daddy Kate. Sedang Karen berdiri di pojok ruangan.

“Charles!” Seru Karen yang melihat Charles datang.



Semua mata melihat ke arah Charles.

“Bagaimana keadaan Kate?” Charles menatap Karen.

“Kita masih menunggu,” jawab Karen dengan suara bergetar. Diusap air mata yang mengalir di pipinya. Karen sangat ingin berada di dalam, tapi tidak bisa.

Charles berdiri dengan gelisah, seperti halnya yang lain juga. Ia ingin bertanya seperti apa kejadiannya. Tapi, melihat keadinda mendalam dari semua yang ada di sana. Lidah Charles terasa kelu untuk bicara.

“Daddy!”

Semua mata menatap ke arah asal suara. Chad datang bersama Amy.

“Bagaimana, Mommy?” Chad menatap Charles dengan mata berkaca-kaca. Charles mendekap tubuh Chad. Ia tak sanggup menjawab pertanyaan putranya. Karen mengusap lembut punggung Chad.

“Berdoa Chad ....” hanya itu yang bisa diucapkan Karen.



Pintu ruangan terbuka, semua menatap ke arah yang sama. Lalu bergerak serentak untuk mendekat.

“Kate selamat,” mendengar ucapan dokter semua menarik nafas lega.

“Syukurlah ....”



“Tapi dia kehilangan calon bayinya.”

“Calon bayi?” Serentak pertanyaan itu terlontar dari mulut semua orang.

Tatapan beralih dari dokter ke arah Charles.

“Kate hamil?” Tanya Kathy.

Kepala Charles menggeleng, ia tampak bingung.

“Dia tidak ada mengatakan kalau dia sedang hamil.”

“Ya Tuhan, Kate ....”

“Bisa kami melihat Kate?” Tanya Daddy Kate.

“Tunggu dipindah ke ruang perawatan.”

“Baiklah.”

Dokter kembali masuk ke dalam ruangan.

“Dia hamil, dan tidak ada satupun di antara kita yang tahu. Bahkan Charles juga tidak tahu.”

“Mom, aku rasa, Kate datang ke rumah sakit untuk memastikan kehamilannya. Dia pasti akan memberitahu kita semua setelah pasti kalau dia hamil.” Karen mengusap bahu mommnya.

“Karen benar, karena Kate bukan orang yang suka gegabah dalam bertindak,” Keanu setuju dengan ucapan Karen.

“Aku harap, dia kuat menerima kenyataan ini,” ucap nenek Kate dengan suara bergetar.

“Dia pasti kuat, Sayang. Pasti!” Seru kakek Kate dengan



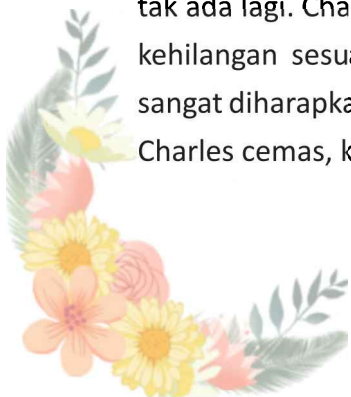
penuh keyakinan.



Kate belum sadar. Mereka bergantian untuk melihat keadaannya. Charles bersedia mengalah. Ia mempersilakan kakek, nenek, dan kedua orang tua Kate untuk masuk lebih dulu. Charles, Chad, Karen, dan Amy menunggu di luar. Cukup lama kakek, nenek, dan kedua orang tua Kate di dalam. Begitu mereka keluar, Charles, Chad, dan Karen yang masuk. Charles memeluk bahu Chad begitu melihat wajah Kate yang sangat pucat. Kate banyak kehilangan darah karena keguguran. Ada perban di kepala, juga tangan kakinya.

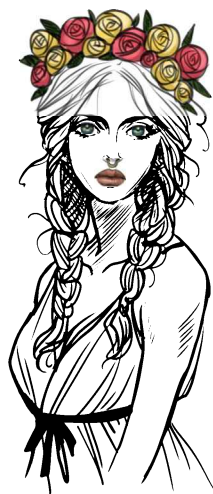
Karen menghapus air matanya yang mengalir deras. Ini pertama kalinya ia melihat Kate terbaring tak berdaya. Kakaknya seorang wanita kuat. Kate tidak pernah mengalami sakit berat sampai harus dirawat. Kate selalu punya energi lebih untuk melakukan apa saja.

Charles tak bisa berkata-kata. Rasa pedih merasuki hatinya. Yang ia pikirkan, bagaimana nanti saat Kate terbangun, dan menyadari kalau janin yang ia kandung sudah tak ada lagi. Charles tahu Kate wanita yang kuat. Tapi, urusan kehilangan sesuatu yang menjadi bagian dari dirinya, yang sangat diharapkan kehadirannya, tentu sesuatu yang berbeda. Charles cemas, kalau Kate akan terguncang nantinya.





## Part 27



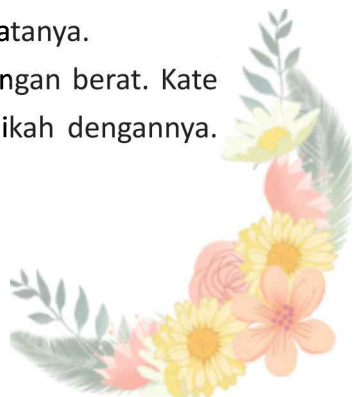
Orang tua Kate, nenek, kakek, Chad, dan Amy sudah pulang. Tinggal Charles yang menunggu bersama Karen.

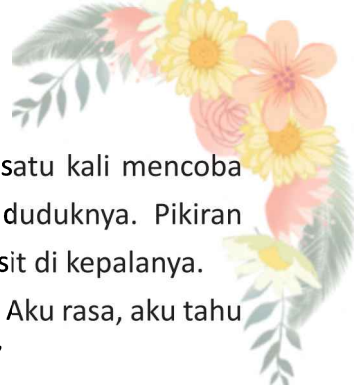
“Apa yang sebenarnya sudah terjadi, sehingga Kate bisa mengalami kecelakaan seperti ini, Karen?”

“Menurut saksi mata, Kate sedang berjalan menuju mobilnya. Saat sebuah mobil datang dari arah belakang. Mobil itu seperti sengaja menabraknya. Mobil itu kabur, dan sekarang dalam pencarian Polisi. Kate tidak punya musuh, Charles. Aku tidak tahu apa motif si penabrak.”

Karen kembali harus menghapus air matanya.

Charles menghembuskan nafasnya dengan berat. Kate memang tidak punya musuh sebelum menikah dengannya.





Tapi sejak mereka menikah, Molly sudah satu kali mencoba mengganggu Kate. Charles bangun dari duduknya. Pikiran kalau yang melakukan adalah Molly terbersit di kepalanya.

“Aku ke kantor Polisi sebentar, Karen. Aku rasa, aku tahu siapa yang harus dicurigai. Aku pergi dulu.”

Charles bergegas ke luar dari dalam kamar perawatan Kate. Karen menutup pintu dengan berbagai tanya di dalam hatinya, akan siapa yang dicurigai oleh Charles, apa motifnya. Karena seperti yang ia tahu, Kate tidak punya musuh.

Meski selalu tegas dalam berbagai hal, tapi Kate bukan orang yang kaku. Kate selalu tahu bagaimana cara menghadapi orang, dengan berbagai karakter.

Karen duduk di kursi di samping tempat tidur Kate. Digenggam lembut jemari kakaknya.

“Bangunlah, Kate. Aku merindukan tatapan hangatmu. Aku rindu suaramu. Aku rindu ....”

Karen terisak pelan. Meski mereka sering berpisah, karena Kate sering bepergian, tapi mereka sangat dekat.

“Ya Tuhan! Apa salah satu dari mereka pelakunya?”

Karen menatap wajah Kate, ia teringat cerita Kate tentang dua sepupu yang memperebutkan Charles. Hailey, Mommy Chad, dan Molly, sepupu Hailey.

“Ya Tuhan ....”

Karen memejamkan mata, rasa sedih atas apa yang



menimpa Kate sangat menyesakkan dadanya.

“Siapapun pelakunya, mereka harus mendapatkan balasannya, harus! Ayo bangunlah Kate, tunjukkan pada mereka, kalau kau kuat. Kau tidak mudah untuk dikalahkan. Bangun, Kate, bangun!”

Karen berbisik di telinga Kate.

Jemari Kate dalam genggaman Karen bergerak. Karen mengangkat tangannya yang menggenggam jemari Kate.

“Buka matamu, Sayang. Buka ... bangunlah, kau kuat, kau hebat ....” Air mata meleleh di pipi Karen. Tatapannya yang kabur lekat ke arah wajah Kate. Berharap Kate membuka matanya. Bulu mata Kate bergerak, air mata semakin deras mengalir di pipi Karen, ditempelkan telapak tangan Kate ke pipinya yang basah oleh air mata.

“Buka matamu, Sayang. Bangun, Kate. Jangan biarkan mereka tertawa, dan berpesta karena sudah menjatuhkanmu.”

Kelopak mata Kate bergerak. Lalu terbuka dengan sangat perlahan. Mata itu kembali terpejam. Karen menunggu, berharap mata Kate tertutup lagi hanya karena merasa silau saja. Bulu mata Kate bergerak, perlahan kelopak mata Kate terangkat.

“Kate ....”

Panggilan Karen tercekat di tenggorokan, karena menahan Isak.



Kepala Kate perlahan bergerak. Matanya menatap Karen. Air mata terlihat merebak, lalu jatuh di sudut mata Kate. Karen menghapus air mata Kate.

“Kau kuat, Kate. Kau harus kuat ....”

Air mata Karen membasahi lengan Kate. Jatuh seperti air hujan. Karen ingin Kate kuat, tapi dirinya sendiri merasa lemah.

Kate meraba perutnya, Karen tak bisa lagi menahan tangisnya. Karen tersedu sambil menggenggam jemari Kate. Karen tak sanggup menguatkan dirinya sendiri.

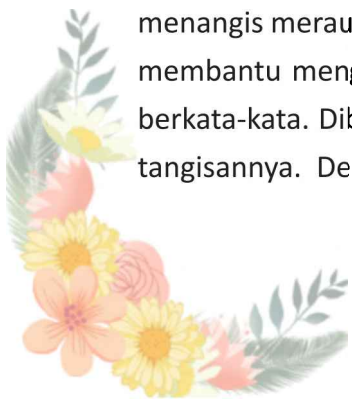
“Jangan menangis, Karen. Tuhan pasti akan memberikan aku ganti.”

Suara Kate bergetar, dadanya terasa sangat sesak. Tapi, ia ingin tetap tegar.

“Menangislah kalau kau ingin menangis, Kate. Tak perlu ditahan untuk meluapkan kesedihan. Menangislah agar kau lega.”

Karen mengusap lengan Kate yang basah oleh air matanya.

Tubuh Kate berguncang, pertahanannya roboh, ia menangis meraung, Karen mengusap dada Kate lembut. Ingin membantu mengurai sesak di dada Kate. Karen tak bisa lagi berkata-kata. Dibiarkan Kate menumpahkan rasa sedih lewat tangisnya. Dengan menangis, Karen berharap, Kate bisa



merasa sedikit lebih lega.

Tangis Kate mulai reda, tapi ia tersedu pilu. Karena merasakan hatinya teriris, dan ia tahu, Kate lebih merasakan kepedihan itu.

“Aku pasti bisa hamil lagi, aku pasti bisa hamil lagi, iya’kan, Karen?” Kate mengguncang lengan Karen dengan kuat.

“Tentu saja, Kate. Tentu saja ....”

Tangan Karen terulur, diusap air mata Kate.

Kate mengedarkan pandangannya.

“Charles?”

“Dia pergi ke kantor polisi.”

“Untuk apa?”

“Dia merasa tahu siapa yang melakukan ini padamu, Kate.”

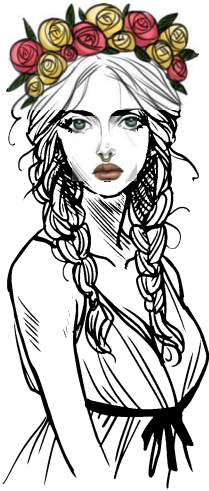
“Siapa?”

“Charles tidak mengatakannya. Tapi, aku rasa hanya dua orang yang patut dicurigai.”

Kate, dan Karen saling tatap.

“Hailey, dan Molly!”

Serempak keduanya menyebut kedua nama itu.



## Part 28



“Ooh ....” Kate menekan keningnya.

“Kate, kau tidak usah memikirkan hal berat dulu. Fokus untuk kesembuhanmu. Biar Polisi yang menangani kasus ini.”

Kate mengusap perutnya dengan perlahan. Air mata Kate berlinang lagi.

“Bagaimana reaksi Charles saat tahu aku keguguran, Karen?” Kate menoleh ke arah Karen.

“Aku rasa, dia sangat mencemaskan mu, dia takut kau terpuruk karena sudah kehilangan calon bayi kalian. Aku percaya, kau akan cepat pulih. Tubuhmu, juga perasaanmu. Kau wanita paling hebat yang pernah aku kenal.”

“Terima kasih, Karen.”

“Istirahatlah, Kate. Tubuhmu perlu banyak istirahat.”



Kate memejamkan mata, dibenaknya terbayang tulisan di kertas yang menunjukkan kalau dirinya tengah hamil. Kabar yang pasti akan membuat semua orang di dalam keluarganya bahagia. Tapi, bayangan itu sirna, berganti dengan rasa sesak di dalam dada. Air mata mengalir di sudut matanya. Impian akan segera memiliki anak itu terasa sirna.

“Kate ...”

Karen menghapus air mata di sudut mata Kate.

“Tuhan pasti akan memberimu kesempatan untuk hamil lagi. Yakinlah itu, Kate.”

“Terima kasih, Karen. Aku bersyukur memiliki saudara sepertimu.”

“Untuk apa berterima kasih, kita ini saudara, Kate. Istirahatlah. Cobalah untuk tidur.”

“Meski aku harus kehilangan calon bayiku, aku bersyukur selamat dari kejadian tadi.”

“Iya, Kate. Itu memang patut disyukuri. Sekarang tidurlah.”

“Bangunkan aku kalau Charles kembali.”

“Iya.”



Charles kembali dari kantor polisi. Kate masih tertidur. Charles melarang Karen membangunkan Kate. Karena Charles



sudah datang. Karen memutuskan untuk pulang. Karen sempat mengatakan pada Charles, kalau Kate tadi sempat terbangun. Karen menceritakan, kalau kondisi emosi Kate memang sedikit tidak stabil, tapi masih dalam batas normal, sebagai seorang wanita yang kehilangan calon bayinya.

Setelah Kate pulang. Charles menunggu Kate sendirian.

Di kantor Polisi tadi, Charles menjelaskan tentang siapa-siapa yang bisa dicurigai sebagai orang yang ingin Kate celaka. Tentu saja itu adalah Molly, dan Hailey.

Charles meraih jemari Kate, ia kecup dengan bibirnya. Diletakan telapak tangan Kate di pipinya. Tangan yang lain mengusap pipi Kate dengan punggung jarinya.

Hanya satu yang Charles cemaskan, Kate terpuruk dalam kesedihan karena kehilangan calon bayi yang sangat ia inginkan.



Kate terbangun, diedarkan pandangannya. Charles duduk, dengan kepala berada di atas lipatan kedua tangannya. Kate mengusap rambut Charles perlahan. Rasa sedih kembali menelusup ke dalam relung hatinya. Kate memejamkan mata, dua bulir bening mengalir di sudut matanya.

Rasa sedih karena tidak mampu menjaga kandungannya. Ponsel Charles berbunyi, Charles mengangkat kepala, dan



menegakan tubuhnya. Kate kembali memejamkan mata.

Charles mengambil ponsel dari dalam saku kemejanya. Ia beranjak dari duduknya. Ia ke luar dari dalam ruangan. Kate kembali membuka mata, ia merasa kesal karena Charles keluar. Kate jadi penasaran siapa yang menelpon. Pintu ruangan terbuka, Charles masuk lalu menutup pintu.

“Siapa yang telpon?” Mata Kate menatap Charles yang terlihat sangat terkejut dengan pertanyaan Kate.

“Kau sudah bangun, Sayang.”

Charles mendekat, ia duduk di tepi ranjang.

“Siapa yang baru saja menelponmu, Charles?”

“Dari kantor Polisi, Sayang.”

“Ada apa?”

“Kecurigaanku benar, ternyata Molly yang menabrakmu. Polisi masih melakukan pencarian. Aku sangat mencemaskan mu.”

Kate menatap mata Charles, mereka saling tatap.

“Maafkan aku tidak bisa ....”

Kate tidak bisa melanjutkan ucapannya. Air mata jatuh membasahi sudut matanya.

“Sayang ....”

Charles membantu Kate yang ingin bangun. Dipeluknya tubuh Kate, Kate menangis dalam pelukan Charles.

Charles membiarkan Kate menghabiskan tangisnya.



“Kau tidak perlu meminta maaf, Sayang. Ini bukan salahmu. Ini sudah ketentuan Tuhan. Kita harus menerimanya. Aku tidak ingin kau larut dalam kesedihan, Kate.”

Charles mengusap punggung Kate, dikecup kepala Kate. Kate menarik kepala dari dekapan Charles.

Kepalanya mengangguk, bibirnya mengukir senyum, meski terlihat dipaksakan.

“Aku wanita kuat, Uncle C. Aku kuat, aku kuat ....”

Suara Kate bergetar, air mata membasahi kedua pipinya.

“Ya, kau kuat, sangat kuat, bahkan lebih kuat dari aku. Kita bisa berusaha lagi.”

Charles menempelkan keningnya di kening Kate.

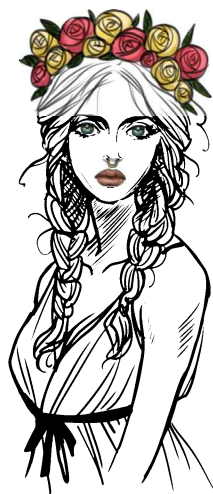
“I love you, Kate. Menangislah, jika kau ingin menangis. Wanita kuat juga perlu menangis, untuk mengusir sesak di dada.”

Kate kembali terisak dalam pelukan Charles. Charles memejamkan mata. Ia berdoa di dalam hati. Semoga yang terenggutkan dari mereka hari ini, bisa segera mereka miliki kembali.





## Part 29



Kate sudah diijinkan pulang dari rumah sakit. Keadaan tubuhnya mulai membaik, meski luka-lukanya belum sembuh betul.

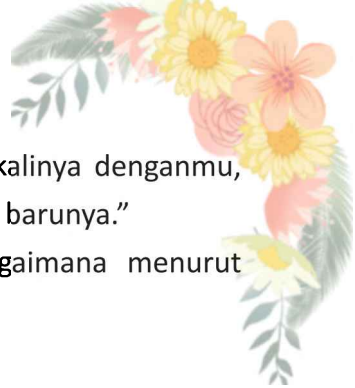
Molly masih dalam pelarian. Hailey tak muncul lagi batang hidungnya. Entah ada dimana sekarang.

Malam ini, Charles, Chad, dan Kate baru saja selesai makan malam. Saat Amy memberitahu, kalau ada Hailey yang datang. Amy menyerahkan surat dari Hailey untuk Charles.

Hailey memohon untuk diijinkan bertemu Chad untuk terakhir kalinya. Karena Hailey ingin pergi mengikuti seorang pria yang baru saja menikahnya.

Charles menatap putranya.





“Dia ingin bertemu untuk terakhir kalinya denganmu, Chad. Dia akan pergi jauh mengikuti suami barunya.”

“Apa aku harus menemuinya? Bagaimana menurut Mommy?”

Chad menoleh ke arah Kate.

“Dia Mommymu, Chad. Sudah melahirkan, dan membesarkanmu. Hapus rasa bencimu. Aku rasa, dia sudah menyadari kesalahannya. Temuilah dia.”

“Bagaimana menurutmu, Amy?”

“Nyonya Kate benar.”

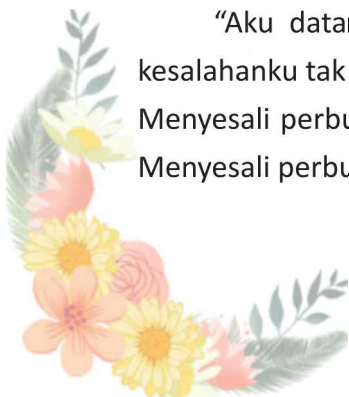
“Baiklah, katakan padanya, aku bersedia menemuinya. Tapi, tak ada pelukan, atau sentuhan.”

“Baik, aku akan menyampaikan pada Nyonya Hailey.”

Amy meninggalkan mereka. Mereka beranjak menuju ruang tamu. Charles menggandeng lengan Kate.

Amy masuk bersama Hailey. Hailey, dan Chad berdiri berhadapan. Charles menepuk bahu Chad. Lalu beranjak pergi bersama Kate. Untuk memberi kesempatan Chad bicara dengan Hailey. Namun Amy tetap berada di sana, berdiri di pojok ruangan.

“Aku datang untuk meminta maaf. Meski aku sadar, kesalahanku tak termaafkan. Aku menyesali semuanya, Chad. Menyesali perbuatanku yang sudah mengkhianati daddymu. Menyesali perbuatanku yang sudah meninggalkanmu.”



Terdengar Hailey menarik dalam nafasnya.

“Aku akui, awalnya aku datang, mendekatimu, karena aku menginginkan harta daddymu. Hidupku terpuruk, Chad. Aku bangkrut.”

Hailey menghapus air matanya.

“Tapi, kemudian aku merasakan sakit saat kau tolak. Aku merasakan sakit karena kau lebih memilih Kate, untuk memelukmu. Hatiku sakit, karena putra yang aku lahirkan tidak menginginkan aku.”

Hailey kembali menghapus air matanya.

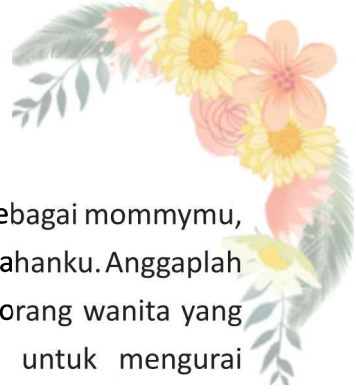
“Mendekatimu karena harta itu sudah lenyap dari dalam hatiku. Pengakuan kalau aku adalah mommymu, lebih aku inginkan dari apapun.”

Suara Hailey bergetar, ia terisak pelan.

“Aku mohon Chad, ijinkan aku memelukmu untuk satu kali saja. Aku berjanji, tidak akan muncul di hadapanmu lagi setelah ini.”

Hailey menatap wajah dingin Chad dengan pandangan kabur oleh air mata.

Hailey sadar, kesalahannya terlalu fatal. Merobek kepercayaan putranya. Melukai dengan begitu kejam. Meninggalkan trauma yang menyakitkan. Tapi, ia sudah menyesali semuanya. Penolakan Chad melukai perasaannya. Namun, Hailey tidak bisa menyalahkan Chad. Karena semua



berawal dari kesalahannya sendiri.

“Chad, kau tak mau menganggapku sebagai mommymu, aku terima, karena semua berawal dari kesalahanku. Anggaplah aku orang lain di matamu. Anggap aku seorang wanita yang merindukan anaknya. Bantu wanita ini untuk mengurai kerinduannya. Hanya satu kali, Chad. Hanya sebentar, ijinkan aku menyentuhmu.”

Tatapan memohon, dan isakan Hailey membuat air mata Amy jatuh di pipi.

Chad tetap diam di tempatnya. Hailey menunggu jawaban Chad. Tapi, Chad diam tak bersuara tak bergerak.

“Baiklah, aku tidak bisa memaksamu. Karena ini adalah kesalahanku. Semoga kau bahagia, Chad.”

Hailey memutar tubuhnya.

“Nyonya ....”

Suara lirih Chad menghentikan langkah Hailey. Hailey memutar tubuhnya. Ditatap wajah putranya.

“Waktumu lima detik untuk memelukku.”

Hailey terpana, tak menyangka kalau Chad akan memberinya kesempatan untuk itu.

“Satu ....”

Hailey cepat bergerak untuk memeluk Chad. Putranya itu sudah lebih tinggi dari dirinya.

“Dua ....”



Hailey memejamkan mata. Ia tak ingin mengatakan apa-apa.

“Tiga ....”

Air mata Hailey membasahi kaos di bagian dada Chad.

“Empat ....”

Hailey hanya bicara di dalam hatinya. Meminta maaf, dan menyesali perbuatannya.

“Lima ....”

Hailey melepas pelukannya. Ia tak ingin meminta lebih, dan memaksa. Kesempatan yang diberikan Chad sudah cukup membuatnya bahagia.

Hailey mundur dua langkah. Ditatap wajah Chad dengan linangan air mata.

“Maafkan semua kesalahanku. Terima kasih sudah memberi aku kesempatan untuk memelukmu. Semoga kau bahagia selalu, Chad. Aku mencintaimu.”

Hailey menoleh ke arah Amy yang sibuk menghapus air matanya.

“Amy, terima kasih sudah menjaga Chad dengan baik.”

Hailey kembali menatap wajah Chad yang tanpa ekspresi.

“Aku pergi ....”

Hailey memutar tubuhnya. Ia melangkah dengan langkah lambat. Ada kelegaan di dalam hatinya, karena sudah



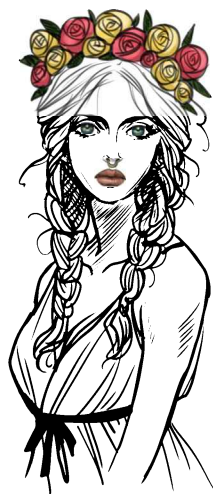
diberi kesempatan memeluk Chad. Meskipun Chad tidak memberinya maaf, meski Chad tidak mengatakan cinta, tapi Hailey yakin. Rasa sayang Chad padanya masih ada.

Charles, dan Kate ikut menatap kepergian Hailey. Kate menyusut air matanya. Kali ini, ia bisa merasakan ketulusan dari sikap, dan ucapan Hailey.





## Part 30



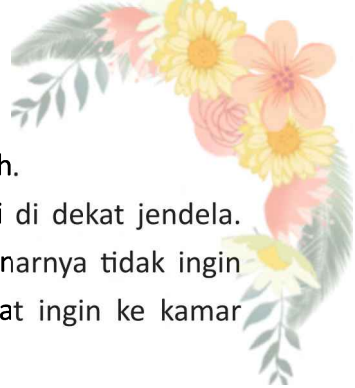
Sudah berbulan-bulan setelah kecelakaan yang menimpa Kate. Namun Molly belum tertangkap juga.

Molly seperti menghilang ditelan bumi. Begitupun dengan Hailey, yang kabarnya mengikuti suami barunya yang merupakan orang dari Timur Tengah.

Meski Kate terlihat tegar, tapi Charles tahu, sebenarnya Kate merasakan kesedihan mendalam. Sering kali, Charles tidak menemukan Kate di sampingnya. Ternyata Kate berdiri di dekat jendela. Ditangannya tergegang kertas yang menuliskan tentang kehamilannya.

Charles tidak berusaha mendekat. Ia biarkan Kate termenung. Karena Kate tidak suka dikasihani. Kate jenis





orang yang tak suka dirinya dianggap lemah.

Seperti malam ini. Kate juga berdiri di dekat jendela. Tatapannya ke luar jendela. Charles sebenarnya tidak ingin mengganggu lamunan Kate. Tapi ia sangat ingin ke kamar mandi.

“Honey, kau sedang apa?”

Charles turun dari atas tempat tidur, Kate tampak terkejut, dan spontan memutar tubuhnya.

“Aku ingin ke kamar mandi dulu.”

Charles bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Kate duduk di tepi tempat tidur, setelah melepas jubah kamar yang ia pakai.

Charles ke luar dari dalam kamar mandi, lalu duduk di samping Kate.

“Apa yang sedang kau pikirkan, Kate?” Charles meraih jemari Kate untuk digenggam.

“Apa aku bisa hamil lagi, Uncle?”

“Tentu saja bisa.”

“Tapi, ini sudah berbulan-bulan sejak aku keguguran. Aku belum hamil juga.”

Suara Kate terdengar lirih, bagai orang yang tak punya semangat.

“Kate, ini seperti bukan dirimu. Kate yang aku kenal selalu berpikir positif. Selalu optimis, dan penuh semangat.



Ayolah, Kate. Kita pasti memiliki anak. Hanya belum waktunya saja saat ini.”

Charles memeluk bahu Kate.

“Apa aku boleh menangis, Uncle?”

“Kau boleh menangis, Honey. Untuk meringankan perasaan sakitmu. Tapi kau harus tetap semangat.”

Charles menarik Kate agar duduk di atas pangkuannya. Kate menenggelamkan wajah di atas bahu Charles. Ia menangis dengan suara lirih. Charles mengusap punggung Kate. Setegar apapun wanita, pasti akan merasakan kepedihan mendalam, saat buah hati yang diimpikan terenggut darinya.

Mereka berdua tak bicara sepele kata, hanya dengan usapan tangannya, Charles berusaha menenangkan Kate. Perlahan, suara tangis Kate menghilang, berganti dengan tarikan nafasnya yang teratur. Kate tertidur.

Charles membaringkan Kate di atas tempat tidur. Ia selimuti dari ujung kaki sampai ke atas dada. Dikecup kening Kate dengan perasaan penuh cinta. Lalu Charles berbaring di samping Kate, dan masuk ke bawah selimut yang sama.



Charles, dan Kate baru saja selesai makan siang, di restoran Kate, saat Charles mendapat telpon dari Polisi. Polisi meminta Charles untuk datang ke kantor mereka. Charles,



dan Kate pergi ke kantor Polisi.

“Nyonya Molly sudah tertangkap di India. Dia ditangkap atas kasus pembunuhan di sana.”

Charles, dan Kate saling pandang.

“Pembunuhan?”

“Ya, dia membunuh seorang wanita. Wanita itu adalah istri dari kekasihnya.”

“Ya Tuhan ... ternyata Molly sangat kejam,” gumam Kate. Kate masih tidak percaya kalau Molly mampu melakukan tindak kriminal seperti itu. Mencoba memfitnah restorannya. Mencoba membunuhnya. Sekarang benar-benar membunuh orang.

“Menurut kabar yang kami terima. Setelah dilakukan pemeriksaan, Nyonya Molly dinyatakan mengidap gangguan jiwa.”

“Ya Tuhan ....”

Kate menoleh ke arah Charles.

Charles menggenggam jemari Kate. Ia tengah bersyukur, karena tidak mengijinkan Molly masuk ke dalam hidupnya. Cukup mengejutkan juga baginya, mendengar kalau Molly menderita gangguan jiwa. Selama ini, Molly terlihat biasa saja.

Charles, dan Kate pulang dari kantor Polisi. Di dalam mobil.

“Apa kau pernah melihat tanda-tanda kalau dia



terganggu jiwanya, Charles?”

“Tidak ada, Kate. Aku merasa dia biasa saja, meski cara dia mendekati aku terlalu agresif.”

“Agresif?” Kate menolehkan kepala, keningnya berkerut dalam.

“Ada apa?” Charles menatap Kate.

Kate tertawa pelan.

“Lebih agresif dia atau aku?”

Kate mengusap paha Charles pelan.

“Agresif yang berbeda. Dia agresif dengan memaksakan keinginannya. Kau, agresif dengan caramu. Mendekat begitu dekat, lalu menjauh seakan tak bisa aku raih.”

Kate kembali tertawa.

“Pria harus dibuat penasaran. Agar ia tahu akan apa yang tengah ia rasakan.”

Usapan Kate di paha Charles terus naik. Tangannya kini mengusap leher angsa Charles yang berada di dalam celana.

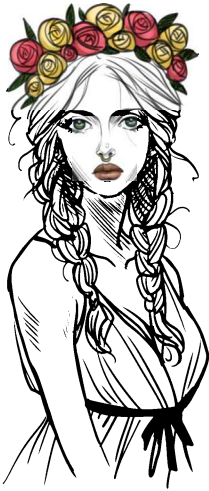
“Kate ....”

Charles menangkap telapak tangan Kate. Hanya dengan usapan Kate, tubuhnya sudah terbakar gairah.

“Kantormu, atau kantorku?” Bisik Kate.

“Kita pulang ke rumah saja.” Charles menjawab bisikan Kate.

Kate tertawa senang.



## Part 31

Tiga tahun kemudian

Kehidupan Charles, dan Kate berjalan dengan tenang. Hanya sesekali ada kerikil yang menghambat jalannya rumah tangga mereka. Ini dikarenakan Charles yang pencemburu. Untungnya, Kate selalu bisa meredakan rasa cemburu Charles. Dan, meyakinkan Charles, kalau hanya Charles yang ia cintai.

Keadaan Kate yang belum juga hamil lagi sering membuat Kate menangis. Charles selalu meyakinkan Kate, kalau hanya belum waktunya saja.

Kate sudah menjalani pemeriksaan. Hasil pemeriksaan tidak ada hal yang akan menghambat kehamilan. Kate sehat, rahimnya sehat. Karena itu, Charles yakin. Kehamilan Kate

hanya menunggu waktu saja.

Saat ini, Chad tidak tinggal bersama mereka lagi. Chad kuliah di luar negeri. Usianya sudah sembilan belas tahun. Chad tinggal di rumah saudara sepupu daddy-nya.

Pagi ini, Kate merasa sangat malas untuk bangun dari tidurnya. Charles sedang berada di dalam kamar mandi. Kate menyingkap selimut, tubuhnya yang polos terlihat jelas. Tubuh indah dengan lekuk yang menggoda. Kate tidak mengerti, kenapa tiba-tiba ia merasakan sangat bergairah pagi ini. Kate sangat mendambakan sentuhan Charles.

Satu tangan Kate mengusap buah dadanya, tangan yang lain mengusap miliknya. Kate mendesah.

“Uncle!”

Kate berteriak memanggil Charles. Charles yang baru selesai mandi, dan tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk, segera ke luar dari kamar mandi, dengan bertelanjang bulat.

“Aku mau leher angsamu, Uncle!” seru Kate, sambil mengarahkan tangannya pada Charles.

“Ya Tuhan ....”

“Cepatlah!” Kate merengek, ia tidak sabar karena Charles masih berdiri mematung. Milik Charles langsung menggeliat bangun, melihat tubuh indah istrinya.

Charles mendekat, ia naik ke atas ranjang. Wajahnya



tenggelam di sela kedua paha Kate.

“Cukup, Uncle. Aku ingin leher angsamu!”

Charles menarik kepala dari sela kedua paha Kate.

Ia membungkuk di atas Kate, diarahkan leher angjanya ke milik Kate. Desah mereka terlontar bersamaan. Kate menarik tengkuk Charles, dicium bibir Charles dengan rakus.

Ciuman terlepas, karena mereka perlu bernafas.

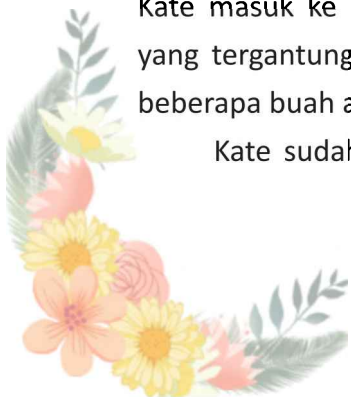
“Aku ingin di atas, Uncle,” renek Kate. Charles membawa tubuh Kate berguling. Sekarang, Kate yang memegang kendali percintaan mereka. Charles hanya berusaha mengimbangi saja.



Kate menyadari kalau sudah terlambat datang bulan. Tapi, ia tidak ingin kecewa seperti yang sudah-sudah. Ia takut kalau hanya terlambat saja, bukan karena ia hamil. Namun, rasa penasaran tidak bisa ia tahan. Akhirnya ia memutuskan untuk melakukan tes.

Hari belum terang, saat Kate tuturun dari atas ranjang. Ia tidak ingin membangunkan Charles. Dengan langkah pelan, Kate masuk ke dalam kamar mandi. Di dalam lemari kecil yang tergantung di dinding kamar mandi, sudah ia siapkan beberapa buah alat tes kehamilan.

Kate sudah menampung air seninya di dalam wadah.



Dengan perasaan berdebar, ia mencelupkan alat tes kehamilan ke dalam air seninya.

Kate menunggu, matanya melebar saat melihat dua garis yang ditampilkan oleh alat tes kehamilan di tangannya.

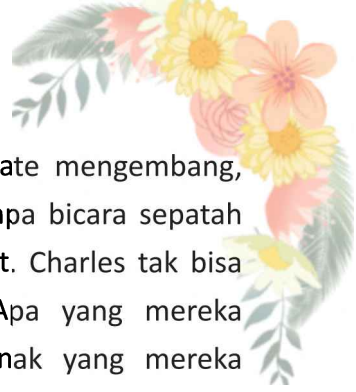
Merasa belum yakin, Kate mengulangi hingga lima kali, dan hasilnya tetap sama. Kate tidak ingin menunda lagi, tak perlu suasana spesial untuk berbagi kebahagiaan ini pada Charles dan keluarganya.

Kate mencuci ke lima alat tes kehamilan di tangannya. Lalu ia ke luar dari dalam kamar mandi. Dan naik ke atas tempat tidur. Di singkap selimut yang menutupi tubuh polos Charles. Dibaringkan telungkup tubuhnya di atas tubuh Charles. Charles tidak membuka mata, tapi kedua tangannya terangkat untuk memeluk Kate.

“Buka matamu, Uncle C. Aku punya sesuatu yang istimewa untukmu.”

Kate menjawab hidung Charles dengan tespack yang ada di tangannya. Mata Charles terbuka. Diusap matanya perlahan. Ditutup mulutnya yang menguap lebar. Matanya menyipit, menatap sesuatu yang begitu dekat dengan wajahnya. Charles bangkit, saat Kate bangun, dan kemudian duduk di atas perutnya.

Charles meraih benda yang dipegang Kate, diperhatikan satu persatu. Dialihkan tatapan ke wajah Kate, sorot matanya



menyiratkan satu pertanyaan. Senyum Kate mengembang, kepalanya mengangguk berulang kali. Tanpa bicara sepatah kata, Charles mendekap Kate dengan erat. Charles tak bisa berkata-kata. Dirinya terlalu bahagia. Apa yang mereka harapkan kini sudah menjadi nyata. Anak yang mereka impikan sudah hadir di dalam rahim Kate.

“Aku berjanji akan menjaganya dengan baik. Aku akan menjaganya Uncle.”

“Aku percaya, Kate. Kau pasti bisa menjaganya dengan baik. Kau istri yang sangat baik, mommy yang luar biasa untuk Chad. Dan juga akan menjadi Mommy terbaik untuknya.”

Charles mengusap perut Kate.

“Uncle, aku bahagia sekali.”

Kate memeluk Charles dengan erat.

“I love you, Kate.”

“I love you, Uncle. I love you ... semoga Tuhan menjaga cinta kita selalu, aamiin.”

“Aamiin.”





## Extra Part 1



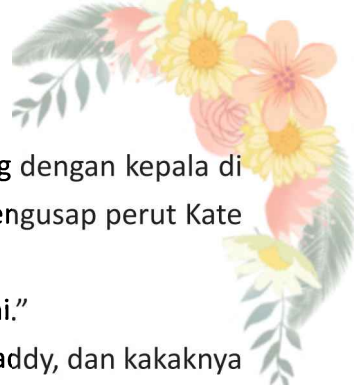
Seluruh keluarga sangat bahagia, mendengar kabar Kate hamil. Kate berusaha menjaga dengan baik kandungannya. Karena sudah begitu lama ia menantikan kembali hamil.

Di bulan keenam kehamilannya, mereka harus terbang ke India. Karena daddy Charles sakit. Mereka tinggal di India selama dua Minggu.

Saat akan kembali, Kate memeriksakan dulu kehamilannya ke dokter. Hasilnya dokter tidak mengizinkan Kate untuk melakukan penerbangan. Sedang Charles harus kembali untuk mengurus pekerjaan.

Kate, dan Charles duduk di balkon kamar. Charles





bersandar di sandaran sofa, Kate berbaring dengan kepala di atas pangkuan Chad. Satu tangan Chad mengusap perut Kate yang sudah terlihat besar.

“Sepertinya dia ingin dilahirkan di sini.”

“Mungkin begitu. Tempat di mana Daddy, dan kakaknya dilahirkan.”

“Dia pasti sangat cantik sepertimu.”

“Aku rasa, dia akan menuruni kecantikan khas India. Rambutnya hitam. Matanya besar. Tapi aku berharap, bola matanya biru.”

“Dia akan setegar, dan sekuat mommynya.”

“Ceriwis, dan cerewet juga.”

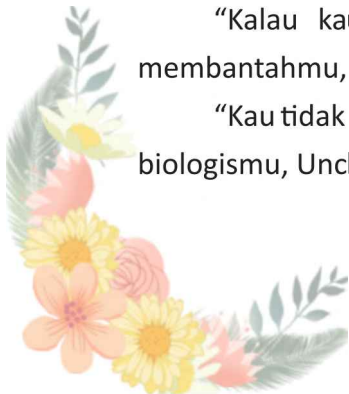
Charles tertawa. Kate memang sangat cerewet. Tapi anehnya, ia dan Chad tidak merasa kesal. Chad sangat patuh pada Kate.

“Chad akan liburan, dia akan liburan di sini untuk menemanimu.”

“Di sini ada mommy, Daddy, dan banyak keluarga lain. Aku tidak perlu ditemani, Sayang. Biar Chad ikut bepergian dengan kakek.”

“Kalau kau memutuskan begitu, siapa yang berani membantahmu, Kate.”

“Kau tidak bersamaku, apa kau bisa menahan kebutuhan biologismu, Uncle? Atau kau ....”



“Kate, statusku sekarang seorang suami. Aku terikat janji pernikahan, juga terikat cinta denganmu. Aku harus menjaga kesetiaanku. Berbeda dengan dulu, aku seorang pria bebas.”

Charles mengecup jemari Kate.

“Percaya padaku, Kate. Dengan cintaku padamu, aku pasti bisa setia padamu. Tubuhku, dan jiwaku hanya milikmu.”

“Aku menginginkan leher angsamu, Sayang. Berpisah satu bulan denganmu, itu pasti akan menyiksaku.”

“Baiklah, aku akan datang tiga puluh hari sekali,” canda Charles.

“Itu sama saja, Uncle!”

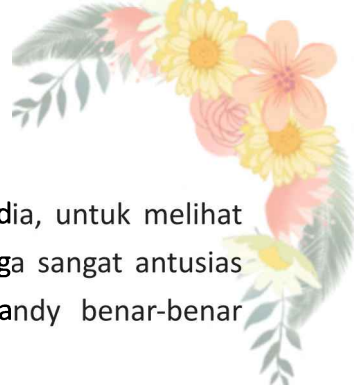
Kate mencubit dada Charles. Charles tertawa, Kate bangun dari berbaringnya.

“Kita ke dalam, aku sudah tidak sabar ingin menikmati leher angsamu.”

Charles berdiri, lalu dibopong Kate memasuki kamar tidur mereka.



Kate akhirnya melahirkan seorang putri cantik yang diberi nama Chandani. Mommy Chad memanggilnya Candy. Karena wajahnya yang manis sekali. Seperti bayangan Kate. Matanya Candy besar, bola matanya biru. Rambutnya hitam, dan lebat. Kulitnya putih seperti kuliah Kate. Perpaduan



sempurna antara Charles, dan Kate.

Keluarga Kate segera terbang ke India, untuk melihat cicit, dan cucu pertama mereka. Chad juga sangat antusias dengan kelahiran adiknya. Kehadiran Candy benar-benar membuat semua orang bahagia.

Kate memutuskan untuk tinggal di India beberapa lama. Menunggu usia Candy satu tahun, baru mereka pulang. Keputusan Kate tentu membuat orang tua Charles sangat bahagia. Suara tangis Candy menjadi sesuatu yang memberi warna lain di rumah besar mereka.

Mereka bahagia karena bisa mengikuti tahap demi tahap perkembangan Candy. Dua kali dalam sehari Charles, dan Kate melakukan video call. Untuk mengurai kerinduan Charles pada istri, dan putrinya.



Usia Candy sudah setahun, mereka kembali ke rumah Charles. Kali ini giliran keluarga Kate yang bisa mengikuti perkembangan Candy.

Siang ini, Kate datang ke kantor Charles, sudah lama ia tidak menginjakkan kakinya di sana. Kate mengetuk pintu ruangan Charles. Pintu ruangan terbuka.

“Kate!”

“Apa kedatanganku mengganggu?”



Charles tidak menjawab, ditarik tangan Kate, ditutup, dan dikunci pintu. Dicum bibir Kate. Kate membalas ciuman Charles.

“Aku senang kau datang.”

“Kenapa? Apa kau juga ingin kita bercinta di sini, seperti keinganku. Karena di rumah seringkali kita tanggung dalam bercinta.”

“Siapa yang menjaga Candy?”

“Dia di rumah Mommy.”

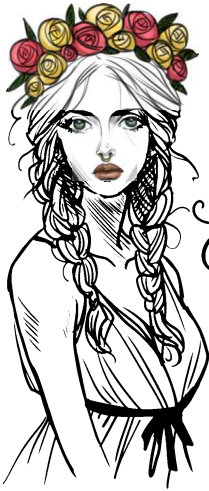
“Jadi kau datang ke sini untuk bercinta denganku?”

Kate tertawa pelan.

“Aku menginginkan leher angsamu. Kau menginginkan milikku. Lalu kenapa kita terus bicara. Beri aku leher angsamu, Uncle C. Aku sangat menginginkannya.”

Kate mengusap milik Charles yang masih terbungkus celana.

Lalu ia berlutut setelah melepas sepatunya. Wajahnya berada di depan milik Charles. Kate membuka gasper, lalu membuka kancing celana, setelahnya menurunkan resleting celana panjang Charles. Kate menurun celana dalam Charles, sehingga leher angsa Charles berada di dalam genggamannya, siap untuk ia nikmati, dan memberinya kenikmatan.



## Extra Part 2

**B**elasan tahun kemudian.

Terjadi kehebohan di rumah Charles, karena mendengar Chad membawa seorang wanita ke rumah mereka di dekat pantai. Sedangkan mereka tahu, Chad tidak suka wanita, semenjak kembali merasakan dikhianati oleh seorang wanita yang ia cintai.

Charles, dan Kate tahu, Chad memiliki kekasih seorang pria bernama Alan. Kate sudah seringkali mengingatkan Chad. Untuk belajar kembali pada kehidupan pria seharusnya. Tapi, hal itu tidak membuat Chad goyah.

Kate, dan Candy segera menuju rumah pantai. Karen sudah berada di sana untuk menangani keadaan si wanita

yang tak sadarkan diri. Wanita itu adalah seorang gadis yang disewa oleh Chad, dan Alan untuk hamil bayi tabung dari sperma Alan. Anak yang dilahirkan akan menjadi anak Chad, dan Alan. Namun, dalam perkembangannya, Alan jatuh cinta pada gadis itu. Alan bermaksud memutuskan hubungan dengan Chad, dan menikah dengan gadis yang bernama Runa itu.

Gadis itu tinggal di rumah Alan, dan ia jatuh dari tangga hingga keguguran. Saat Runa di rumah sakit, Chad menculiknya, agar pernikahan di antara Alan, dan Runa tidak terjadi. Chad membawa Runa ke rumah pantai, dan meminta Karen untuk merawatnya.

Saat ini, Kate dan Candy sudah tiba di rumah pantai. Mereka hanya pergi berdua plus supir. Karena Charles masih harus ke kantor.

“Bagaimana?” Tanya Kate saat Karen menyambutnya di ruang tamu.

“Dia belum sadar. Pengaruh obat bius.”

“Ya Tuhan, Chad. Kenapa kau bisa melakukan tindakan kriminal seperti ini!” seru Kate gusar.

“Mungkin dia cemburu, Mommy!”

“Cemburu untuk siapa? Untuk Alan, atau untuk kak Rina?”

“Mommy, mana aku tahu! Boleh aku melihatnya



Aunty?" Tanya Candy pada Karen.

"Boleh."

Candy menaiki anak tangga, Kate, dan Karen duduk di ruang keluarga.



Kate, dan Charles duduk di sofa di dalam kamar mereka. Mereka sedang membahas Chad, dan Runa.

"Menurut Uncle, Chad menculik gadis itu, cemburu karena Alan, atau karena Runa?"

"Aku tidak tahu, Kate. Tapi, kalau bertanya aku lebih suka yang mana. Tentu saja aku sangat bahagia kalau Chad bisa memiliki perasaan pada Runa."

"Hehhh ... sulit sekali melunakan hati Chad kembali. Sulit untuk meluruskan jalannya lagi. Tapi, aku belum menyerah. Melihat gadis itu aku merasa memiliki celah."

"Celah apa?"

"Lihat saja nanti, Uncle. Kau tahukan, istrimu ini memiliki seribu satu cara untuk menaklukan hati pria."

"Apa? Pria yang mana!" Charles berseru sambil menatap wajah Kate.

Kate tertawa lepas.

"Sudah begini tua, kau masih saja cemburu. Kalau aku tidak memiliki seribu cara, apa kita sekarang akan seperti ini?"



Jawab Uncle!”

“Haah kau ini. Aku pikir pria mana.”

“Aku akui, dulu aku banyak memiliki kekasih. Tapi, aku tidak pernah menduakan. Kalau sudah tidak nyaman, untuk apa dipertahankan. Hanya denganmu aku merasa sangat nyaman. Kau membuat hidupku terasa sangat bahagia.”

Kate naik ke atas pangkuan Charles. Meski sudah berumur banyak, tapi tubuh Charles masih perkasa.

“Uncle harus mendukung usahaku untuk mengembalikan Chad.”

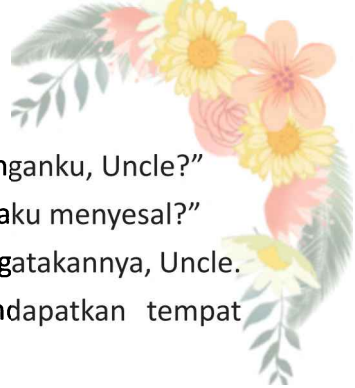
“Apa aku pernah tidak mendukungmu, Honey? Kau tahu sekali, aku sangat menginginkan cucu. Aku sangat ingin melihat Chad menikah. Menunggu Candy menikah, itu pasti masih sangat lama. Mungkin enam atau tujuh tahun lagi, bisa saja lebih.”

“Karena itu, dukung sepenuhnya usahaku, Uncle.”

“Apa yang akan kau lakukan, Kate?”

“Chad, dan Runa pernah tinggal bersama di apartemen Chad cukup lama. Mungkin interaksi mereka tidak sering terjadi. Apalagi sikap Chad yang sedingin salju. Itu saja modaliku untuk mencoba mendekatkan mereka.”

“Terserah padamu, Kate. Aku percaya sepenuhnya padamu. Semua masalah dalam hidupku, selalu kau yang mampu memberikan solusinya.”



“Jadi tidak menyesalkan menikah denganku, Uncle?”

“Apa aku pernah mengatakan, kalau aku menyesal?”

“Pastinya, kau tidak akan berani mengatakannya, Uncle.

Karena leher angsamu tidak akan mendapatkan tempat ternyamannya.”

“Kalau Chad menikah, apa dia juga akan memakai istilah leher angsa?”

Kate tertawa dengan suara nyaring.

“Leher angsa hanya milikmu, Uncle.”

“Kau itu bisa menjadi sosok yang tegas, cerewet luar biasa, tapi juga pandai menghidupkan suasana dengan bercanda. I love you, Kate.”

“I love you too, Uncle C.”

## *Tamat*

Note : Cerita Chad dan Runa bisa dibaca dicerita Runa Zeta.



# Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

## **Adams Family**

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

## **Dimas Family**

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl





### **Farmer Family**

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

### **Poligami story**

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

### **Pram family**

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

### **Mahmud Family**

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

### **Judul-judul lain**

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana



- 
- 3) Dia Suamiku
  - 4) Diantara Dua Hati
  - 5) First Love
  - 6) I'M Not A Wonder Woman
  - 7) Issabella Aurora
  - 8) Jessica Love Story
  - 9) Nur Cahaya Cinta
  - 10) Princess Katro
  - 11) Pantaskah Aku Bahagia.
  - 12) Terjebak Dalam Dendam
  - 13) Terjerat Cinta Segitiga.
  - 14) Trilogi Abi Family
  - 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
  - 16) dll

